

## LAPORAN PENELITIAN

# MENINGKATKAN INTERAKSI BELAJAR - MENGAJAR DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA, IPA, DAN IPS MELALUI TEKNIK KOMUNIKASI MULTIDIRAH DI SD KOTAMADYA PADANG



Oleh :

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
DITERIMA TGL. : 14 MAY 1997  
SUMBER / HARGA : H /  
KOLEKSI : k  
NO. INVENTARIS : 693 K/97-M. (2)  
KOLEKSI : 372.072 ASR m

**DRS. YASNUR ASRI, M.Pd.**

Penelitian ini dibiayai oleh :  
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang  
Tahun Anggaran 1995/1996  
Surat Perjanjian Kerja No. : 65/PT.37.H8/N.1.4.2/1995  
"Tanggal 7 Agustus 1995

---

**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG**  
**1996**

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## ABSTRAK

Permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah "Bagaimana caranya meningkatkan interaksi belajar-mengajar di sekolah dasar dengan memanfaatkan interaksi komunikasi multiarah?" Berdasarkan rumusan tersebut diturunkan permasalahan lanjutan, yaitu (a) sejauh mana efek penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah terhadap pengembangan dan penyaluran bakat murid, (b) sejauh mana efek penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah terhadap pengembangan partisipasi murid, (c) sejauh mana efek penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah terhadap usaha pencapaian keberhasilan ideal oleh murid, (d) sejauh mana efek penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah terhadap pengembangan rasa ingin tahu dan melakukan sesuatu yang baru pada diri murid, dan (e) sejauh mana efek penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah terhadap pengembangan rasa lapang/bebas untuk melakukan sesuatu yang baru oleh murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di SD Negeri Kotamadya Padang.

Berdasarkan permasalahan ini, tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan: (a) efek penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah terhadap pengembangan dan penyaluran bakat murid, (b) efek penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah terhadap pengembangan partisipasi murid, (c) efek penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah terhadap usaha pencapaian keberhasilan ideal murid, (d) efek penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah terhadap pengembangan rasa ingin tahu dan melakukan sesuatu yang baru pada diri murid, dan (e) efek penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah terhadap pengembangan rasa lapang/bebas untuk melakukan sesuatu yang baru oleh murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di SD Negeri Kotamadya Padang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk mengkaji hasil tindakan kepengajaran melalui penerapan komunikasi interaksi multiarah dalam bidang studi Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di sekolah-sekolah dasar sebagai objek penelitian.

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru dan murid di SD Negeri Kotamadya Padang. Namun karena berbagai pertimbangan, maka diadakan pembatasan populasi, yaitu hanya seluruh guru dan murid SD Negeri di Kecamatan Kuranji Kotamadya Padang.

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan hal-hal berikut: (1) teknik komunikasi interaksi multiarah cocok diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di kelas 5 sekolah dasar, (2) guru-guru SD Negeri Kodya Padang menyatakan rasa optimis akan keberhasilan kemungkinan penerapan teknik tersebut, (3) guru-guru SD Negeri Kodya Padang cenderung menyatakan bahwa teknik komunikasi interaksi multiarah memiliki (a) nilai-nilai yang menguntungkan jika diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS, (b) nilai-nilai yang merugikan jika dikaitkan dengan kebiasaan murid yang malas, pemalu atau penakut, (c) didukung oleh beberapa faktor, di antaranya kegairahan dan rasa ingin tahu murid, (d) dihambat oleh beberapa faktor, di antaranya kurangnya sarana dan prasarana, dan (e) diterima secara responsif, baik guru maupun murid, (4) teknik ini mampu mengubah pola pembelajaran yang mengacu kepada materi (*content-oriented*), mengacu kepada guru (*teacher-oriented*), ke pola pembelajaran yang mengacu ke siswa (*pupils-oriented*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS

## PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Saya menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian IKIP Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Kemudian diseminarkan yang melibatkan dosen senior dan tim Kredit Point IKIP Padang untuk

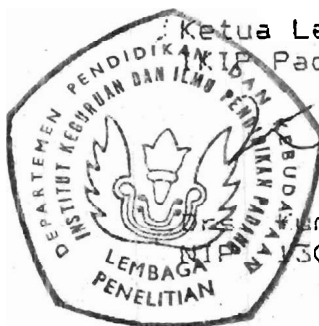
tujuan diseminasi. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian, Dosen Senior dan anggota tim Kredit Point IKIP Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terimakasih kepada Direktur Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Kerja sama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Maret 1996

Ketua Lembaga Penelitian  
IKIP Padang



*Muaid*  
Muaidi, M.A., Ph.D  
130 605 231

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK .....	i
PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang, Identifikasi, dan Pentingnya Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	10
BAB II KERANGKA TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL .....	11
A. Kajian Teoritis .....	11
1. Relevansi antara Pendekatan Pengajaran dengan Penerapan Teknik Interaksi Komuni- kasi Multiarah .....	11
2. Relevansi antara Hakikat Bahasa dan Penga- jaran Bahasa Indonesia dengan Penerapan Teknik Interaksi Komunikasi Multiarah .....	22
3. Relevansi antara Hakikat IPA dan Pengajaran IPA dengan Penerapan Teknik Interaksi Komunikasi Multiarah .....	29
4. Relevansi antara Hakikat IPS dan Pengajaran IPS dengan Penerapan Teknik Interaksi Komunikasi Multiarah .....	35
5. Contoh Penerapan Teknik Komunikasi Interaksi Multiarah .....	42

	B. Kerangka Konseptual .....	50
	C. Hipotesis Penelitian .....	54
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN .....	56
	A. Jenis Penelitian .....	56
	B. Populasi dan Sampel .....	56
	C. Objek Penelitian .....	59
	D. Instrumentasi .....	60
	E. Prosedur Analisis Data Penelitian .....	65
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	68
	A. Deskripsi Data .....	68
	1. Situasi Awal Interaksi Murid--Guru dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, IPA, dan IPS di SD Negeri Kotamadya Padang .....	68
	2. Pengembangan Kemampuan Guru dalam Mendayagunakan Komunikasi Interaksi Multiarah bagi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, IPA, dan IPS di SD Negeri Kotamadya Padang .....	73
	3. Penerapan Teknik Komunikasi Interaksi Multiarah dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, IPA, dan IPS di SD Negeri Kotamadya Padang .....	76
	B. Analisis Data dan Pembahasan .....	84
	1. Tanggapan Murid terhadap Dampak Tek- nik Komunikasi Interaksi Multiarah ..	84
	2. Tanggapan Guru terhadap Dampak Teknik Komunikasi Interaksi Multiarah .....	95
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN .....	104
	A. Kesimpulan Ringkas Hasil Penelitian .....	104
	B. Implikasi .....	107
	DAFTAR RUJUKAN .....	109
	LAMPIRAN .....	112

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN .....	59
Tabel 2 TANGGAPAN MURID TERHADAP RELEVANSI PENERAPAN TKM TERHADAP PENGEMBANGAN DAN PENYALURAN BAKAT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, IPA, DAN IPS .....	88
Tabel 3 TANGGAPAN MURID TERHADAP RELEVANSI PENERAPAN TKM DENGAN PENGEMBANGAN PARTISIPASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, IPA, DAN IPS .....	89
Tabel 4 TANGGAPAN MURID TERHADAP RELEVANSI PENERAPAN TKM DENGAN USAHA MENCAPAI TINGKAT KEBERHASILAN IDEAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, IPA, DAN IPS .....	91
Tabel 5 TANGGAPAN MURID TERHADAP RELEVANSI PENERAPAN TKM DENGAN PENGEMBANGAN RASA INGIN TAHU DAN MELAKUKAN SESUATU YANG BARU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, IPA, DAN IPS ..	92
Tabel 6 TANGGAPAN MURID TERHADAP RELEVANSI PENERAPAN TKM DENGAN PENGEMBANGAN RASA LAPANG/BEBAS UNTUK MELAKUKAN SESUATU YANG BARU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, IPA, DAN IPS	93
Tabel 7 TANGGAPAN MURID TERHADAP RELEVANSI PENERAPAN TKM DENGAN PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, IPA, DAN IPS .....	94



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 RELEVANSI ANTARA MODEL INTERAKSI DENGAN AKTIVITAS MENTAL GURU-MURID .....	7
Gambar 2 INTERAKSI MULTIDIRASIONAL DALAM PBM .....	9
Gambar 3 INTERAKSI SATU ARAH .....	12
Gambar 4 INTERAKSI DUA ARAH ADA UMPAN BALIK DARI GURU .....	12
Gambar 5 INTERAKSI DUA ARAH ADA UMPAN BALIK DARI GURU, MURID SALING BELAJAR SATU SAMA LAIN	12
Gambar 6 INTERAKSI OPTIMAL ANTARA GURU DENGAN MURID DAN ANTARA MURID DENGAN MURID .....	12
Gambar 7 INTERAKSI OPTIMAL ANTARA GURU DENGAN MURID-MURID DENGAN MURID, MURID DENGAN MASYARAKAT .....	13
Gambar 8 HUBUNGAN IPS DENGAN ILMU-ILMU SOSIAL .....	36
Gambar 9 RANCANGAN PENELITIAN .....	54
Gambar 10 SIKLUS PELAKSANAAN PENELITIAN .....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 HASIL REFLEKSI AWAL TENTANG INTERAKSI GURU--MURID DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, IPA, DAN IPS DI SD KECAMATAN KURANJI KELAS V MELALUI PENERAPAN <u>FLAN-DERS INTERACTION ANALISYS CATEGORIES (FIAC)</u> .....	112
Lampiran 2 SALINAN MAKALAH UTAMA DALAM SEMINAR DAN LOKAKARYA TEKNIK PEMBELAJARAN KOMUNIKASI INTERAKTIF MULTIDIRAH BAGI GURU-GURU SEKOLAH DASAR NEGERI KOTAMADYA PADANG .	121
Lampiran 3 HASIL REFLEKSI AKHIR TENTANG INTERAKSI GURU--MURID DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, IPA, DAN IPS DI SD KECAMATAN KURANJI KELAS V MELALUI PENERAPAN <u>FLAN-DERS INTERACTION ANALISYS CATEGORIES (FIAC)</u> .....	138
Lampiran 4 ANGKET UNTUK SISWA .....	145
Lampiran 5 SKOR HASIL ANGKET SISWA .....	161
Lampiran 6 ANGKET UNTUK GURU .....	167
Lampiran 7 RINGKASAN JAWABAN GURU TERHADAP PERTANYAAN TERBUKA TENTANG PENERAPAN TEKNIK KOMUNIKASI INTERAKSI MULTIDIRAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, IPA, DAN IPS DI KELAS V SD NEGERI KODYA PADANG .	172
Lampiran 8 SURAT IZIN PENELITIAN .....	174

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang, Identifikasi, dan Pentingnya Masalah

Berdasarkan hasil refleksi awal (pengamatan awal) terhadap 9 (sembilan) buah sekolah dasar yang terdapat di Kecamatan Kuranji Kotamadya Padang, yaitu SD 15 Anduring, SD 18 Anduring, SD 4 Pasar Ambacang, SD 7 Ampang, SD 12 Sungai Sapih, SD 30 Lubuk Lintah, SD 20 Kallumbuk, SD 47 Korong Gadang, dan SD 38 Kuranji, diperoleh informasi bahwa dalam proses belajar-mengajar (PBM) banyak murid kurang memberikan respon terhadap pernyataan dan pertanyaan guru, kurang interaksi, dan inisiatif dalam mengikuti pelajaran. Pada umumnya, mereka hanya menerima begitu saja apa yang disuguhkan guru, malas atau enggan mengeluarkan pendapat dan bertanya kepada guru tentang apa yang kurang dimengertinya. Dengan perkataan lain, dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar-mengajar, komunikasi hanya berlangsung satu arah, yaitu dari guru kepada murid. Akibat dari kondisi interaksi belajar-mengajar yang demikian, CBSA sebagai suatu strategi pengelolaan PBM belum terwujud sebagaimana mestinya.

Realitas seperti di atas tidak saja ditemui pada jenjang pendidikan dasar, tetapi juga ditemui pada jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Temuan-temuan yang diperoleh oleh Moch. Nur (1989); Be

Kim Hoa Nio (1989 dan 1993); Satuni (1984); dan B. Agung Hartono, dkk. (1994) merupakan bukti empiris bahwa peserta didik kita masih merasa sungkan untuk mengeluarkan pendapat, takut bertanya, dan tidak tahu tentang apa yang harus mereka pertanyakan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Di samping kenyataan di atas, hasil refleksi awal dengan menggunakan model Analisis Interaksi Flanders' (data hasil pengamatan dapat dilihat ada lampiran 1), juga diperoleh data bahwa PBM di sekolah dasar tempat pengamatan dilakukan masih didominasi pembicaraan guru. Maksudnya, komunikasi antara guru dan murid masih berlangsung satu arah (dari guru pada murid), dan sekali-kali diselingi komunikasi dua arah (dari guru pada murid dan dari murid pada guru). Komunikasi antarmurid sendiri belum terwujud. Akibatnya, murid menjadi fakum, kurang memberikan respon, enggan bertanya, dan kurang berinisiatif untuk mengajukan pertanyaan, meskipun pelajaran yang mereka ikuti tersebut belum dimengerti. Jika kondisi PBM yang seperti ini dibiarkan terus, tidak mustahil kaum terpelajar kita di masa yang akan datang menjadi generasi yang *yes-man* kawula muda yang tak mampu mengambil keputusan, malas berfikir serta tidak kreatif.

Fenomena interaksi belajar-mengajar seperti yang ditemui di atas, perlu dicarikan pemicu dan alternatif pemecahannya, sehingga dengan usaha itu diharapkan akan

lahir pribadi-pribadi yang berkemampuan untuk berinteraksi dengan komunikasi multiarah, berkemampuan dalam menjawab pertanyaan, mempertanyakan jawaban, dan mempertanyakan pertanyaan secara kreatif. Dengan usaha yang demikian, kadar ke-CBSA-an akan dapat diwujudkan sebagaimana mestinya dan tidak lagi hanya sebagai "slogan" belaka.

Penggunaan teknik komunikasi multiarah di dalam PBM merupakan salah satu alternatif yang memungkinkan untuk mengoptimalkan keaktifan murid dalam melakukan interaksi belajar-mengajar. Dengan teknik komunikasi multiarah ini, interaksi antara guru dengan murid secara timbal-balik, dan antara murid dengan murid lainnya serta antara murid dengan masyarakat atau komunitas di luar kelas lainnya akan meningkat. Selain itu, murid akan merasa bebas, merdeka untuk memberikan respon kepada pertanyaan-pertanyaan guru, terdorong untuk bertanya dan akan lebih berinisiatif untuk memberikan pendapatnya terhadap masalah yang sedang dipelajari. Selanjutnya, dengan teknik ini, guru pun akan menjadi seseorang yang dapat menerima perasaan murid (*accepting feelings*), dapat menerima ide (*accepting ideas*) dan pengaju pertanyaan (*asking questions*) dari peringkat rendah sampai kepada peringkat tinggi seperti klasifikasi pertanyaan yang diajukan Bloom. Artinya, guru betul-betul bertindak sebagai motivator, fasilitator, dan mediator di dalam proses pembelajaran bagi

peserta didik. Sementara itu, murid, sesuai dengan konsep pembelajaran eksperiensial (*experiential learning*), ditempatkan sebagai pelaku aktif yang "mengalami sendiri" proses pembelajaran dan pemerolehan hasil belajarnya.

#### B. Batasann dan Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil temuan refleksi awal yang telah diuraikan di atas, tampaknya interaksi belajar-mengajar di sekolah dasar masih berlangsung dan didominasi oleh guru, maka pengembangan komunikasi multiarah antara guru -- murid, murid -- murid, murid -- masyarakat, merupakan salah satu kemungkinan usaha yang dapat dilakukan untuk menindaklanjuti hasil temuan refleksi awal tersebut. Pengembangan interaksi multiarah dalam PBM juga dapat dipandang sebagai usaha mengoptimalkan kadar CBSA serta merupakan jembatan antara sekolah dengan masyarakat. Dengan demikian, rumusan permasalahan pokok penelitian ini adalah: "Bagaimana caranya meningkatkan interaksi belajar-mengajar di sekolah dasar dengan memanfaatkan interaksi komunikasi multiarah?"

#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian tindakan ini adalah untuk menerapkan komunikasi multiarah di dalam interaksi belajar-mengajar di sekolah dasar. Diharapkan dengan penerapan teknik komunikasi multiarah tersebut, murid akan lebih berani mengeluarkan pen-

dapat, bertanya, dan merespon materi ajar selama proses belajar-mengajar, sehingga perasaan sungkan untuk mengeluarkan berpendapat, dan takut bertanya tentang apa yang tidak dimengerti murid selama ini dapat diatasi.

Secara eksplisit, sasaran yang ingin dicapai dari penggunaan teknik komunikasi multiarah ini dalam interaksi belajar mengajar akan dapat menjadi masukan bagi guru dalam menyelenggarakan proses belajar-mengajar, sehingga dalam menyelenggarakan PBM guru tidak lagi mengutamakan mengajar, tetapi lebih menekankan pada proses belajar. Selanjutnya, dengan corak PBM seperti ini, guru akan mengusahakan keaktifan murid dan akan lebih memberikan kemerdekaan kepada murid untuk lebih berinisiatif, agresif, aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar-mengajar.

Penggunaan teknik komunikasi multiarah ini dalam interaksi belajar-mengajar mengandung implikasi bahwa pola interaksi guru yang selama ini cenderung berceramah (komunikasi satu arah) akan dapat diubah. Peran guru dalam kegiatan belajar-mengajar yang selama ini sebagai pemberi ceramah dan penyaji informasi, diharapkan akan berubah menjadi sebagai motivator, fasilitator, dan mediator bagi murid dalam belajar. Murid ditempatkan sebagai pengolah proses belajar dan sekaligus sebagai pengolah hasil belajarnya.

Secara teoretis, dengan pemanfaatan teknik komunikasi multiarah arah dalam interaksi belajar-mengajar,

akan dapat memacu aktivitas dan kreativitas murid dalam belajar. Teknik komunikasi multiarah ini merupakan salah satu teknik untuk meningkatkan kualitas proses belajar. Menurut Israel Scheffler (1971: 109-104) teknik komunikasi multiarah ini mempunyai relevansi secara etimologis: pemanfaatan teknik komunikasi multiarah tersebut berhubungan dengan masalah bentuk komunikasi antara murid dengan objek yang dipelajarinya. Ditinjau dari sudut ini, teknik komunikasi multiarah memungkinkan murid untuk melakukan proses pemahaman tentang apa yang diketahuinya secara kritis, sumbernya tidak hanya guru tetapi juga teman-temannya, orang tua bahkan masyarakat. Seperti dikatakan Scheffer sebagai berikut.

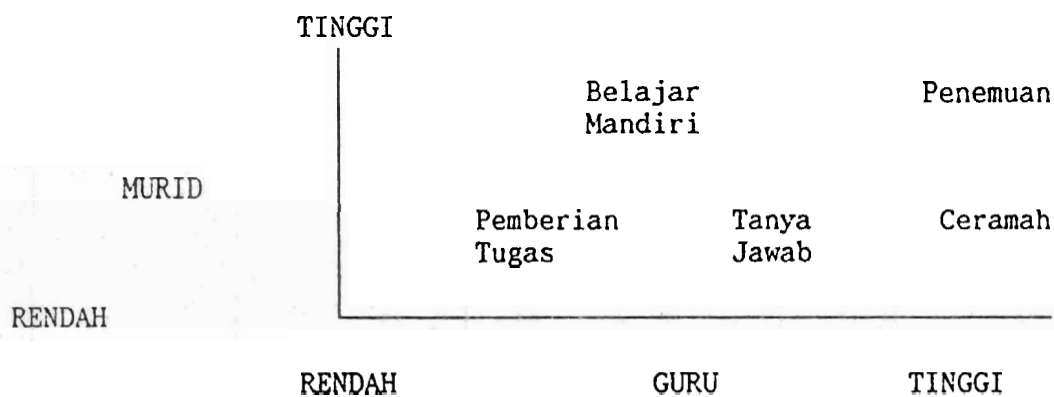
It requires not contact but critics, not immersion in the phenomenal and conceptual given, but the flexibility of mind capable of transcending, reordering, and expanding the given. An education that fosters criticism not by erecting a mythical substitute for this world but rather striving for a systematic and penetrating comprehension of it (1971: 112)

Sehubungan dengan hal ini, Whitehead A.M. (1957: 13) secara tajam telah mengkritik pengumpulan pengetahuan yang dilakukan secara pasif (dalam hal ini dikaitkan dengan pola komunikasi satu arah), yang dianggapnya kurang bermanfaat, bahkan secara tajam ia mengemukakan "*A merely well-informed man is the most training a child to activity of thought, above all things we must beware of what I will call 'inert ideas' that is to say, ideas that are merely received into the mind*



without being utilized, or tested, or thrown into fresh combination".

Secara psikologis, pemanfaatan teknik komunikasi multiarah dalam interaksi belajar-mengajar akan berakibat terhadap semakin tingginya kadar keterlibatan mental murid, sedangkan keterlibatan atau lebih tepatnya "campur tangan guru" akan semakin rendah. Secara sederhana, keterlibatannya mental-guru murid dengan penggunaan komunikasi multiarah ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 RELEVANSI ANTARA MODEL INTERAKSI DENGAN AKTIVITAS MENTAL GURU-MURID

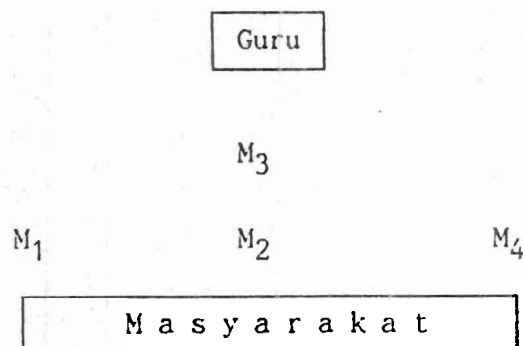
Dari gambar di atas, jelas bahwa teknik komunikasi multiarah telah menekankan aktivitas murid dan menempatkannya sebagai pelaku kegiatan belajar. Karena itu, kegiatan yang "*student centered instruction*", sebagai lawan dari konsep yang selama ini masih kita sikapi, yaitu "*instructor centered instruction*" yang lebih menekankan kepada peranan dan partisipasi yang tinggi da-

ri guru, bahkan guru pula yang memutuskan, menetapkan dan mengerjakan segala-galanya. Jadi, dengan teknik komunikasi multiarah guru tidak lagi mempergunakan metode ceramah semata-mata, tetapi adalah sebagai mitra belajar para murid.

Dengan menggunakan teknik komunikasi multiarah ini, guru hendaknya selalu memberikan motivasi agar murid terdorong untuk mengajukan pertanyaan, menjawab dan menilai ketepatan jawaban pertanyaan, menanggapi jawaban, mengajukan pendapat dan lain-lain. Untuk melihat keefektifan teknik komunikasi multiarah dalam interaksi belajar-mengajar dapat diamati pada dimensi keterlibatan murid dalam PBM, dan prakarsa murid dalam PBM. Dengan demikian, jelas bahwa guru dalam hal ini mulai mengurangi penguasaannya dalam kelas dan memberikan kesempatan kepada murid untuk lebih aktif dalam PBM. Menurut Finocchiaro dan Brumfit (1983: 149), untuk meningkatkan keaktifan murid dalam interaksi belajar-mengajar dengan teknik komunikasi multiarah dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (a) menjawab petunjuk atau pertanyaan yang diberikan oleh teman sekelasnya tentang materi yang dipelajari; (b) memberi petunjuk untuk digunakan teman sekelasnya; (c) menjawab pertanyaan terhadap materi yang sedang dipelajari berdasarkan pengalaman di dalam atau di luar kelas; (d) merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada guru atau kepada murid lainnya; (e) menceritakan kem-

bali suatu cerita yang telah dikenal oleh semua pelajar; (6) memberikan laporan mengenai suatu topik yang sudah dipersiapkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai topik itu; dan (7) mengadakan tanya jawab dalam bentuk debat, diskusi dan sebagainya.

Di samping cara-cara tersebut di atas, penggunaan teknik komunikasi multiarah ini juga dapat dilakukan dengan cara lain, seperti tugas-tugas yang berorientasi kepada masyarakat. Yang dimaksud ialah berkomunikasi dengan masyarakat yang relevan dengan tugas yang diberikan. Misalnya topik pelajaran yang disampaikan guru adalah tentang tumbuhan-tumbuhan yang berakar tunggang dan yang berakar serabut. Untuk itu, guru menugaskan murid untuk berkomunikasi langsung dengan petani, pegawai PPL Pertanian, dan sebagainya sehingga dalam berkomunikasi dengan orang-orang tersebut, murid dapat menjawab pertanyaan tentang ciri-ciri tumbuhan-tumbuhan yang berakar tunggang dan yang berakar serabut. Secara lebih rinci, teknik pelaksanaan komunikasi multiarah ini dalam PBM dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2 INTERAKSI MULTIDIRAS DALAM PBM

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk meng-efektifkan interaksi belajar mengajar di sekolah dasar, sehingga dalam PBM murid tidak lagi mencawan dan sebaliknya guru tidak hanya lagi berperan sebagai penceramah tunggal dalam membina proses belajar-mengajar (PBM), tetapi betul-betul berperan sebagai mitra belajar murid. Di samping itu, dengan teknik komunikasi multiarah guru juga akan terbantu dalam mengatasi kesulitan murid yang sungkan untuk bertanya, takut mengeluarkan pendapat di dalam interaksi belajar-mengajar. Jika hasil tindakan teknik komunikasi multiarah ini dapat mengefektifkan interaksi belajar-mengajar, maka hasil penelitian ini dapat dikembangkan dan dimasyarakan lebih lanjut oleh guru-guru sekolah dasar untuk memotivasi murid dalam PBM. Dari sisi murid sendiri, dengan teknik komunikasi multiarah, mereka akan lebih merdeka untuk mengeluarkan pendapat, bertanya, dan merespon keterangan-keterangan yang diberikan guru secara aktif. Bahkan, murid tidak hanya tergantung kepada guru untuk memperoleh tentang sesuatu yang kurang dipahami, tetapi juga dapat "mencari sendiri" dengan memanfaatkan objek masyarakat.

BAB II  
KERANGKA TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

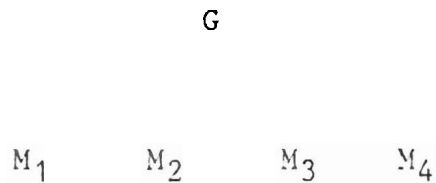
A. Kajian Teoretis

1. Relevansi antara Pendekatan Pengajaran dengan Penerapan Teknik Interaksi Komunikasi Multiarah

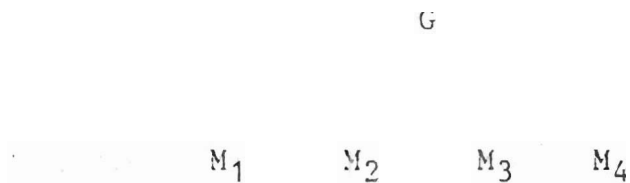
Interaksi antara guru dan murid merupakan sebagian proses sosial dari kegiatan dalam kelas. Hubungan atau kontak guru dan murid, telah diklasifikasikan ke dalam tingkah laku yang spesifik yang nyata oleh pakar pendidikan. Karena itu, interaksi memegang peranan penting dalam kegiatan dalam kelas adalah materi ajar dapat diterima dan dimengerti murid. Oleh karena itu, kegiatan menyampaikan pesan kepada orang lain (dari guru ke murid dan murid yang satu ke murid yang lainnya dan seterusnya) ditujukan agar murid mengerti dan memahami materi ajar yang diberikan kepadanya. Jadi, ada dua sasaran yang hendak diwujudkan dalam melakukan kegiatan interaksi di dalam kelas, yaitu supaya dapat diwujudkan aktivitas-aktivitas yang boleh disebut perlakuan komunikatif, dan pengembangan latihan-latihan untuk mengembangkan kemampuan komunikatif.

Teknik komunikasi multiarah, diperkirakan akan dapat memacu perlakuan komunikatif dan pengembangan kemampuan komunikatif murid dalam proses belajar mengajar (PBM). Teknik ini memungkinkan sekali bagi pengembangan interaksi secara optimal antara guru dengan murid, antara murid yang satu dengan murid yang lainnya, dan an-

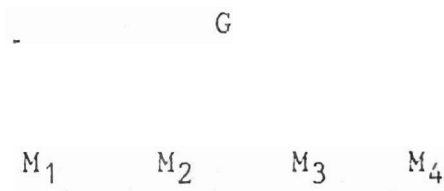
tara murid dengan masyarakat. Secara konseptual, meningkatkan interaksi belajar-mengajar dengan teknik komunikasi multiarah ini dapat digambarkan sebagai berikut.



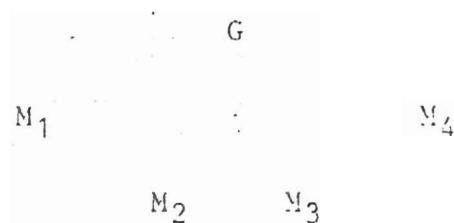
Gambar 3 INTERAKSI SATU ARAH



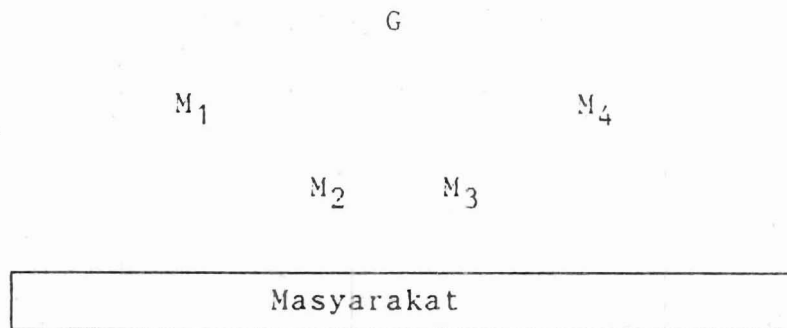
Gambar 4 INTERAKSI DUA ARAH ADA UMPAN BALIK DARI GURU



Gambar 5 INTERAKSI DUA ARAH ADA UMPAN BALIK DARI GURU, MURID SALING BELAJAR SATU SAMA LAIN



Gambar 6 INTERAKSI OPTIMAL ANTARA GURU DENGAN MURID, DAN ANTARA MURID DENGAN MURID



Gambar 7 INTERAKSI OPTIMAL, ANTARA GURU DENGAN MURID, MURID DENGAN MURID, MURID DENGAN MASYARAKAT

Keterangan singkatan pada gambar 4 s.d. 7

G = Guru

M = Murid

Dari kerangka konseptual di atas dapat dirumuskan bahwa pola interaksi optimal dalam proses belajar mengajar adalah pola ke-7, yaitu interaksi yang memungkinkan komunikasi multiarah antara guru--murid--murid--masyarakat.

Konsep pengembangan teknik pengajaran komunikasi multiarah juga relevan dengan konsep pendekatan CBSA dan Keterampilan Proses. Kedua jenis pendekatan ini di-dayagunakan secara saling bantu dalam Kurikulum 1994. Berikut ini akan diuraikan keterkaitan antara teknik pengajaran komunikasi multiarah dengan pendekatan CBSA dan Keterampilan Proses.

CBSA bisa dipandang sebagai suatu proses kegiatan belajar-mengajar yang mengutamakan keterlibatan murid secara intelektual emosional, di samping pelibatan fisik (Saliwangi, 1989: 11). Melalui penerapan CBSA, di-

harapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam diri murid hal-hal yang berkaitan dengan: (a) proses asimilasi dan akomodasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan, (b) perbuatan serta pengalaman langsung terhadap umpan balik dalam pembentukan keterampilan, dan (c) penghayatan serta proses internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan nilai dan sikap.

Konsep CBSA, baik dipandang sebagai suatu pendekatan, teknik, maupun proses, dilatarbelakangi oleh dua alasan utama atau rasional. Kedua rasional tersebut adalah (a) hakikat dan tujuan pendidikan, dan (b) keterlibatan mental-psikologis yang optimal dalam kegiatan belajar-mengajar bagi murid (Saliwangi, 1989: 12). Hakikat dan tujuan pendidikan berkaitan suatu pandangan bahwa apa pun tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh pihak yang berwenang, pada intinya terfokus kepada tujuan yang hendaknya dicapai murid. Murid merupakan titik tumpu kegiatan belajar mengajar. Hakikat keterlibatan mental-psikologis mengacu kepada pandangan bahwa proses pembelajaran adalah proses mental-psikologis meskipun perwujudannya bisa dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku. Oleh sebab itu, pe- libatan mental-psikologis murid dalam kegiatan belajar-mengajar merupakan titik tumpu pembaharuan aspek-aspek metodologi pengajaran, guru, kurikulum, serta sarana dan prasarana.



Melalui penerapan CBSA, diharapkan murid mampu mengalami proses dan pemerolehan hasil belajarnya. Proses dan pemerolehan hasil belajar tersebut akan dialami jika murid melaksanakan delapan rambu belajar CBSA. Kedelapan rambu tersebut adalah: (a) mempelajari materi/konsep dengan penuh perhatian dan kesungguhan, (b) mempelajari, mengalami, dan melakukan sendiri cara memperoleh pengetahuan, (c) merasakan sendiri kegunaan, bersifat terbuka, mengembangkan rasa ingin tahu, jujur, tekun, disiplin, dan kreatif terhadap tugas-tugas yang diberikan, (d) belajar dalam kelompok, menemukan sifat dan kemampuan diri sendiri serta sifat dan kemampuan teman-teman dalam kelompoknya, (e) memikirkan, mencobakan sendiri dan mengembangkan konsep nilai tertentu, (f) menemukan dan mempelajari kejadian atau gejala yang dapat mengembangkan gagasan baru, dan (g) menunjukkan kemampuan, mengkomunikasikan cara berpikir yang menghasilkan penemuan baru. (Saliwangi, 1989: 13)

Implikasi pelaksanaan CBSA bukan hanya terkait dengan permasalahan murid, namun juga guru. Dalam merancang, mengelola, serta mengevaluasi proses pembelajaran, guru hendaknya berpedoman kepada lima asas pelaksanaan kegiatan CBSA. Kelima asas tersebut adalah: (a) motivasi, (b) kesiapan murid menerima pelajaran, (c) jalinan sosial, (d) perbedaan perorangan, (e) belajar sambil bekerja, (f) pemecahan masalah (Saliwangi, 1989: 13).

Asas motivasi berkaitan dengan usaha guru menumbuhkan, mengembangkan, serta membina motivasi belajar murid. Motivasi merupakan "daya dorong" agar murid mau melibatkan diri dalam proses belajar dan pemerolehan hasil belajar.

Asas kesiapan murid berkaitan dengan usaha guru menyiapkan struktur kognisi murid untuk mendayagunakan apa yang telah diketahui, mengasimilasikan apa yang diketahui dengan hal baru, serta mengembangkan hasil asimilasi tersebut untuk proses pembelajaran masa mendatang. Beberapa cara praktis dapat ditempuh guru untuk mengembangkan kesiapan murid, misalnya dengan memberikan tugas, pekerjaan rumah, dan rambu-rambu pembelajaran pertemuan yang akan datang. Selain itu, tugas, pertanyaan, atau evaluasi pada setiap akhir kegiatan pembelajaran juga merupakan salah satu teknik mengembangkan kesiapan murid sekaligus mengikat pemahaman murid terhadap hal-hal yang telah diketahui dengan yang baru diketahui.

Asas perbedaan perorangan berkaitan dengan usaha guru memahami kebutuhan individual murid, perbedaan pola dan tuntutan pembelajaran, serta perbedaan-perbedaan lainnya. Dengan kata lain, guru hendaknya meyakini bahwa proses belajar selalu bersifat individual meskipun bisa berlangsung dalam konteks sosial.

Asas belajar sambil bekerja berkaitan dengan usaha guru membawa murid untuk "mengalami" proses belajar

643/K/97 (2)

17

K1  
372.072  
ASR

mj

dan hasil belajarnya. Pengertian "mengalami" bukan berarti murid secara total terlibat dalam pengalaman langsung, misalnya membakar tangannya untuk "mengalami" benarkah kalau tangan didekatkan atau dimasukkan ke dalam kobaran api akan mengakibatkan luka bakar atau tidak. Banyak teknik untuk menggiring murid mengalami proses belajar dan pemerolehan belajarnya tanpa pelibatan pengalaman langsung, melainkan melalui pengalaman buatan. Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu contoh teknik menggiring murid mengalami proses belajar dan pemerolehan belajarnya.

Asas pemecahan masalah berkaitan dengan usaha guru agar proses pembelajaran selalu diawali, diiringi, dan diakhiri dengan penyajian serta pemecahan masalah. Pada dasarnya, asas ini diturunkan dari prinsip bahwa proses belajar tidak mungkin timbul tanpa adanya masalah. Masalah pada hakikatnya merupakan "sesuatu" yang akan dijawab dan dipecahkan. Usaha untuk menjawab dan memecahkan masalah tersebutlah yang dinamakan proses belajar.

Untuk melaksanakan asas-asas tersebut di atas, dalam penerapan CBSA hendaknya juga dipedomani prinsip-prinsip CBSA. Prinsip-prinsip pelaksanaan CBSA berkaitan dengan apa yang hendaknya dipedomani oleh: (a) murid sebagai subjek didik, (b) guru sebagai penggerak dan fasilitator pembelajaran, (c) penyusun, pengembang, dan pelaksana program, serta (d) penyusun, pengembang, dan

pencipta situasi pembelajaran. Dengan kata lain, prinsip pelaksanaan CBSA memiliki dimensi majemuk, berkaitan dengan dimensi murid, guru, program, dan situasi (Saliwangi, 1989: 15--17).

Yang dimaksudkan dengan prinsip-prinsip CBSA adalah hal-hal atau tingkah laku belajar, yang menggambarkan tingkat keterlibatan subjek didik dalam proses belajar-mengajar, baik secara mental, psikologis, maupun secara fisik. Secara ringkas, dimensi-dimensi yang terkait dengan prinsip pelaksanaan CBSA tersebut akan diuraikan berikut ini.

#### a. Dimensi Subjek Didik

Subjek didik atau murid merupakan pelaku proses pembelajaran. Untuk melibatkan dirinya dalam pembelajaran sesuai dengan CBSA, murid hendaknya memiliki hal-hal berikut.

- 1) Keberanian untuk mewujudkan minat, keinginan, serta dorongan subjek didik. Tindakan-tindakan kepengajaran guru hendaknya mencerminkan pertimbangan profesional.
- 2) Keinginan serta keberanian untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar maupun tindak lanjutnya.
- 3) Melakukan berbagai usaha dan kreasi dalam menyelesaikan kegiatan belajar-mengajarnya sehingga mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan.
- 4) Memiliki dorongan ingin tahu (*curiosity*) yang besar serta keinginan untuk melakukan sesuatu yang baru.

- 5) Memiliki rasa lapang dan bebas untuk melakukan sesuatu tanpa tekanan dari siapa pun, termasuk guru, dalam proses belajar mengajar.

#### b. Dimensi Guru

Guru merupakan motivator dan fasilitator proses pembelajaran. Keaktifan murid tidak mungkin muncul dan berkembang tanpa usaha guru memfungsikan dirinya sebagai motivator dan fasilitator tersebut. Untuk itu, dalam pelaksanaan CBSA hendaknya guru memiliki keinginan dan kemampuan hal-hal berikut.

- 1) Usaha untuk membina serta mendorong subjek didik dalam meningkatkan kegairahan serta partisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Guru harus memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi dengan baik, memotivasi, menciptakan lingkungan belajar yang mampu meningkatkan gairah belajar murid.
- 2) Kemampuan menjalankan fungsi dan peranan sebagai inovator, dan motivator dalam proses belajar mengajar.
- 3) Sikap yang tidak mendominasi kegiatan belajar-mengajar.
- 4) Pemberian kesempatan kepada murid untuk belajar sesuai dengan cara, irama, serta tingkat kemampuan masing-masing dalam proses belajar mengajar.
- 5) Kemampuan menggunakan berbagai strategi serta multimedia dalam proses belajar mengajar.

### c. Dimensi Program

Dimensi program pembelajaran berkaitan dengan dari mana dan bagaimana program pembelajaran diturunkan serta dikembangkan, dalam hal ini berkaitan dengan penjabaran kurikulum serta GBPP. Kurikulum 1994 merupakan kurikulum yang fleksibel. Namun, fleksibilitas kurikulum tersebut hendaknya diuji apakah dalam penjabarannya mampu menjawab permasalahan berikut.

- 1) Apakah tujuan pembelajaran, konsep, maupun isi pelajaran dalam kurikulum tersebut dapat memenuhi kebutuhan, minat, dan kemampuan murid dalam proses belajar mengajar?
- 2) Apakah program pembelajaran tersebut memungkinkan pengembangan konsep maupun aktivitas murid dalam proses belajar mengajar?
- 3) Apakah program tersebut tidak kaku, misal dalam pemilihan metode maupun media?

### d. Dimensi Situasi Belajar Mengajar

Situasi pembelajaran merupakan hasil pengelolaan kelas dan iklim yang memungkinkan proses pembelajaran tersebut. Situasi pembelajaran yang ideal sesuai dengan tuntutan CBSA adalah situasi yang memungkinkan hal-hal berikut ini tercipta.

- 1) Terciptanya situasi belajar mengajar yang memungkinkan terciptanya komunikasi antara guru murid, murid-murid, yang intim dan hangat dalam PBM.

- 2) Kegairahan dan kegembiraan murid dalam proses belajar mengajar.

Teknik komunikasi multiarah juga relevan dengan konsep pendekatan Keterampilan Proses. Menurut Semiawan (1985: 14--16) pengembangan pendekatan Keterampilan Proses dilatarbelakangi oleh empat alasan. Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung semakin cepat sehingga tak mungkin lagi bagi guru mengajarkan semua fakta dan konsep kepada murid. Kedua, para ahli psikologi pada umumnya sependapat bahwa anak-anak mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai contoh-contoh yang kongkret, contoh-contoh yang wajar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dengan mempraktekkan sendiri upaya penemuan konsep melalui perlakuan terhadap kenyataan fisik, melalui penanganan benda-benda yang benar-benar nyata. Ketiga, penemuan ilmu pengetahuan tidak mutlak benar 100 persen, penemuannya bersifat relatif. Keempat, dalam proses belajar-mengajar seyogianya pengembangan konsep tidak terlepas dari pengembangan sikap dan nilai murid.

Pendekatan Keterampilan Proses diterapkan untuk mengembangkan sembilan kemampuan dasar murid. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah (a) mengobservasi atau mengamati, (b) membuat hipotesis, (c) merencanakan penelitian/eksperimen, (d) mengendalikan variabel, (e) menginterpretasi atau menafsirkan data, (f) menyusun kesimpulan sementara (interferensi), (g) meramalkan,

(h) menerapkan, dan (i) mengkomunikasikan (Semiawan, 1985: 17-18).

Berdasarkan uraian di atas, tergambar bahwa teknik komunikasi interaksi multiarah sangat relevan dengan konsep pendekatan CBSA dan Keterampilan Proses. Teknik komunikasi interaksi multiarah memungkinkan guru dan murid "membawa" konteks masyarakat ke dalam kelas.

## 2. Relevansi antara Hakikat Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia dengan Penerapan Teknik Interaksi Komunikasi Multiarah

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam menjalani hidupnya memerlukan *hubungan, interaksi, atau komunikasi*. Keperluan itu tidak hanya antara dia dengan masyarakat kelompoknya dan alam lingkungannya, tetapi juga antara dia dengan Allah Yang Mahakuasa dan dengan dirinya sendiri.

Salah satu alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan manusia adalah *bahasa*. Memang tidak hanya bahasa yang dapat berfungsi sebagai alat komunikasi, tapi juga tanda-tanda, rambu-rambu, isyarat, dan gerak-gerik. *Bahasa* memiliki peranan yang utama dalam kehidupan manusia karena: (a) mencakup semua aktivitas dan aspek kehidupan manusia, (b) dipakai sebagai jembatan penghubung antara apa yang dipikirkan, dirasakan, diinginkan, dan dikerjakan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan orang lain, dan (c) bertahan lama dan karenanya dapat dilembagakan.



Lebih dari itu, bahasa sangat bermanfaat dalam menumbuhkan peranan sosial, baik pada sisi horizontal maupun pada sisi vertikal yang berkesinambungan. Disebut berkesinambungan, oleh karena dengan bahasa lisan atau tulisan semua aktivitas dan aspek kehidupan manusia yang diperankannya dapat diturun-temurunkan kepada generasi mendatang. Sebaliknya, generasi mendatang dengan mendayagunakan bahasa tersebut dapat mengenal, menghayati, menilai, dan mengembangkan apa yang telah dihasilkan atau diperankan oleh generasi terdahulu (Pei, 1968: 199-268).

Menurut Martinet (1970: 20) bahasa adalah "suatu sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam suatu masyarakat; sistem tanda itu terdiri dari tanda-tanda yang masing-masingnya terdiri dari satu atau lebih unsur bunyi yang jumlah dan macamnya terbatas." Pakar lain, Saussure (1966: 13) menyebutkan sistem tanda itu dengan 'langue' (bahasa) yang dibedakan dari 'parole' (pemakaiannya). *Parole* adalah ujaran perorangan yang digunakan dalam suatu masyarakat, sedangkan *langue* merupakan abstraksi dari semua ujaran-ujaran itu. Chomsky (1964: 13) membedakan pula antara sistem bahasa yang diketahui oleh seseorang secara intuisi yang disebut dengan 'linguistic competence' dengan pemakaian yang bersumber dari sistem itu oleh seseorang yang disebutnya 'language performance'. Jadi, ada sistem terdapat dalam pengalaman dan pikiran (*compet-*

ence) kemudian ada bahagian pemakaiannya yang sifatnya komunikatif (*performance*).

Dari pendapat para pakar di atas dapat ditarik tiga simpulan dasar hakikat bahasa. Ketiga simpulan tersebut adalah: (a) bahasa itu adalah sistem bunyi, (b) sistem bunyi itu mempunyai makna atau pengertian, dan (c) makna atau pengertiannya itu untuk komunikasi. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa bahasa manusia adalah "sistem bunyi yang mempunyai makna atau pengertian yang dipergunakan untuk komunikasi oleh suatu masyarakat." Rumusan tentang hakikat bahasa tersebut mengimplikasikan bahwa bahasa itu pada hakikatnya adalah alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran manusia (Harsono Tj., 1992: 1). Oleh karena itu, bahasa harus dapat mencerminkan keadaan pikiran manusia. Manusia mempunyai ide dan pikiran yang tersimpan dalam sistem kognitifnya. Untuk dapat menyampaikan pikiran tersebut kepada orang lain harus ada alat yang dapat digunakan untuk menghubungkan kedua orang yang mau berkomunikasi. Alat tersebut adalah bahasa karena ia merupakan alat yang paling sistemik untuk menyampaikan gagasan.

Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar 1994, diungkapkan bahwa bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. (Depdikbud, 1993: 10). Oleh sebab itu, mata pelajaran

Bahasa dan Sastra Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia. Dijelaskan pula bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dipadukan dengan pembelajaran sastra Indonesia, bahkan di kelas awal SD dipadukan dengan bidang studi lain.

Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah program pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Melihat fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara seperti yang telah dijelaskan di atas, maka fungsi mata pelajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (b) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (c) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (d) sarana penyebaran pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, dan (e) sarana pengembangan penalaran (Depdikbud, 1993: 1).

Untuk mewujudkan fungsi mata pelajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan formal di atas, maka ruang lingkup pembelajaran bahasa dibagi menjadi empat aspek. Keempat aspek pembelajaran Bahasa dan Sastra

Indonesia tersebut adalah: (a) penguasaan kebahasaan, (b) kemampuan memahami, (c) penggunaan bahasa Indonesia untuk berbagai keperluan, dan (d) apresiasi sastra Indonesia.

Berdasarkan fungsi dan ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia itu, maka disusunlah tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia atas empat macam. Keempat macam tujuan tersebut adalah: (a) murid menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (b) murid memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam tujuan/keperluan dan keadaan, (c) murid memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual (berpikir kreatif, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna, dan memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial, serta (d) murid mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (Depdikbud, 1993: 1-2).

Untuk mewujudkan tujuan umum pengajaran di atas, Mendikbud (1993: 2-3) merinci tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia tersebut menjadi 34 buah tujuan khusus untuk tiga aspek, yaitu (1) enam belas tujuan untuk aspek kebahasaan, (2) delapan buah tujuan khusus untuk pemahaman, dan (3) sepuluh tujuan untuk aspek pengguna-

an. Jika dicermati, beberapa rumusan tujuan, baik umum maupun khusus, ternyata sangat relevan dengan penerapan teknik interaksi komunikasi multiarah. Sebagai contoh, dalam rumusan tujuan umum ke-2 disebutkan bahwa salah satu tujuan umum pembelajaran Bahasa Indonesia adalah "Murid memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan". (Depdikbud, 1993: 11). Dari rumusan tersebut terlihat bahwa pemahaman murid terhadap bahasa Indonesia berkaitan dengan bentuk, makna, dan fungsi, khususnya berkaitan dengan penggunaannya, tidak mungkin tercapai tanpa murid terjun langsung ke kegiatan komunikasi, baik dalam kelas maupun masyarakat.

Rumusan-rumusan tujuan pembelajaran, terutama dalam rumusan tujuan khusus berkaitan dengan aspek kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan, juga menggambarkan bahwa penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Perhatikan rumusan-rumusan tujuan khusus pada uraian berikut.

- 1) Murid dapat memahami bahwa pesan atau perasaan yang sama dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk atau kalimat, serta dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Aspek Kebahasaan, tujuan ke-12).
- 2) Murid memahami bahwa bentuk atau kalimat yang sama dapat mengungkapkan pelbagai macam makna sesuai dengan konteks dan dapat menggunakannya (Aspek Kebahasaan, tujuan ke-13) (Depdikbud, 1993: 12).
- 3) Murid mampu menerima informasi dan memberi tanggapan dengan tepat tentang berbagai hal secara lisan (Aspek Pemahaman, tujuan ke-1).

- 4) Murid mampu menyerap pengungkapan perasaan orang lain secara lisan dan tertulis, serta memberi tanggapan secara tepat (Aspek Pemahaman, tujuan ke-2).
- 5) Murid mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, dan perasaan secara lisan dan tertulis (Aspek Penggunaan, tujuan ke-1).
- 6) Murid mampu mengungkapkan perasaan secara lisan dan tertulis dengan jelas (Aspek Penggunaan, tujuan ke-2).
- 7) Murid mampu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan (Aspek Penggunaan, tujuan ke-3).
- 8) Murid mampu menyampaikan informasi secara lisan dan tertulis sesuai dengan konteks dan keadaan. (Aspek Penggunaan, tujuan ke-4) (Depdikbud, 1993: 14).

Relevansi antara penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia akan lebih terlihat jelas pada rumusan tentang rambu-rambu pelaksanaan pengajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 1994. Pada rambu ke-1, misalnya, dinyatakan "Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan murid dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis".

Masyarakat di luar kelas merupakan suatu konteks sosial. Sementara itu, dalam rambu ke-11 juga dijelaskan bahwa "Konteks atau tema digunakan untuk pengembangan dan perluasan perbendaharaan kata murid serta pemersatu kegiatan berbahasa. Tujuannya adalah agar pembelajaran bahasa berlangsung dalam suasana kebahasaan yang wajar, tidak disajikan dalam kalimat-kalimat

yang lepas dari konteks. ...." (Depdikbud, 1993: 14). Dari rumusan tersebut diisyaratkan bahwa masyarakat di luar kelas dapat dimanfaatkan sebagai konteks, bahkan konteks yang kongkret, tidak dibuat-buat.

### 3. Relevansi antara Hakikat IPA dan Pengajaran IPA dengan Penerapan Teknik Interaksi Komunikasi Multiarah

Konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam konteks ini adalah kumpulan ilmu yang mempelajari alam semesta seperti Fisika, Kimia, Biologi, Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa dan lain-lain. IPA yang dalam literatur bahasa Inggris disebut "science" atau "natural science" dapat dianggap sebagai upaya manusia untuk memahami berbagai gejala dan peristiwa yang terjadi di alam ini.

Arthur A. Carin dan Robert B. Sund (1985: 3) memandang IPA bukan hanya dari akumulasi pengetahuan manusia tentang alam melalui metode ilmiah, namun juga berkaitan dengan sikap. Perhatikan kutipan pandangan kedua pakar tersebut berikut ini.

Science is an accumulated and systematized learning in the general usage restricted to natural phenomena. The progress of science is marked not only accumulation of fact but the emergence of scientific method and scientific attitude.

Luis I. Kuslan, A. Harris Stone, dan James B. Conant (1986: 2) memandang IPA sebagai serangkaian konsep dan skema-skema konseptual yang saling berkaitan dan berkembang sebagai suatu hasil pengamatan dan eksperimen (percobaan) yang pada akhirnya mendorong kegiatan observasi dan percobaan berikutnya. Perhatikan

pandangan ketiga pakar tersebut berikut ini tentang hakikat IPA.

Science is an interconnected series of concepts and conceptual schemes that developed as a result of experimentation and observation and are fruitful of further experimentation and observation.

Dua orang pakar, yaitu Luis T. Masson (1968: 2) dan Harold de Tunnenbaunn memiliki pandangan yang identik tentang konsep atau hakikat IPA. Perhatikan pandangan kedua pakar tersebut di bawah ini.

Science is knowledge upon any subject to systematically organized and classified as to make learning it and orderly matter and using it a methodological process, (Masson, 1968: 2).

Science a systematized knowledge of nature and physical world including zoology, botany, chemistry, physics, geology etc., (Tunnenbaunn (1965: 1).

Dari definisi-definisi dan pandangan-pandangan di atas, diperoleh gambaran bahwa IPA adalah ilmu pengetahuan yang sistematis dan merumuskan tentang fenomena-fenomena alam yang diperoleh melalui metode ilmiah (*scientific methods*) yang disusun dengan mempedulikan sikap ilmiah (*scientific attitudes*). Dari konsep-konsep di atas juga tergambar bahwa *science* itu merupakan suatu sistem untuk mengetahui tentang alam semesta dari data yang dikumpulkan melalui observasi dan eksperimen yang terkontrol. Data yang terkumpul dikembangkan teori-teori untuk menjelaskan dan mendeskripsikan apa yang telah diobservasi, di samping memprediksikan gejala-gejala di masa mendatang yang relevan atau justru yang bertentangan.



Suatu teori dikatakan "benar" jika mengandung tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah: (a) kemampuan untuk menjelaskan apa yang telah diobservasi, (b) kemampuan untuk meramalkan apa yang belum diobservasi, dan (c) kemampuannya untuk dapat diuji dengan eksperimen lanjutan serta dapat dimodifikasi (jika perlu) bila ada data baru yang mendukung. Yang terakhir ini menunjukkan bahwa dalam mengembangkan suatu teori dituntut sikap ilmiah. Tegasnya, IPA mencakup tiga komponen yaitu: (a) IPA sebagai produk atau konten, (b) IPA sebagai proses, dan (c) IPA sebagai sikap.

IPA sebagai konten atau produk meliputi pemahaman dan penguasaan terhadap fakta, hukum, prinsip dan teori tentang IPA. IPA sebagai proses menyangkut metode atau cara tertentu yang dipergunakan dalam menyelidiki masalah, mengamati, merumuskan hipotesis, merencanakan dan melakukan eksperimen, mengklasifikasikan data, menarik kesimpulan, menguji teori, dan lain-lain. IPA sebagai sikap berkaitan dengan pembentukan sikap ilmiah melalui pendidikan IPA seperti objektif, percaya diri, kreatif, jujur, bernalar secara logis dan sistematis.

Sebagai suatu bidang studi, pembelajaran IPA tidak hanya berfungsi/bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi atau sebagai modal dalam memilih karir dalam bidang IPA saja, tapi juga agar murid menjadi manusia yang melek IPA (*scientific literacy*).

Konsep tujuan dan fungsi pembelajaran IPA yang diarahkan pada pembentukan dan pengembangan murid menjadi manusia yang melek IPA ini dikemukakan oleh Ronald D. Simpson dan Norman D. Anderson (1981: 6). Perhatikan pandangan kedua pakar tersebut berikut ini.

Because of the scientific nature of our society and the individual needs of its member, every person in order to function effectively must be scientifically literate. Scientific literacy must be one of the major goals of the education received by each new generation. And for those whose formal schooling has ended, way must be found to enable them to continue to learn about the activements and the advancements of science. Scientific literacy is the center goal for teaching science in elementary and secondary schools.

Selanjutnya, Ronald D. Simpson dan Norman D. Anderson menjelaskan bahwa seseorang dikatakan melek IPA (*a scientifically literate person*) jika memiliki 7 ciri-ciri. Ketujuh ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Mempunyai pengetahuan tentang konsep-konsep utama, prinsip-prinsip, hukum-hukum, teori-teori IPA dan menerapkannya dengan cara yang memuaskan.
- 2) Mempergunakan proses IPA (metode ilmiah) dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan.
- 3) Memahami sifat-sifat IPA dan kegiatan ilmiah lainnya.
- 4) Memahami keterkaitan IPA dan Teknologi serta interaksinya dengan masyarakat.
- 5) Mengembangkan kemampuan/keterampilan IPA yang memungkinkan berfungsi secara efektif dalam karir,

dalam memanfaatkan waktu-waktu senggang dan peran-peran lainnya.

- 6) Mempunyai sikap dan nilai yang harmonis dengan masyarakat ilmiah dan masyarakat umum.
- 7) Mengembangkan dan memupuk mial untuk mencapai kehidupan yang menyenangkan melalui pengetahuan ke-IPA-annya.

Jadi secara umum fungsi dan tujuan pendidikan IPA adalah penguasaan materi (*countent*), pembentukan sikap ilmiah (*scientific attitudes*) dan pembentukan keterampilan ilmiah (*scientific skills*) melalui penggunaan metode ilmiah (*scientific methods*). Lebih dari itu, pembelajaran IPA juga berkaitan dengan permasalahan nilai dan sikap religius. Hal ini dapat dilihat pada rumusan IPA dalam Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 bahwa "Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah, antara lain penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan-gagasan". Selain itu, dijelaskan pula bahwa "Mata pelajaran IPA adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah pada murid serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Mahaesa" (Depdikbud, 1993: 129).

Pembelajaran IPA berkaitan dengan pembelajaran tentang kehidupan sehari-hari di sekitar anak atau mu-

rid. Hal ini juga tercermin pada rumusan tujuan pembelajaran IPA dalam Kurikulum 1994. Menurut Kurikulum 1994, tujuan pembelajaran IPA ada tiga. Ketiga tujuan tersebut adalah: (a) agar murid memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, (b) agar murid memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan tentang alam sekitar, dan (c) agar murid mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sekitar (Depdikbud, 1993: 130).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran IPA sangat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran IPA. Jika lingkungan pembelajaran dibatasi hanya di sekitar lingkungan kelas, maka murid cenderung verbalisme berkaitan dengan konsep-konsep lingkungan sekitar.

Relevansi antara penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dengan pembelajaran IPA akan lebih terlihat jelas pada rumusan tentang rambu-rambu pelaksanaan pengajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 1994. Pada rambu ke-5, misalnya, dirumuskan "Pengembangan dan penggunaan keterampilan proses harus dilaksanakan dengan tujuan untuk memahami konsep-konsep dan memecahkan masalah". Lebih tegas lagi, pada rambu ke-6 dinyatakan "Proses belajar mengajar (IPA) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) belajar hen-

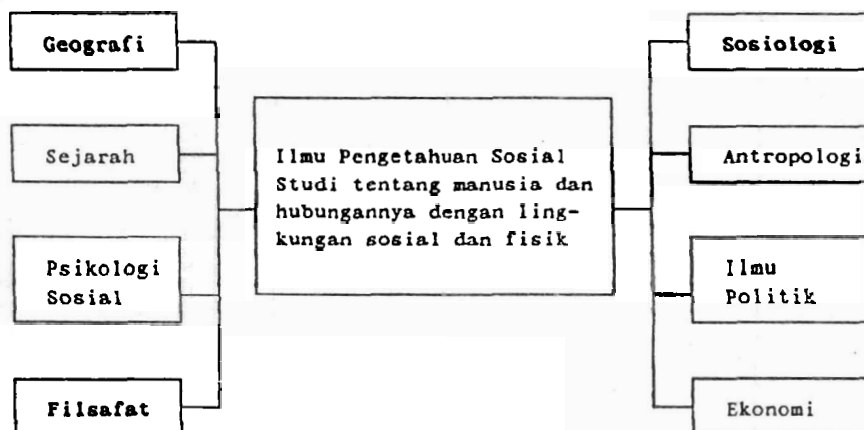
daknya bermakna, (b) belajar itu hendaknya dimulai dari yang dekat ke yang jauh, sesudah diketahui ke belum diketahui, kongkret ke abstrak, mudah ke sukar, dan sederhana ke rumit, (c) memperhatikan perbedaan-perbedaan dalam minat dan kemampuan". Sementara itu, pada rambu ke-7 juga dinyatakan "Penanaman dan penerapan konsep hendaknya dilakukan dengan cara menyesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan daerah setempat" (Depdikbud, 1993: 138)

#### 4. Relevansi antara Hakikat IPS dan Pengajaran IPS dengan Penerapan Teknik Interaksi Komunikasi Multiarah

Ilmu-ilmu sosial mencakup ilmu-ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan antarmanusia. Ke dalam klasifikasi ini, biasanya dimasukkan sosiologi, antropologi kebudayaan, dan filsafat sosial. Ketiga-tiganya merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam kelompok. Di samping itu, ke dalam klasifikasi ini juga dimasukkan ilmu politik dan ekonomi yang kadang-kadang mengacu kepada ilmu-ilmu politik karena kontribusinya terhadap pengambilan keputusan. Ilmu sejarah bisa dimasukkan ke dalam ilmu sosial atau ilmu kemanusiaan. Sementara itu, ilmu alam, tergantung kepada penekanannya, misalnya geografi manusia cocok diklasifikasikan ke dalam ilmu sosial.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) tidak sama dengan ilmu-ilmu sosial. IPS lebih bersifat program pendidikan yang dikembangkan berdasarkan pendekatan interdisi-

pliner dari ilmu-ilmu sosial. Perbedaan antara keduanya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 8 Hubungan IPS dengan Ilmu-ilmu Sosial

Aspek-aspek yang ada dalam IPS bersumber dari ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan dengan keperluan di sekolah atau dalam situasi pengajaran lainnya (Wesley, 1952: 9). Lebih spesifik lagi, dapat dikatakan bahwa isi IPS dibangun dari ilmu-ilmu sosial yang meliputi ilmu geografi, sejarah, sosiologi, ilmu politik, psikologi so-sial, filsafat, antropologi, dan ekonomi (Jarolimek, 1967: 4). Secara visual dapat diperlihatkan melalui gambar 8.

Gambar 8 dapat berarti bahwa ilmu-ilmu sosial adalah sumber dari fondasi IPS. Akan tapi, tidak semua pengetahuan yang ada dalam ilmu-ilmu sosial dapat digunakan dalam pengajaran IPS. Hal ini disebabkan terutama sekali oleh: (a) perkembangan ilmu-ilmu sosial begitu cepat sehingga sebagian saja yang dapat digunakan untuk

program-program sekolah dalam IPS, (b) banyak konsep yang terkandung dalam ilmu-ilmu sosial terlalu sukar untuk dipahami oleh murid sekolah dasar dan menengah. Oleh sebab itu, memang tidak salah bila dikatakan bahwa materi IPS dipilih dan disederhanakan dari materi ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan.

Setidak-tidaknya, peranan ilmu-ilmu sosial dalam IPS meliputi tiga hal (Michaelis dan Johnston, 1965: 15-16) yakni sebagai:

- 1) sumber utama materi/isi, yang meliputi konsep, generalisasi, dan metode penalaran.
- 2) dasar perencanaan kurikulum, yang mencakup nilai, masalah, kondisi, dan demokrasi.
- 3) dasar psikologis perencanaan kurikulum.

Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 diungkapkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan atas bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara, dan sejarah. IPS yang diajarkan di SD terdiri atas dua bahan kajian pokok: pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi, dan pemerintahan. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini (Depdikbud, 1993: 150).

Lebih lanjut, dalam Kurikulum 1994 dinyatakan bahwa pengajaran pengetahuan sosial di SD berfungsi un-

tuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi murid dalam kehidupan sehari-hari. Pada sisi lain, pengajaran sejarah berfungsi menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini. Oleh sebab itu, mata pelajaran IPS di SD bertujuan agar murid mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran sejarah bertujuan agar murid mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga murid memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air (Depdikbud, 1993: 150-151).

Berkaitan dengan fungsi dan tujuan pengajaran tersebut, maka ruang lingkup sajian pengajaran IPS di SD antara lain meliputi hal-hal yang berkaitan dengan (a) keluarga, (b) masyarakat setempat, (c) uang, ...." Sementara itu, ruang lingkup pengajaran sejarah meliputi: (a) sejarah lokal, (b) kerajaan-kerajaan di Indonesia ...." (Depdikbud, 1993: 151).

Dalam uraian ini tidak seluruh ruang lingkup pengajaran IPS dan sejarah dideskripsikan, melainkan berkaitan dengan deskripsi untuk memperjelas pentingnya penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pengajaran kedua matapelajaran tersebut.



Relevansi antara hakikat, fungsi, tujuan, dan ruang lingkup pengajaran IPS dengan penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah akan lebih terlihat jelas jika ditinjau dari segi rambu-rambu pengajaran IPS. Pada rambu ke-4, misalnya, dinyatakan "Bahan kajian IPS di SD diorganisasikan mulai dari bahan pelajaran yang dekat dan sederhana di sekitar anak ke yang lebih luas dan kompleks". (Depdikbud, 1993: 152)

Lebih spesifik lagi, relevansi antara penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pengajaran IPS diperlihatkan oleh Mathias. Mathias (1973: 22-23) mengemukakan 16 tujuan IPS sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan anak-anak dengan suatu kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengertian tentang masyarakat di mana mereka berada.
- 2) Menyiapkan pekerjaan yang relevan, dan menjadikannya mudah dilihat oleh anak-anak bahwa pekerjaan itu relevan dengan kebutuhan dan kehidupan mereka sekarang, akan datang, sebagaimana mereka mencoba memahami dunia yang kompleks di mana mereka hidup.
- 3) Menciptakan situasi belajar di mana anak-anak tidak hanya memiliki pengetahuan faktual, tetapi juga mengembangkan pendekatan dan metoda kerja yang memungkinkan mereka menemukan hubungan-hubungan dan melihat fakta-fakta dan topik-topik khusus sebagai bagian dari keseluruhan.

- 4) Menjadikan anak-anak menyadari akan keberadaan dan ketersediaan sosok informasi tentang masyarakat, dengan penekanan kepada bagaimana untuk memperolehnya daripada mengingatnya saja.
- 5) Mendorong anak-anak untuk berusaha, menemukan, dan berpikir, dengan jalan menyiapkan bermacam-macam materi dan metode yang mungkin menarik minat, mendorong imajinasi, keseriusan intelektual, dan menyediakan bekal untuk penyelidikan selanjutnya.
- 6) Meningkatkan kecakapan yang penting dan bisa digunakan sebagai pertahanan melawan pemikiran yang sesat dan tidak logis, serta melawan teknik-teknik mempengaruhi yang halus dari media massa.
- 7) Mengembangkan suatu pengertian mengenai perbedaan antara berbagai macam kepercayaan, menilai kepercayaan dalam rangka untuk sampai pada kesimpulan yang rasional, dan mengembangkan kemampuan untuk membedakan fakta yang relevan dengan yang tidak relevan dalam proses mengambil keputusan.
- 8) Menyiapkan materi, metode, dan sumber-sumber untuk murid didasarkan atas kemampuan dan motivasi.
- 9) Menciptkan situasi belajar di mana kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini, opini dan teori, hipotesis dan bukti, bisa dikembangkan oleh anak dari kemampuan akademik rendah sampai kepada yang tinggi.

- 10) Menyiapkan suatu kesempatan untuk anak-anak yang mungkin tidak terdorong untuk bekerja kecuali pada objek-objek tradisional yang sesuai dengan minat, mengembangkan mereka sehingga membuktikan bahwa kemampuan mereka sama baiknya dengan yang lain.
- 11) Membantu murid menghargai pentingnya individu, baik untuk dirinya maupun dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan di mana mereka merupakan bagian.
- 12) Menumbuhkan minat tentang manusia, apa yang sudah dicapai dan kesulitan-kesulitan, sehingga setelah selesai sekolah mereka bisa melihat peristiwa-peristiwa dalam aspek yang lebih luas, yang mempengaruhi kehidupan dan minat orang lain pada dirinya sendiri.
- 13) Menyiapkan suasana yang akan mengarahkan peningkatan individu dan keseluruhan kualitas kehidupan melalui presentasi kaleideskope dunia yang selalu berubah dan suatu kesadaran akan seni, kesusasteraan, dan pengembangan ilmiah.
- 14) Menciptakan situasi di mana murid menyadari dan sensitif terhadap masalah-masalah sosial, dan mementingkan pertanyaan-pertanyaan sosial dan moral seperti rasialisme, hakekat perbedaan bentuk pemerintahan, sikap terhadap perang, kemiskinan, ketidakadilan, dan keadaan keputusan manusia secara daerah, nasional atau internasional.

- 15) Mencoba memberi murid pengertian tentang menerjemahkan dan menilai perkembangan dunia, dan memungkinkan mereka melihat di mana sesuatu yang terjadi berhubungan.
- 16) Mencoba mengembangkan proses dasar untuk meningkatkan kearifan orang dewasa di masa datang, pemahaman dan kemampuan mereka untuk hidup bersama dengan yang lainnya, meningkatkan sikap dasar mereka terhadap masyarakat.

#### 5. Contoh Penerapan Teknik Komunikasi Interaksi Multiarah

Untuk melengkapi uraian tentang relevansi antara penerapan teknik komunikasi multiarah dengan pengajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di sekolah dasar, berikut ini dicontohkan penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pengajaran Bahasa Indonesia.

Penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pengajaran Bahasa Indonesia telah dilaksanakan pada program kerja sama antara IKIP Padang dengan University of Tasmania. Program tersebut adalah "*In-country Language and Culture Program Summer 1995*", yang dilaksanakan selama enam minggu, sejak 2 Januari 1995 hingga 13 Februari 1995. Program pembelajaran Bahasa Indonesia untuk orang asing ini dirancang sebagai program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia terpadu sesuai dengan konsep pendekatan komunikatif. Karena prinsip-prinsip pembelajaran bahasa kedua relatif

identik dengan pembelajaran bahasa asing, maka masalah ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di lembaga pendidikan formal di Indonesia, misalnya di sekolah dasar.

Program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia terpadu "*In-country Language and Culture Program Summer 1995*" ini memiliki lima jenis subprogram. Sub-subprogram tersebut adalah (1) pemahaman bacaan, (2) percakapan, (3) mengungkapkan kembali, (4) kegiatan berpasangan, dan (5) pengajaran kemampuan melaporkan. Karena program tersebut merupakan suatu keterpaduan, maka pada uraian berikut, akan dideskripsikan secara singkat kelima jenis subprogram tersebut.

#### 1. Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman

Sesuai dengan namanya, pembelajaran keterampilan membaca pemahaman didasarkan atas teks bacaan yang bersifat "autonomous material". Pada pertemuan sebelumnya, murid diberi rambu-rambu tugas yang jelas, mencakup: (a) memahami bacaan dan (b) memahami kata-kata sukar yang terdapat dalam teks. Dalam hal ini, guru harus tegas dan meyakinkan murid bahwa tanpa mematuhi tugas tersebut, murid tidak akan mampu terlibat dalam proses belajar-mengajar. Jadi, tugas membaca dilaksanakan siswa pada kegiatan kokurikuler bukan pada saat kegiatan inti atau intrakurikuler.

Sesudah murid ditugasi untuk memahami teks, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti pembelajaran dalam pertemuan intrakurikuler. Dalam kegiatan ini, murid tidak diperkenankan membuka buku atau teks. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan isi bacaan dengan cara komunikatif, tidak teknis karena lebih mementingkan interaksi optimal dalam proses belajar-mengajar tersebut.

Pada intinya, pertanyaan-pertanyaan isi bacaan mencakup tiga hal. Hal tersebut adalah (a) pertanyaan tentang isi bacaan, (b) pertanyaan tentang relevansi isi bacaan dengan pengalaman murid, dan (3) pertanyaan tentang pengalaman murid berkaitan dengan isi bacaan.

Rambu-rambu yang hendaknya dipedomani guru cukup banyak, di antaranya adalah sebagai berikut.

- (1) Murid yang tidak mematuhi tugas guru untuk memahami bacaan hendaknya "dihukum" secara pedagogis; misalnya tidak disertakan dalam proses belajar mengajar.
- (2) Jika terdapat kesalahan jawaban (isi maupun penggunaan struktur bahasanya) guru hendaknya langsung memberikan revisi, misalnya dengan mengulang kalimat yang diungkapkan murid, menanyakan murid lain apakah mampu memahami apa yang dikatakan temannya atau tidak.
- (3) Pertanyaan-pertanyaan hendaknya terlebih dahulu diajukan secara umum (kepada kelas), baru guru menunjuk seorang murid untuk menjawab.
- (4) Pengajuan pertanyaan guru kepada para murid hendaknya tidak terpola (melalui absen, giliran sesuai dengan tempat duduk, dan sebagainya).
- (5) Tipe-tipe pertanyaan yang diajukan (lihat uraian sebelumnya) hendaknya tidak berurutan secara ketat dari tipe (1), (2), dan (3).

- (6) Guru "memulai" pertanyaan berdasarkan jawaban-jawaban murid sebelumnya.
- (7) Guru hendaknya disiplin dalam memanfaatkan waktu, jangan terpancing oleh pertanyaan-pertanyaan teknis atau teoretis.
- (8) Jika pertanyaan teknis atau teoretis tidak dapat dihindari, guru hendaknya tidak memberikan penjelasan yang bersifat teknis atau teoretis. Pemberian contoh yang memadai merupakan "penjelasan" yang sangat berdaya guna.

## 2. Pembelajaran Keterampilan Bercakap-cakap

Suatu hal umum yang kita jumpai bahwa dalam buku-buku ajar teknik drama didayagunakan oleh penulis buku ajar. Buku ajar sering menampilkan dialog-dialog, bermain peran, nyanyian, simulasi, dan permainan-permainan bahasa lainnya. Jadi, teknik drama terdapat dalam buku ajar itu sendiri sebagai suatu cara pengungkapan penulis dan bisa dipandang sebagai teknik untuk menyajikan materi yang ada pada buku ajar. Hal ini mengisyaratkan perbedaan antara pembelajaran drama (dalam pengertian yang lazim kita kenal) dengan pembelajaran menggunakan teknik drama.

Jadi, pembelajaran bercakap-cakap juga didasarkan atas dialog-dialog yang terdapat dalam buku ajar. Jika jenis materi ini sukar diperoleh, guru bisa merancang sendiri atau murid merancang percakapan didasarkan teks-teks naratif atau deskriptif dalam buku teks.

Ketika program pembelajaran keterampilan bercakap-cakap berlangsung, murid juga dilarang membuka buku atau teks. Jika materi percakapan (dialog) sudah tersedia, guru membacakan dialog tersebut, murid meng-

ulang. Jika terdapat kesalahan pengulangan murid, atau ketidاكلancaran, guru hendaknya juga langsung merevisi, misalnya dengan cara menugasi murid (klasikal atau perorangan) untuk mengulang kembali. Sesudah itu, murid yang dianggap guru "belum mampu" ditugasi untuk mengulang percakapan tersebut.

Jenis kegiatan bercakap-cakap ini ada dua, yaitu melalui kegiatan berpasangan yang dilaksanakan secara bergilir, atau guru bisa menunjuk pasangan untuk menampilkannya percakapan. Untuk menghemat waktu dan pelaksanaan, murid tidak perlu menampilkan kegiatan percakapan di depan kelas, cukup di bangku masing-masing. Di samping itu, hendaknya guru bersikap lugas, tidak menuntut murid untuk berperan secara mutlak sesuai dengan tuntutan teks sebab lebih dipentingkan kreativitas murid daripada keterikatannya pada teks.

Jika kegiatan bercakap-cakap dirasa sudah memadai, guru meneruskan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan teknik tanya jawab kelas. Tipe-tipe pertanyaan yang digunakan sama dengan tipe-tipe pertanyaan dalam pembelajaran membaca pemahaman, yaitu berkaitan dengan isi, relevansi isi dengan pengalaman aktual murid isi, dan relevansi pengalaman murid dengan isi.

### 3. Pembelajaran Keterampilan Mengungkapkan Kembali

Kegiatan mengungkapkan kembali merupakan kegiatan manipulatif sekaligus rekreatif. Merupakan kegiatan ma-



nipulatif karena murid dituntut mendayagunakan kemampuan atau penguasaan struktur bahasanya untuk mengungkapkan suatu ide atau informasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan ini merupakan kegiatan rekreatif, dalam arti "menciptakan kembali" (re dan to create) karena pengungkapan ide atau informasi didasarkan atas ide atau informasi sebelumnya.

Untuk mengungkapkan kembali, guru tidak perlu memberikan contoh terlebih dahulu. Tugas guru adalah "memancing" pendapat murid terhadap suatu informasi. Perhatikan contoh kalimat-kalimat berikut.

(1) Kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945.

- a. Di Jakarta ....
- b. Proklamasi ....
- c. Tanggal 17 Agustus 1945 ....

Karena kemungkinan pengungkapan terhadap satu pernyataan lebih dari satu, maka guru hendaknya memancing respon murid untuk menggali kemungkinan pernyataan lain berdasarkan pernyataan awal yang sama. Kegiatan ini kelihatan sederhana, namun dalam praktiknya cukup sulit dan sangat berdaya guna bagi pengembangan kemampuan kebahasaan murid.

#### 4. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa melalui Kegiatan Berpasangan

Pembelajaran keterampilan berbahasa melalui kegiatan berpasangan merupakan perluasan bentuk pembelajaran keterampilan bercakap-cakap. Perbedaan antara

pembelajaran keterampilan berbahasa melalui kegiatan berpasangan dengan pembelajaran keterampilan bercakap-cakap adalah: pembelajaran keterampilan bercakap-cakap didasarkan atas teks dialog atau percakapan, sedangkan kegiatan berpasangan didasarkan atas teks-teks deskriptif atau naratif, atau bahkan teks spontan yang diberikan guru. Untuk jenis teks terakhir ini, guru cukup menyajikan suatu narasi yang menghendaki suatu pemecahan masalah. Murid secara berpasangan mengidentifikasi isi cerita dan karakter tokoh kemudian menampilkannya dalam bentuk kegiatan percakapan berpasangan. Jadi kegiatan ini sangat mengutamakan spontanitas dan orisinalitas ide murid.

Pembelajaran keterampilan berbahasa melalui kegiatan berpasangan memiliki dua subjenis. Jenis pertama adalah kegiatan berpasangan klasikal. Seluruh murid dalam kelas terlibat dalam kegiatan berpasangan secara bersamaan. Guru menyimak kegiatan tersebut dengan jalan berkeliling, menyimak jika terdapat kesalahan, kegagalan atau ketidaklancaran percakapan. Jika ditemui hal-hal tersebut, guru hendaknya membantu, memberikan revisi secara spontan dengan cara pedagogis seperti telah diutarakan di atas.

Jenis kedua adalah guru menunjuk pasangan yang ditugasi untuk menampilkan kegiatan percakapan. Murid lain menyimak sambil menilai isi dan proses percakapan tersebut. Sesudah pasangan tadi menyajikan kegiatan,

guru menugasi murid-murid lain untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan isi percakapan. Selain itu, murid juga diberi kesempatan untuk menilai penggunaan bahasa yang dipakai murid lain yang mengadakan percakapan atau dialog.

#### 5. Pembelajaran Keterampilan Melaporkan

Pembelajaran keterampilan menyajikan laporan pada umumnya disajikan pada awal minggu dan merupakan lanjutan dari tugas yang diberikan guru pada akhir minggu. Sebagai contoh, pada akhir pertemuan hari Sabtu, guru memberikan "project" kepada murid yang harus disajikan/ditampilkan pada hari Senin. Jenis "project" tersebut tergantung pada beberapa hal, di antaranya adalah kemampuan kebahasaan murid dan waktu pengerjaan.

Contoh "project" yang dapat diberikan kepada siswa cukup banyak. Misalnya, guru menugasi murid untuk mencari dan menemukan objek, seperti penjual sayur, bakso, tukang kayu, dan sebagainya. Murid ditugasi untuk mewawancarai dan mengumpulkan data objek, misalnya berkaitan dengan nama, umur, asal daerah, lama "profesi", proses, keuntungan, dan sebagainya.

Pembelajaran keterampilan melaporkan meliputi keterampilan melaporkan secara tertulis dan secara lisan. Pada hari Senin, murid menyerahkan tugas pembuatan laporan tertulis, kemudian melaporkannya secara lisan. Laporan tertulis diperiksa di rumah (oleh guru), bukan

pada saat murid ditugasi melaporkan secara lisan dalam kelas.

Pola penyajian laporan lisan ada dua bentuk. Pertama, guru menugasi murid melaporkan secara lisan, sebaiknya tanpa melihat teks, dari awal hingga selesai. Sesudah itu, baik guru maupun murid mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan isi laporan murid.

Pola kedua, guru dan murid, sebaiknya dominasi terletak di tangan murid, langsung mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada seorang murid berkaitan dengan isi "project" yang telah digarapnya. Karena keterbatasan waktu, guru hendaknya mempertimbangkan jumlah murid dan intensitas isi "project" dengan jumlah waktu yang tersedia..

#### **B. Kerangka Konseptual**

Penerapan teknik komunikasi multiarah di dalam PBM merupakan salah satu alternatif untuk mengoptimalkan keaktifan murid dalam melakukan interaksi belajar-mengajar. Dengan teknik komunikasi interaksi multiarah ini, interaksi antara guru dengan murid secara timbal-balik, dan antara murid dengan murid lainnya serta antara murid dengan masyarakat atau komunitas di luar kelas lainnya akan terjalin erat. Selain itu, murid akan merasa bebas untuk memberikan respon kepada pertanyaan-pertanyaan guru, terdorong untuk bertanya dan akan lebih berinisiatif untuk memberikan pendapatnya

terhadap masalah yang sedang dipelajarinya. Dengan teknik ini, guru pun akan menjadi seorang yang dapat menerima perasaan murid (*accepting feeling*), dapat menerima ide (*accepting idea*) dan pengaju pertanyaan (*asking questions*) dari peringkat rendah sampai kepada peringkat tinggi seperti klasifikasi pertanyaan yang diajukan Bloom. Dengan demikian, guru betul-betul bertindak sebagai motivator, fasilitator, dan mediator di dalam proses pembelajaran bagi peserta didik. Sementara itu, murid, sesuai dengan konsep pembelajaran eksperiensial (*experiential learning*), ditempatkan sebagai pelaku aktif yang "mengalami sendiri" proses pembelajaran dan pemerolehan hasil belajarnya.

Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar 1994, diungkapkan bahwa bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Oleh sebab itu, hakikat pembelajaran bahasa adalah pembelajaran komunikasi. Komunikasi antara murid-guru dalam kelas belum memadai tanpa melibatkan "pengalaman" murid berkomunikasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu alternatif mengembangkan pengalaman komunikasi berbahasa anak/siswa dalam situasi yang nyata.

Hakikat IPA dalam Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 adalah "Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah, antara lain penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan-gagasan". Selain itu, dijelaskan pula bahwa "Mata pelajaran IPA adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah pada murid serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Mahaesa".

Dari rumusan di atas, diperoleh gambaran bahwa pengajaran IPA bukanlah pengajaran yang "steril", terbebas dari konsep-konsep masyarakat di sekitar lingkungan anak/murid. Komunikasi interaksi multiarah merupakan salah satu "jembatan" untuk menghubungkan konsep-konsep ke-IPA-an yang diperoleh murid dalam kelas dengan kenyataan dan penerapannya dalam kehidupan sosial di luar kelas.

Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 diungkapkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan atas bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara, dan sejarah. IPS yang diajarkan di SD terdiri atas dua bahan kajian pokok: pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi,

dan pemerintahan. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini.

Dilihat dari segi fungsi, pembelajaran pengetahuan sosial di SD berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi murid dalam kehidupan sehari-hari. Pada sisi lain, pengajaran sejarah berfungsi menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini. Oleh sebab itu, mata pelajaran IPS di SD bertujuan agar murid mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran sejarah bertujuan agar murid mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga murid memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air.

Konsepnya hakikat, fungsi, dan tujuan pembelajaran IPS di atas mengisyaratkan bahwa pembelajaran IPS sangat menghendaki keterlibatan aktif murid dengan lingkungannya. Dengan kata lain, teknik komunikasi interaksi multiarah sangat mungkin diterapkan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diringkaskan kerangka konseptual penelitian ini dalam gambar, yaitu sebagai berikut. Kolom kiri menggambarkan proses bel-

ajar mengajar, kolom tengah menggambarkan penggunaan teknik komunikasi interaksi multiaarah, dan kolom kanan menggambarkan efek yang diharapkan pada diri murid.

Pro- ses		1. Keberanian untuk Mewujudkan minat, Keinginan, serta Dorongan
Bel- ajar	Teknik Komunika- kasi Interaksi Multiarah	2. Keinginan serta Keberanian untuk Berpartisipasi dalam PBM
Meng- ajar		3. Usaha dan Kreasi dalam Menyelesai- kan KBM untuk Mencapai Keberhasilan
		4. Dorongan Ingin Tahu dan Keinginan Melakukan sesuatu yang Baru
		5. Rasa Lapang dan Bebas untuk Melaku- kan sesuatu tanpa Tekanan dari Guru

Gambar 9 RANCANGAN PENELITIAN

### C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka teori dan kerangka konseptual, dapat diajukan hipotesis penelitian ini. Hipotesis tersebut adalah "Teknik komunikasi interaksi multiarah dapat meningkatkan interaksi belajar-mengajar di sekolah dasar". Peningkatan interaksi tersebut terlihat pada 5 (lima) indikator perilaku murid dalam proses belajar mengajar, yaitu: (a) keberanian untuk mewujudkan minat, keinginan, serta dorongan, (b) keinginan serta keberanian untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar maupun tindak lanjutnya, (c) melakukan berbagai usaha dan kreasi dalam menyelesaikan kegiatan belajar-mengajarnya sehingga mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan, (d) memiliki dorongan ingin tahu (*curiosity*) yang besar serta keinginan un-



tuk melakukan sesuatu yang baru, dan (e) memiliki rasa lapang dan bebas untuk melakukan sesuatu tanpa tekanan dari siapa pun, termasuk guru, dalam proses belajar mengajar.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk mengkaji hasil tindakan kepengajaran melalui penerapan komunikasi interaksi multiarah dalam bidang studi Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di sekolah-sekolah dasar objek penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini juga dapat dikatakan sebagai penelitian tindakan (*action research*) yang dikaji melalui pendekatan penelitian kuantitatif dengan menerapkan metode deskriptif.

#### B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru dan murid di SD Negeri Kotamadya Padang. Namun karena berbagai pertimbangan, maka diadakan pembatasan populasi, yaitu hanya seluruh guru dan murid SD Negeri di Kecamatan Kuranji Kotamadya Padang. Pertimbangan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Pada tahun 1994 guru-guru sekolah dasar di lingkungan Kandeptdibudcam Kuranji Kotamadya Padang diadakan kegiatan penyuluhan dalam rangka pengabdian masyarakat IKIP Padang. Kegiatan tersebut adalah "Penyuluhan tentang Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia" yang diketuai oleh Drs. Amris Nura, sedangkan peneliti merupakan

anggota pelaksana. Setelah kegiatan penyuluhan, sebagian besar anggota tersuluh (*counselee*) mengharapkan agar isi penyuluhan diwujudkan dan ditindaklanjuti dalam bentuk yang lebih kongkret. Harapan ini juga didukung oleh Kakandepdikbudcam Kuranji, yaitu Drs. M. Yasir. I.

- 2) Berdasarkan wawancara informal dengan Kakandepdikbud Kotamadya Padang, diperoleh simpulan bahwa kegiatan penelitian yang mengacu ke penelitian tindakan sebaiknya diadakan pada lokasi yang terfokus, misalnya dalam satu wilayah kecamatan. Hal ini berkaitan dengan permasalahan penugasan dan organisasi pelaksanaan penelitian yang diharapkan "tidak terlalu mengganggu" proses belajar mengajar dalam cakupan wilayah yang luas dan menyebar (satu kotamadya).
- 3) Pemilihan lokasi penelitian juga relevan dengan kegiatan pengamatan awal (observasi), sehingga perlakuan pemberian "tindakan" kepada guru-guru dan murid-murid di wilayah Kandepdikbudcam Kuranji Kotamadya Padang juga diperkirakan relevan dengan tujuan penelitian.
- 4) Pemilihan lokasi penelitian direlevansikan dengan waktu pelaksanaan penelitian, terutama menyangkut tata perizinan, pengumpulan data, serta pembiayaan.

Berdasarkan uraian di atas, ditetapkan bahwa teknik penyampelan yang digunakan adalah "purposif sampling" yang didasarkan juga atas nominasi (pandangan

Kakandepdikbud Kodya dan Kakandepdikbudcam Kuranji Kota Madya Padang). Melalui teknik sampling tersebut, selanjutnya ditentukan lokasi penelitian yang ditentukan secara acak berdasarkan pembagian wilayah. Untuk itu, ditetapkan bahwa sekolah dasar yang dilibatkan dalam penelitian ini ada 9 (sembilan) buah, yaitu (a) 3 sekolah dasar pada radius 1-2 km dari pusat kecamatan, (b) 3 sekolah dasar pada radius  $> 2 < 3$  km dari pusat kecamatan, dan (c) 3 sekolah dasar pada radius  $> 3$  km dari pusat kecamatan. Penentuan jumlah sekolah, jarak dan lokasi sekolah dasar yang dijadikan sampel penelitian juga didasarkan atas pandangan Kakandepdikbudcam Kuranji Kotamadya Padang.

Selain pertimbangan berdasarkan lokasi, sesuai dengan pandangan Kakandepdikbudcam Kuranji, pemilihan lokasi (sekolah) juga didasarkan atas kedudukan (status) sekolah yang bersangkutan. Dalam hal ini, Kakandepdikbudcam menyediakan delapan (8) buah SD inti (SD center) dan satu buah SD "faforit". Dengan demikian, disepakati bahwa objek penelitian ini adalah sembilan (9) SD tersebut.

Sesudah ditentukan lokasi sekolah dasar yang dijadikan sampel penelitian, langkah berikutnya adalah menentukan jenis kelas (terutama berkaitan dengan penelitian tentang murid) yang akan dijadikan responden penelitian. Murid yang dilibatkan sebagai responden penelitian adalah murid kelas V dengan pertimbangan:

- 1) Murid kelas VI sedang dilibatkan dalam proses belajar mengajar yang relatif intensif karena dipersiapkan untuk mengikuti ujian tahap akhir dan Ebtanas.
- 2) Responden kelas I s.d. IV diasumsikan baru mengalami masa transisi perubahan kurikulum.
- 3) Pertimbangan tentang pemilihan murid kelas V didasarkan atas pandangan Kanwildikbudcam Kuranji.
- 4) Pertimbangan waktu penelitian dan pendanaannya.

Berdasarkan uraian tentang populasi dan sampel di atas, ditetapkan jumlah sekolah dasar, murid, dan guru yang dijadikan objek serta responden penelitian seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

No.	Sekolah	Jumlah Murid Kl V			Jumlah Guru
		L	P	J	
1	SD 31 Pasar Ambacang	15	23	38	1
2	SD 37 Simpang Anduring	18	21	39	1
3	SD 21 Kampung Kalawi	16	22	38	1
4	SD 10 Sungai Sapih	19	23	42	1
5	SD 29 Gunung Sariak	14	21	35	1
6	SD 28 Korong Gadang	17	22	39	1
7	SD 47 Korong Gadang	18	22	40	1
8	SD 41 Kuranji	21	23	44	1
9	SD 48 Kuranji	19	22	41	1
$\Sigma$		157	199	356	9

### C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pelaksanaan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di kelas V sekolah dasar.

Oleh sebab itu, objek penelitian berkaitan dengan perilaku kepengajaran yang ditujukan oleh guru dan murid dalam hubungannya dengan materi pelajaran yang disampaikan melalui penerapan komunikasi interaksi multiaarah.

Fokus penelitian diarahkan kepada keterlibatan guru-murid dalam interaksi belajar-mengajar. Oleh sebab itu, akan diteliti bagaimana pola interaksi guru-murid dalam proses belajar mengajar, bagaimana efek penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah terhadap (a) prakarsa murid dalam proses belajar mengajar, (b) keterlibatan murid dalam proses belajar mengajar, dan (c) keberanian murid untuk mengajukan pendapat, merespon, dan bertanya dalam proses belajar mengajar.

#### D. Instrumentasi

Instrumen atau alat pengumpul data penelitian diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu (a) berupa manusia, dan (b) berupa nonmanusia. Yang dimaksudkan dengan instrumen berupa manusia adalah tim peneliti sendiri, yaitu peneliti dengan pembantu peneliti, sedangkan yang dimaksudkan dengan nonmanusia adalah instrumen yang bersifat grafis dan auditif.

Media grafis yang digunakan sebagai instrumen penelitian ada empat jenis, yaitu (a) lembar pengamatan, (b) angket murid, (c) angket guru, dan (d) pedoman wawancara. Lembar pengamatan digunakan untuk mengamati

amati pola interaksi guru-murid dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Aspek-aspek yang diamat-amati didasarkan atas konsep yang diajukan Flanders.

Flanders (1970) mengembangkan sistem analisis interaksi guru-murid dalam proses belajar mengajar. Sistem yang dikembangkan Flanders ini kemudian dikenal dengan *The Flanders Analysis Categories* atau FIAC (Nunan, 1989: 83-84). Flanders menggunakan tiga kategori situasi interaksi belajar mengajar, yaitu (a) wicara guru (*teacher talk*), (b) wicara murid (*pupils talk*), dan (c) kesenyapan (*silence*). Dari tiga kategori tersebut, dijabarkan 10 subkategori tingkah laku verbal, yaitu:

a) Wicara Guru (*Teacher Talk*);

1. menerima perasaan (*accept feeling*);
2. memuji atau mendorong (*praises or encourages*);
3. menerima atau menggunakan ide murid (*accepts or uses ideas of pupils*);
4. mengajukan pertanyaan (*asks questions*);
5. berceramah (*lectures*);
6. memberikan pengarahan (*gives directions*);
7. menggunakan haknya untuk mengeritik atau membenarkan (*critices or justifies authority*);

b) Wicara Murid (*Pupils Talk*);

8. memberi respon kepada guru (*pupil talk: response*);
9. inisiatif berbicara (*pupil talk: initiation*);

c) Kesenyapan (*Silence*)

10. masa senyap atau bingung (*period of silence or confusion*).

Selain kategori di atas, wicara guru juga dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu (a) wicara guru yang memberikan pengaruh tidak langsung (*indirect influence*), subkategori nomor 1 s.d. 4 dan (b) wicara guru yang memberikan pengaruh langsung (*direct influence*), subkategori nomor 5 s.d. 7.

Untuk menerapkan observasi interaksi guru-murid dalam proses belajar mengajar dengan sistem FIAC, dipedomani rambu-rambu yang diungkapkan oleh Karim (1982: 3-7). Ringkasan rambu-rambu tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pengamat menyiapkan lembar pengamatan sesuai dengan 10 subkategori aspek yang akan diamati.
2. Menjalankan proses pengamatan dan pencatatan. Pencatatan dilakukan setiap tiga (3) detik. Dengan demikian, dalam satu menit akan dicatat dua puluh (20) poin subkategori. Sesuai dengan acuan teori (Karim, 1982: 3), pengamatan dilakukan selama 10 menit.
3. Memindahkan hasil pengamatan ke dalam matriks, ditandai pola-pola yang berpasangan (jika dalam tiga detik pengamatan terdapat dua poin hasil pengamatan) dan pola-pola lepas (jika dalam tiga detik hanya terdapat satu poin hasil pengamatan).
4. Memindahkan matriks ke dalam tabel distribusi frekuensi dan menghitung persentase masing-masing subkategori.



5. Menafsirkan hasil pengamatan sesuai dengan hasil penerapan langkah ke-1 s.d. ke-4. Menurut Flanders (Karim, 1982: 12-14), kemungkinan hasil pengamatan ada lima, yaitu (a) pola interaksi guru-murid yang mengarah ke penghargaan guru atas murid (*teacher accept pupils feeling*) jika matriks membentuk pola "juling kiri" apabila frekuensi terbesar (konsentrasi) pada subkategori 1 (guru menerima perasaan siswa), 2 (guru memuji atau mendorong murid), dan 3 (guru menerima atau menggunakan ide murid), baik secara terpisah, misal hanya pada subkategori 1, maupun tergabung (menyebar pada subkategori 1, 2, dan 3), (b) pola interaksi berorientasi ke materi (*content-oriented*) jika matriks membentuk pola "simpang 45" atau *content cross* apabila konsentrasi terdapat pada subkategori 4 (guru mengajukan pertanyaan) atau 5 (guru berceramah), secara terpisah maupun tergabung (c) pola interaksi berorientasi kepada guru (*teacher-oriented*) jika konsentrasi terdapat pada subkategori 6 (guru memberikan arahan) dan 7 (guru mengkritik atau membenarkan pendapat murid), baik secara terpisah maupun tergabung, (d) berorientasi ke murid (*pupils-oriented*), jika konsentrasi terdapat pada subkategori 8 (murid memberi respon kepada guru) dan 9 (murid berinisiatif berbicara), baik secara terpisah maupun tergabung, dan (e) berorientasi kepada murid-guru (atau guru-murid) (*in-*

*terchange-oriented*) jika matriks hasil pengamatan membentuk garis diagonal atau merata. setiap sel (subkategori).

Instrumen yang berupa angket, dimaksudkan untuk mengumpulkan data tanggapan murid terhadap pelaksanaan pengajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS melalui penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah. Karena data yang diperlukan merupakan data tanggapan dari murid, maka indikator yang digunakan untuk penyusunan angket adalah (a) keberanian murid untuk mewujudkan minat, keinginan, serta dorongan, (b) keinginan serta keberanian murid untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar maupun tindak lanjutnya, (c) usaha dan kreasi murid untuk menyelesaikan kegiatan belajar-mengajarnya sehingga mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan, (d) adanya dorongan ingin tahu (*curiosity*) yang besar pada diri murid serta keinginan untuk melakukan sesuatu yang baru,- dan (e) pemilikan rasa lapang dan bebas pada diri murid untuk melakukan sesuatu tanpa tekanan dari siapa pun, termasuk guru, dalam proses belajar mengajar. Indikator, penjabaran subindikator, dan bentuk angket tersebut dapat diperiksa pada lampiran 4A.

Instrumen yang berupa pedoman wawancara dimaksudkan untuk mengumpulkan data tanggapan guru tentang pelaksanaan pengajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS melalui penerapan teknik komunikasi interaksi multia-

rah. Karena data ini berkaitan dengan pelaksanaan teknik pengajaran, maka indikator yang digunakan untuk penyusunan pedoman wawancara adalah (a) keuntungan penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah, (b) kerugian, dan (c) hambatan-hambatan pelaksanaan teknik tersebut. Pedoman wawancara ini dapat diperiksa pada lampiran 4B.

#### E. Prosedur Analisis Data Penelitian

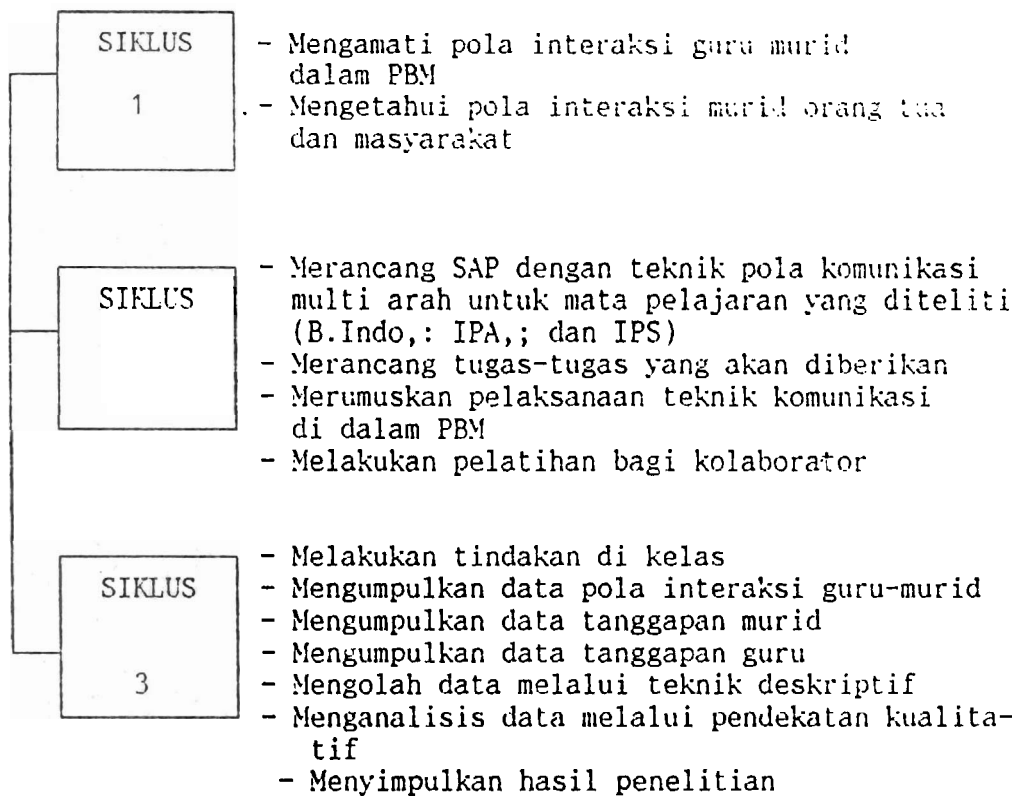
Ada tiga siklus kegiatan yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini. Ketiga prosedur tersebut adalah: a) mengenal kondisi awal. Di dalam siklus ke-1 ini hal-hal yang dilakukan antara lain adalah: (a) mengamati pola interaksi guru-murid dalam PBM, (b) mengetahui pola interaksi murid-masyarakat melalui wawancara informal. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pola interaksi guru-murid adalah sistem analisis interaksi Flanders (lihat lampiran 1).

Pada siklus kedua, peneliti bersama-sama kolaborator (guru) serta pembantu peneliti merancang dan merumuskan tindakan, yaitu teknik komunikasi interaksi multiarah, seperti (a) mendalami kemungkinan penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah (dalam hal ini diadakan penyuluhan dan "sanggar kerja" (*workshop*, makalah-makalah penyuluhan dapat diperiksa pada lampiran 2), (b) merancang Satuan Acara Pelajaran dengan menggunakan teknik komunikasi interaksi multiarah, (c) peran-

cangan tugas-tugas untuk materi ajar Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS (d) merumuskan pelaksanaan teknik komunikasi interaksi multiarah di dalam kelas PBM, dan (e) melakukan pelatihan bagi kolabulator sebagai pelaksana dalam menerapkan teknik komunikasi multiarah tersebut.

Pada siklus ketiga, kegiatan yang dilakukan adalah (a) menerapkan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam PBM Bahasa Indonesia, IPA dan IPS. Pelaksanaan teknik ini diterapkan oleh guru-guru yang telah diberi perlakuan pada siklus kedua, (b) mengamati hasil tindakan yang dikhususkan pada pola interaksi guru-murid dalam PBM. Pengamatan ini kembali menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Flanders, (c) mengumpulkan data tanggapan murid terhadap penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pengajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Pengumpulan data dilaksanakan melalui penyebaran angket untuk siswa, (d) mengumpulkan data tanggapan guru tentang pelaksanaan teknik tersebut. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara terbuka dengan guru, (e) mengolah data hasil pengumpulan data melalui teknik deskriptif, (f) menganalisis data hasil penelitian melalui pendekatan analitis-kualitatif, dan (g) menyimpulkan hasil penelitian.

Pelaksanaan siklus penelitian dapat ditampilkan melalui gambar. Gambaran pelaksanaan siklus penelitian yang akan ditempuh dalam diperiksa pada gambar berikut.



Gambar 10 SIKLUS PELAKSANAAN PENELITIAN

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Data

1. Situasi Awal Interaksi Murid--Guru dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, IPA, dan IPS di SD Negeri Kotanadya Padang

Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri di lingkungan Kakandepdikbudcam Kuranji. Hal ini sejalan dengan pertimbangan yang telah diajukan pada bab ke-3. Di samping itu, pengamatan awal yang menghasilkan refleksi juga dilaksanakan di salah satu SD di Kecamatan Kuranji Kodya Padang, yaitu di SD 41 Kuranji.

Pengamatan awal secara terfokus dalam rangka pengumpulan data awal (refleksi) dilaksanakan selama sepuluh (10) menit untuk setiap subjek pelajaran, yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di kelas V. Pengamatan dilaksanakan menggunakan matriks sesuai dengan konsep "The Flander's Interaction Analysis Categories". Hasil pengamatan tersebut diuraikan secara singkat pada subbab berikut, sedangkan hasil selengkapnya dapat diperiksa pada lampiran 1A.

#### a. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Topik atau materi pembelajaran yang disajikan guru pada saat proses pengamatan dilaksanakan adalah "Menceritakan Peristiwa yang Dilihat/Dialami". Topik ini merupakan salah satu topik untuk murid kelas V, caturwulan ke-1 dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Hasil pencatatan pada matriks dan penarikan kesimpulan pengamatan membuktikan bahwa konsentrasi matriks memusat pada lajur 4, 5, 6, dan 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran yang diamati mengacu kepada materi (*content-oriented* -- lajur 4, 5, dan 6) dan banyak diwarnai "murid diam" (lajur 10). Dengan kata lain, guru cenderung mendominasi kelas dengan penggunaan metode ceramah (30% waktu pembelajaran), sementara murid cenderung hanya mendengarkan (25,9% waktu pembelajaran).

#### b. Pembelajaran IPA

Topik atau materi pembelajaran yang disajikan guru pada saat proses pengamatan dilaksanakan adalah "Tumbuhan Hijau". Topik ini juga merupakan salah satu topik untuk murid kelas V, caturwulan ke-1.

Hasil pencatatan pada matriks dan penarikan kesimpulan pengamatan membuktikan bahwa konsentrasi matriks memusat pada lajur 5, 10, 6, dan 9. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran yang diamati mengacu kepada guru (*teacer-oriented* -- lajur 5, 10, dan 6) dan banyak diwarnai "murid diam" (lajur 10). Dengan kata lain, guru cenderung mendominasi kelas dengan penggunaan metode ceramah (31,7% waktu pembelajaran), sementara murid cenderung hanya mendengarkan (16,3% waktu pembelajaran). Agak berbeda dengan pola interaksi ketika pembelajaran Bahasa Indonesia, domina-

si "siswa diam" relatif lebih sedikit pada pembelajaran IPA. Sementara itu, pemberian pengarahannya dalam pembelajaran IPA relatif lebih banyak (15,8%). Hal ini menggambarkan bahwa selain cenderung memberikan ceramah, guru juga mencoba lebih banyak mengarahkan kegiatan murid dibandingkan ketika mengelola pembelajaran Bahasa Indonesia.

### c. Pembelajaran IPS

Topik atau materi pembelajaran yang disajikan guru pada saat proses pengamatan dilaksanakan adalah "Pembagian Waktu di Indonesia". Topik ini merupakan salah satu topik untuk murid kelas V, caturwulan ke-1 dalam mata pelajaran IPS.

Hasil pencatatan pada matriks dan penarikan kesimpulan pengamatan membuktikan bahwa konsentrasi matriks memusat pada lajur 5, 10, 6, dan 8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran yang diamati mengacu kepada materi (*content-oriented* -- lajur 5, dan 6) dan juga banyak diwarnai "murid diam" (lajur 10). Dengan kata lain, guru masih cenderung mendominasi kelas dengan penggunaan metode ceramah (32,3% waktu pembelajaran), sementara murid cenderung hanya mendengarkan (19,4% waktu pembelajaran).

Perbedaan pola interaksi murid--guru dalam pembelajaran IPS dengan pembelajaran IPA dan IPS adalah sebagai berikut. Pertama, dominasi guru memberikan ce-



ramah relatif lebih tinggi (32,3%). Kedua, situasi "murid diam" dalam pembelajaran IPS lebih sedikit dibandingkan dengan situasi yang sama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, namun lebih banyak dibandingkan dengan situasi pembelajaran IPA. Ketiga, situasi "guru menggunakan haknya untuk mengeritik dan membenarkan" dalam pembelajaran IPS cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan situasi yang sama ketika pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPA. Gejala ini timbul karena guru cenderung mengajukan pertanyaan kepada murid ketika pemberian ceramah, namun pertanyaan tersebut tidak disambut murid dan langsung dijawab sendiri oleh guru yang bersangkutan.

**d. Pola Interaksi Umum antara Murid dengan Orang Tua dan Masyarakat**

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data awal tentang pola interaksi umum antara murid--orang tua--masyarakat adalah daftar pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen tersebut diajukan kepada lima belas orang murid kelas V di lokasi pelaksanaan pengamatan awal. Sesuai dengan karakteristik kepribadian murid kelas V yang cenderung "tidak siap" untuk diwawancarai secara formal, maka wawancara dilaksanakan secara informal. Daftar pertanyaan yang digunakan untuk mengumpulkan data pola interaksi umum antara murid dengan orang tua dan masyarakat dapat dilihat pada lampiran 1B.

Berdasarkan penafsiran jawaban-jawaban murid, dapat disimpulkan beberapa hal berkaitan dengan pola interaksi antara murid--orang tua--masyarakat. Pertama, secara umum, orang tua murid jarang menanyakan permasalahan pelajaran yang dihadapi anak-anaknya. Kedua, kepedulian orang tua terhadap permasalahan pelajaran anak-anaknya cenderung meningkat ketika musim-musim ujian. Ketiga, kepedulian ibu jauh lebih besar dibandingkan dengan kepedulian bapak terhadap permasalahan pelajaran anak-anaknya. Selain itu, dapat ditambahkan bahwa ibu cenderung secara rutin menanyakan apakah anaknya mempunyai tugas mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau tidak setiap malam, kecuali malam libur sekolah. Keempat, anak (murid) juga berkecenderungan menanyakan permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan pelajaran di sekolah kepada ibu dibandingkan dengan kepada bapak. Meskipun demikian, anak ( $\pm 60\%$ ) kurang merasa puas dengan bantuan-bantuan ibu.

Berkaitan dengan penafsiran jawaban murid tentang pola interaksi umum murid--masyarakat, juga diperoleh tiga kesimpulan. Pertama, secara umum dapat dikatakan bahwa murid tidak pernah mendayagunakan masyarakat sebagai salah satu pusat sumber belajar. Kedua, murid cenderung tidak memahami "bagaimana" mendayagunakan masyarakat sebagai salah satu pusat sumber belajar. Ketiga, murid cenderung memandang bahwa kehidupan "akademis" di lingkungan sekolah terpisah dari kehidupan so-

sial pada lingkungan masyarakat sekitar. Dengan kata lain, nilai "transfer" pembelajaran di sekolah belum mampu dikembangkan murid.

## 2. Pengembangan Kemampuan Guru dalam Mendayagunakan Komunikasi Interaksi Multiarah bagi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, IPA, dan IPS di SD Negeri Kotamadya Padang

Pemberian "perlakuan" terhadap guru-guru SD se-Kodya Padang diberikan pada tanggal 26--27 Desember 1995. Pemberian perlakuan tersebut dilaksanakan dengan cara mengadakan seminar dan lokakarya (semlok). Topik semlok adalah "Seminar dan Lokakarya Teknik Pembelajaran Komunikasi Interaktif Multiarah bagi Guru-guru Sekolah Dasar Negeri Kotamadya Padang". Semlok dilaksanakan di "Ruang Pertemuan" Kantor Kandepdikbud Kecamatan Kuranji.

Materi semlok berkaitan dengan dua aspek, yaitu aspek pengetahuan dan keterampilan. Aspek pengetahuan berkaitan dengan pemahaman petatar terhadap latar belakang pendayagunaan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Aspek pengembangan keterampilan petatar berkaitan dengan pemberian latihan-latihan merancang dan menerapkan teknik pembelajaran komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Maka-lah utama yang disajikan dalam semlok dapat diperiksa pada lampiran 2.

Pengembangan keterampilan petatar (guru-guru SD Negeri Kodya Padang) berkaitan dengan penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah mencakup empat subaspek. Keempat subaspek tersebut adalah (a) merancang satuan acara pembelajaran (SAP), (b) merancang tugas-tugas pembelajaran, (c) merumuskan pelaksanaan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam proses belajar-mengajar, dan (d) pelatihan penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam proses belajar-mengajar Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Pokok-pokok konsep yang dikembangkan petatar dapat diperiksa pada uraian berikut.

Merancang pendayagunaan pembelajaran teknik komunikasi interaksi multiarah berkaitan dengan merancang serangkaian kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut mencakup (a) menetapkan tujuan, (b) menetapkan topik, (c) menganalisis kemampuan murid, (d) menetapkan tugas yang akan dilaksanakan murid, dan (e) menetapkan rambu-rambu pelaksanaan serta penyelesaian.

#### a. Menetapkan Tujuan

Penetapan tujuan pembelajaran selalu dikaitkan dengan kurikulum. Meskipun demikian, karena Kurikulum 1994 sangat bersifat terbuka, maka tujuan yang ditetapkan guru hendaknya bersifat realistis. Artinya, tujuan tersebut memang dapat dijangkau murid. Untuk bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, tujuan dikaitkan dengan aspek kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Untuk bidang studi IPA dan IPS, pengembangan tujuan disesuaikan

kan dengan tuntutan Kurikulum 1994. Idealnya, murid juga memahami tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya.

**b. Menetapkan Topik**

Penetapan topik juga dikaitkan dengan kurikulum. Untuk bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, topik relevan dengan tema, sedangkan untuk bidang studi IPA dan IPS dikaitkan dengan pembelajaran.

**c. Analisis Kemampuan Murid**

Analisis kemampuan murid bukan hanya terkait dengan kondisi murid (fisik, psikhis, dan kognitif), tapi juga hal-hal yang relevan dengan aspek pembelajaran lainnya. Untuk itu, analisis kemampuan murid hendaknya dikaitkan dengan (a) waktu yang tersedia untuk mengerjakan dan melaporkan tugas, (b) kemampuan kognitif atau intelektual, (b) kemampuan kebahasaan atau kemampuan verbal, (d) kondisi emosional, (e) kemampuan sosial, (f) kemampuan fisik, (g) minat, dan (h) pertimbangan sosio-kultural. Aspek-aspek tersebut juga berkaitan secara timbal-balik.

**d. Penetapan Tugas**

Penetapan tugas berkaitan dengan informasi dan instruksi apa yang akan dilaksanakan murid, baik dalam pelaksanaan tugas di lapangan (masyarakat) maupun di kelas ketika melaporkan. Guru hendaknya mampu merumuskan dan memberikan informasi secara ringkas namun jelas. Jika perlu, guru menampilkan contoh/memeragakan-nya. Selain itu, penetapan tugas hendaknya juga dida-

sarkan atas pertimbangan butir (1) s.d. (3) di atas (tujuan pembelajaran, topik, dan hasil analisis kemampuan murid).

**e. Penetapan Rambu-rambu Pelaksanaan Tugas**

Penetapan rambu-rambu pelaksanaan tugas relevan dengan penetapan tugas beserta pertimbangan-pertimbangannya. Oleh sebab itu, rambu-rambu tugas hendaknya berisi butir-butir informasi/instruksi yang terurut dan jelas.

**3. Penerapan Teknik Komunikasi Interaksi Multiarah dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, IPA, dan IPS di SD Negeri Kotanadya Padang**

**a. Penerapan Teknik Komunikasi Interaksi Multiarah**

**1. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

Sesuai dengan hasil pemberian "perlakuan" terhadap guru-guru SD Negeri Kodya Padang, pada umumnya guru-guru tersebut setuju bahwa seluruh pembelajaran (topik) Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum SD Tahun 1994 dapat dibelajarkan melalui penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah. Relevansi antara penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia akan lebih terlihat jelas pada rumusan tentang rambu-rambu pelaksanaan pengajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 1994. Pada rambu ke-1, misalnya, dinyatakan "Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena

itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan murid dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis".

Mengingat "kebaruan" pengenalan guru-guru terhadap teknik ini, maka teknik komunikasi interaksi multiarah ini hanya diterapkan satu minggu sekali. Tugas "turun" ke lapangan (masyarakat) diberikan kepada murid pada hari Sabtu, dan dikumpulkan (lisan maupun tertulis) pada hari Senin. Hari Minggu digunakan oleh murid untuk mengerjakan tugas tersebut.

## 2. Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA berkaitan dengan permasalahan nilai dan sikap religius. Hal ini dapat dilihat pada rumusan IPA dalam Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 bahwa "Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah, antara lain penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan-gagasan". Selain itu, dijelaskan pula bahwa "Mata pelajaran IPA adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah pada murid serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Mahaesa". Konsep-konsep ideal tersebut tidak mungkin dapat diwujudkan jika murid hanya diberi pembekalan dalam kelas. Pembelajaran IPA terkait dengan konteks di luar kelas.

Sama halnya dengan penerapan teknik komunikasi mutliarah dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, teknik ini juga diterapkan dengan jalan menugasi murid "turun ke lapangan" satu kali dalam seminggu. Pada prinsipnya, murid diberi waktu luang untuk mengerjakan tugas di luar kelas. Guru SD Negeri Kodya Padang yang telah dibekali kemampuan menerapkan teknik ini pun menyatakan bahwa teknik komunikasi interaksi multiarah dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA.

### 3. Pembelajaran IPS

Ilmu-ilmu sosial mencakup ilmu-ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan antarmanusia. Pada sisi lain, ilmu-ilmu sosial tidak dapat disamakan begitu saja dengan ilmu pengetahuan sosial (IPS). IPS lebih bersifat program pendidikan yang dikembangkan berdasarkan pendekatan interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial. Oleh sebab itu, mata pelajaran IPS di SD lebih banyak ditujukan agar murid mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran sejarah, sebagai salah satu bagian pembelajaran IPS, bertujuan agar murid mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga murid memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air.

Sesuai dengan uraian di atas, teknik pembelajaran yang menghubungkan anak dengan konteks sosial seakan-



akan merupakan suatu keharusan. Artinya, pembelajaran permasalahan sosial dalam ruang kelas tidak mungkin dipisahkan dari kenyataan sosial yang ada di luar kelas.

#### b. Pola Interaksi Murid--Guru dalam Pembelajaran

Sama halnya dengan proses pengumpulan data refleksi awal, pengumpulan data interaksi guru--murid dalam proses pembelajaran dengan menerapkan teknik komunikasi interaksi multiarah juga dilaksanakan melalui pengamatan. Alat utama yang digunakan dalam pengamatan adalah matriks FIAC. Pengamatan dilaksanakan 10 menit pada kegiatan inti pembelajaran, baik pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, maupun IPS.

##### 1. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pengamatan penggunaan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan pada minggu kedua bulan Januari 1996. Penjelasan tentang proses dan hasil pengamatan tersebut dapat dilihat pada lampiran 3. Ringkasan hasilnya diuraikan secara singkat pada subbab berikut.

Topik atau materi pembelajaran yang disajikan guru pada saat proses pengamatan dilaksanakan adalah "Mengajukan pertanyaan untuk memperoleh pendapat orang lain tentang suatu masalah". Topik ini merupakan salah satu topik untuk murid kelas V, caturwulan ke-2 dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Karena topik pembelajaran terlalu luas, maka guru merumuskan

bahwa tugas yang hendaknya dikerjakan murid melalui pengumpulan data lapangan (turun ke masyarakat) adalah permasalahan "cara belajar yang baik". Topik ini hendaknya dibahas pada pertemuan mendatang (hari Senin) karena tugas diberikan pada hari Sabtu. Responden atau pihak-pihak yang dimintai keterangan berkaitan dengan topik adalah orang tua, orang dewasa (yang dianggap memiliki pengetahuan memadai tentang permasalahan belajar), serta anggota masyarakat lain, misalnyan guru.

Hasil pencatatan pada matriks dan penarikan kesimpulan pengamatan membuktikan bahwa konsentrasi matriks menyebar hampir secara merata pada seluruh sel atau kolom. Sesuai dengan acuan teori, keadaan seperti itu mengindikasikan bahwa pola pembelajaran berkembang berdasarkan peran aktif timbal balik antara guru--murid (atau sebaliknya, atau *interchange-oriented*). Sel yang kurang mendapatkan *tally* adalah sel nomor 9 (murid berinisiatif berbicara), karena hanya memperoleh *tally* sebesar 3,6%, dan sel (kolom) nomor 4 (guru mengajukan pertanyaan) karena hanya mendapatkan *tally* pengisian sebanyak 5,5%. Sementara itu, sel (kolom) yang paling banyak mendapatkan *tally* adalah sel (kolom) nomor 8 (murid memberi respon kepada guru) karena mendapatkan porsi *tally* sebesar 20,5% dan situasi diam (sel/kolom nomor 10, sebesar 19,1%).

Gambaran pencapaian persentase pada kolom-kolom aspek pengamatan FIAC di atas mengindikasikan bahwa po-

la interkasi pembelajaran Bahasa Indonesia ketika pengumpulan data penelitian relatif berbeda dengan pola interaksi pembelajaran bidang studi yang sama ketika pengumpulan data refleksi awal. Pola interaksi ketika pengumpulan data refleksi awal cenderung didominasi oleh wicara guru dan suasana diam (siswa), sementara pola interaksi ketika pengumpulan data penelitian didasarkan atas inisiatif bersama guru--murid. Meskipun demikian, hasil pengamatan ini perlu dibahas lebih lanjut berdasarkan hasil penyebaran angket.

## 2. Pembelajaran IPA

Pengamatan penggunaan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran IPA juga dilaksanakan pada minggu kedua bulan Januari 1996. Penjelasan tentang proses dan hasil pengamatan tersebut dapat dilihat pada lampiran 3B. Ringkasan hasilnya diuraikan secara singkat sebagai berikut.

Topik atau materi pembelajaran yang disajikan guru pada saat proses pengamatan dilaksanakan adalah "Sumber Daya Alam". Topik ini dikhususkan menjadi topik tentang "minyak bumi". Murid ditugasi untuk mengumpulkan data tentang asal-usul minyak bumi, pengolahan, dan pendayagunaan minyak bumi tersebut. Responden yang hendaknya dihubungi murid adalah orang-orang yang bekerja di departemen pertambangan (ideal), pedagang minyak bumi, dan kelompok orang dewasa lainnya yang diperkira-

kan dapat memberikan keterangan tentang seluk-beluk mi-nyak bumi. Bahkan, sumber buku atau media grafis maupun visual lainnya juga boleh didayagunakan.

Hasil pencatatan pada matriks dan penarikan ke-simpulan pengamatan membuktikan bahwa konsentrasi ma-triks terdapat pada kolom 10 (situasi diam), yaitu sebanyak 19,4%, kolom 6 (guru memberikan arahan) seba-nyak 16,2%, kolom 5 (guru berceramah), dengan 14,4%. Kolom 8 (murid memberikan respon kepada guru, sebanyak 13,4%. Sesuai dengan acuan teori, keadaan seperti itu mengindikasikan bahwa pola pembelajaran berkembang ber-dasarkan dominasi guru (*teacher-oriented*) namun sudah mengarah ke peran aktif murid (*pupils oriented*).

Jika diamati secara sekilas, pola interaksi dalam pembelajaran IPA baik ketika pengumpulan data refleksi awal maupun pengumpulan data sesudah pemberian tindak-an, tidak jauh berbeda karena sama-sama mengacu kepada pola pemusatan kepada guru (*teacher-oriented*). Namun jika diamati secara teliti, ternyata pola pembelajaran ketika pengumpulan data awal dengan pola interaksi pem-belajaran ketika pengumpulan data penelitian tidak sa-ma. Dominasi peran guru ketika pengumpulan data awal jauh lebih besar dibandingkan dengan dominasi guru ke-tika pengumpulan data penelitian. Selain itu, situasi "siswa diam" ketika pengumpulan data awal juga jauh le-bih banyak persentasenya dibandingkan dengan situasi yang sama ketika pengumpulan data penelitian. Terakhir,

pola pembelajaran ketika pengumpulan data penelitian sudah mengarah ke partisipasi aktif murid (*pupils-oriented*), berbeda halnya pola pembelajaran ketika pengumpulan data awal (refleksi).

### 3. Pembelajaran IPS

Pengamatan penggunaan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran IPS juga dilaksanakan pada minggu kedua bulan Januari 1996. Penjelasan tentang proses dan hasil pengamatan tersebut dapat dilihat pada lampiran 3C. Ringkasan hasilnya diuraikan secara singkat sebagai berikut.

Topik atau materi pembelajaran yang disajikan guru pada saat proses pengamatan dilaksanakan adalah "Sumber Daya Alam". Topik ini dikhususkan menjadi topik tentang "minyak bumi". Murid ditugasi untuk mengumpulkan data tentang asal-usul minyak bumi, pengolahan, dan pendayagunaan minyak bumi tersebut. Responden yang hendaknya dihubungi murid adalah orang-orang yang bekerja di departemen pertambangan (ideal), pedagang minyak bumi, dan kelompok orang dewasa lainnya yang diperkirakan dapat memberikan keterangan tentang seluk-beluk minyak bumi. Bahkan, sumber buku atau media grafis maupun visual lainnya juga boleh didayagunakan.

Hasil pencatatan pada matriks dan penarikan kesimpulan pengamatan membuktikan bahwa konsentrasi matriks terdapat pada kolom 8 (murid memberi respons

kepada guru), yaitu sebanyak 18,1%. Kolom (sel) ke-7 (guru menggunakan haknya untuk mengeritk atau membenarkan) juga memperoleh *tally* cukup banyak, yaitu sebanyak 16,7%. Dari kecenderungan tersebut (perika lampiran 3), maka dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran IPS menggunakan teknik komunikasi interaksi multiarah di lokasi penelitian berdampak terentuknya pola pembelajaran yang berorientasi kepa murid (*pupils-oriented*). Pola ini lebih menarik, karena guru juga berperan aktif memberikan pandangan dan kritik kepada murid.

## B. Analisis Data dan Pembahasan

### 1. Tanggapan Murid terhadap Dampak Penerapan Teknik Komunikasi Interaksi Multiarah

Data tanggapan murid SD Negeri Kodya Padang terhadap penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS dikumpulkan melalui penyebaran instrumen penelitian yang berbentuk angket. Angket tersebut disebarkan kepada 352 orang responden sesuai dengan rancangan penelitian, tetapi setelah diseleksi hanya 319 perangkat yang bisa diolah. (Periksa lampiran 4 dan 5).

Indikator yang digunakan untuk merumuskan dan menyusun butir angket ada lima, yaitu tanggapan murid terhadap penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah berkaitan dengan aspek (a) pengembangan dan penyalaran minat, (b) pengembangan partisipasi murid, (c) usaha mencapai tingkat keberhasilan ideal, (d) pengem-

bangun rasa ingin tahu dan melakukan sesuatu yang baru, serta (e) pengembangan rasa lapang/bebas untuk melakukan sesuatu dalam proses belajar-mengajar. Masing-masing indikator dikembangkan menjadi sepuluh butir pernyataan angket. Oleh sebab itu, keseluruhan butir perangkat angket, baik angket tentang pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, maupun IPS, berjumlah 50 butir. Salinan angket tersebut dapat diperiksa pada lampiran 4.

Angket yang disebarakan diolah melalui beberapa tahap, yaitu sebagai berikut.

- (a) Penskoran angket: masing-masing butir angket mengandung lima kolom pilihan jawaban, yaitu "SS" yang berarti "sangat setuju", "S" yang berarti "setuju", "RG" yang berarti "ragu-ragu", "TS" yang berarti "tidak setuju", dan "STS" yang berarti "sangat tidak setuju". Jawaban responden per butir ditabulasikan berdasarkan kolom-kolom di atas.
- (b) Menghitung frekuensi jawaban responden per item, indikator, maupun secara keseluruhan, serta mentabulasikan hasil penghitungan tersebut.
- (c) Mencari rata-rata frekuensi per pilihan jawaban responden untuk setiap item, indikator, maupun secara keseluruhan. Rumus yang digunakan sesuai dengan rumus persentase normal, yaitu:

$$PPK = \frac{\Sigma JWBK}{\Sigma JWBT} \times 100\%$$

Keterangan: PPK = persentase jawaban per kolom

$\Sigma$ JWBK = jumlah jawaban per kolom (baik per indikator maupun keseluruhan)

$\Sigma$ JWBT = jumlah jawaban total (sesuai dengan jumlah responden, 310 orang)

- (d) Menentukan rata-rata skor, baik rata-rata skor per indikator maupun secara keseluruhan. Karena keseluruhan butir angket bernilai positif, maka penskorannya adalah: untuk pilihan jawaban "SS" diberi skor 5, untuk pilihan jawaban "ST" diberi skor 4, untuk pilihan jawaban "RG" diberi skor 3, untuk pilihan jawaban "TS" diberi skor 2, dan untuk pilihan jawaban "STS" diberi skor 1. Rumus yang digunakan untuk menentukan rata-rata skor tersebut adalah:

$$X = \frac{\Sigma \text{Skor}}{N}$$

Keterangan: X = rata-rata skor (baik per indikator maupun secara keseluruhan) -

$\Sigma$ Skor = jumlah keseluruhan skor (baik per indikator maupun secara keseluruhan)

N = jumlah responden (319 orang)

- (e) Menafsirkan rata-rata skor, baik per indikator maupun secara keseluruhan sesuai dengan klasifikasi skor. Klasifikasi yang digunakan ada lima, yaitu "ST" atau "sangat tinggi" (identik dengan "sangat setuju"), "T", atau "tinggi" (identik dengan "setuju"), "S" atau "sedang" (identik dengan "ragu-ragu"), "R" atau "rendah" (identik dengan "tidak



setuju"), dan "SR" atau "sangat rendah" (identik dengan "sangat tidak setuju"). Pembuatan klasifikasi juga didasarkan atas prinsip-prinsip kurva normal. Karena jumlah item per indikator ada sepuluh (10), maka skor maksimal yang mungkin dicapai responden adalah 50, skor minimal yang mungkin dicapai adalah 10, dan rentangan skor per klasifikasinya adalah:

Sangat Rendah (SR)	= 10--17
Rendah (R)	= 18--25
Sedang (S)	= 26--34
Tinggi (T)	= 35--42
Sangat Tinggi (ST)	= 43--50

Untuk penentuan klasifikasi dan rentangan skor secara keseluruhan, juga didasarkan atas prinsip-prinsip kurva normal. Karena item per angket berjumlah 50, maka skor ideal yang mungkin dicapai adalah  $(5 \times 50) = 250$ , dan skor minimal yang mungkin dicapai adalah  $(1 \times 50) = 50$ . Dengan demikian, rentangan skor per klasifikasinya adalah:

Sangat Rendah (SR)	= 50-- 89
Rendah (R)	= 90--128
Sedang (S)	= 130--170
Tinggi (T)	= 171--210
Sangat Tinggi (ST)	= 211--250

- a. Tanggapan Murid terhadap Penerapan Teknik Komunikasi Interaksi Multiarah berkaitan dengan Pengembangan dan Penyaluran Minat dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, IPA, dan IPS

Berdasarkan data pada lampiran 5, diperoleh gambaran bahwa murid cenderung menyatakan bahwa penerapan

teknik komunikasi interaksi multiarah mendorong pengembangan dan penyaluran bakat yang mereka miliki. Deskripsi selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 TANGGAPAN MURID TERHADAP RELEVANSI PENERAPAN TKM TERHADAP PENGEMBANGAN DAN PENYALURAN BAKAT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, IPA, DAN IPS

No.	Klasifikasi	Pembelajaran					
		BI		IPA		IPS	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0
2	Rendah	0	0	0	0	0	0
3	Sedang	607	19,03	564	17,68	553	17,34
4	Tinggi	1827	57,27	1846	57,87	1832	57,43
5	Sangat Tinggi	756	23,70	760	23,83	797	24,98
Jumlah		3190	100	3190	100	3190	100

Tabel di atas menggambarkan kecenderungan yang relatif sama tentang tanggapan murid terhadap efek penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah kepada pengembangan dan penyaluran bakat, baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, maupun IPS. Jika dikaitkan dengan pencapaian skor rata-rata per indikator per mata pembelajaran, ditemukan data sebagai berikut: (a) indikator A pembelajaran Bahasa Indonesia = 12906, atau rata-rata skor =  $12906/319 = 40,46$ , jika dikonsultasikan ke rentangan skor, (periksa halaman 87), maka rata-rata skor tersebut berada pada klasifikasi "tinggi", (b) indikator A pembelajaran IPA = 12876, atau rata-rata skor =  $12876/319 = 40,36$ , jika dikonsultasikan ke rentangan skor, maka rata-rata skor tersebut berada pada klasifi-

kasi "tinggi", dan (c) indikator A pembelajaran IPS = 12972, atau rata-rata skor =  $12972/319 = 40,66$ , jika dikonsultasikan ke rentangan skor, maka rata-rata skor tersebut beraa pada klasifikasi "tinggi".

Hasil deskripsi dan penentuan rata-rata skor dan pencapaian klasifikasi di atas mengindikasikan bahwa murid cenderung menyatakan bahwa penerapan teknik komunikasi interaski multiarah berpengaruh secara positif terhadap pengembangan dan penyaluran bakat mereka. Kecenderungan pendapat tersebut relatif sama untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS.

**Tabel 3 TANGGAPAN MURID TERHADAP RELEVANSI PENERAPAN TKM DENGAN PENGEMBANGAN PARTISIPASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, IPA, DAN IPS**

No.	Klasifikasi	Pembelajaran					
		BI		IPA		IPS	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0
2	Rendah	0	0	0	0	0	0
3	Sedang	724	22,70	661	20,72	637	19,97
4	Tinggi	1856	58,18	1786	55,99	1785	55,96
5	Sangat Tinggi	610	19,12	733	22,98	770	24,14
Jumlah		3190	100	3190	100	3190	100

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dilihat kecenderungan yang relatif sama tentang tanggapan murid terhadap efek penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah kepada pengembangan partisipasi, baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, maupun IPS. Jika

dikaitan dengan pencapaian skor rata-rata per indikator per mata pembelajaran, ditemukan data sebagai berikut: (a) indikator B pembelajaran Bahasa Indonesia = 12646, atau rata-rata skor =  $12646/319 = 39,64$ , jika dikonsultasikan ke rentangan skor, maka rata-rata skor tersebut berada pada klasifikasi "tinggi", (b) indikator B pembelajaran IPA = 12792, atau rata-rata skor =  $12792/319 = 40,10$ , jika dikonsultasikan ke rentangan skor, maka rata-rata skor tersebut berada pada klasifikasi "tinggi", dan (c) indikator B pembelajaran IPS = 12901, atau rata-rata skor =  $12901/319 = 40,66$ , jika dikonsultasikan ke rentangan skor, maka rata-rata skor tersebut berada pada klasifikasi "tinggi".

Hasil deskripsi dan penentuan rata-rata skor dan pencapaian klasifikasi di atas mengindikasikan bahwa murid cenderung menyatakan bahwa penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah berpengaruh secara positif terhadap pengembangan partisipasi mereka. Kecenderungan pendapat tersebut relatif sama untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS.

Tabel 4 TANGGAPAN MURID TERHADAP RELEVANSI PENERAPAN TKM DENGAN USAHA MENCAPAI TINGKAT KEBERHASILAN IDEAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, IPA, DAN IPS

No.	Klasifikasi	Pembelajaran					
		BI		IPA		IPS	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0
2	Rendah	0	0	0	0	0	0
3	Sedang	686	21,50	700	21,94	650	20,38
4	Tinggi	1825	57,21	1769	55,45	1793	56,21
5	Sangat Tinggi	679	21,29	731	22,92	747	23,42
Jumlah		3190	100	3190	100	3190	100

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dilihat kecenderungan yang relatif sama tentang tanggapan murid terhadap efek penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah terhadap usaha mencapai tingkat keberhasilan ideal, baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, maupun IPS. Jika dikaitkan dengan pencapaian skor rata-rata per indikator per mata pembelajaran, ditemukan data sebagai berikut: (a) indikator C pembelajaran Bahasa Indonesia = 12753, atau rata-rata skor =  $12753/319 = 39,98$ , jika dikonsultasikan ke rentangan skor, maka rata-rata skor tersebut berada pada klasifikasi "tinggi", (b) indikator C pembelajaran IPA = 12792, atau rata-rata skor =  $12801/319 = 40,13$ , jika dikonsultasikan ke rentangan skor, maka rata-rata skor tersebut berada pada klasifikasi "tinggi", dan (c) indikator C pembelajaran IPS = 12857, atau rata-rata skor =  $12857/319 = 40,30$ , jika dikonsultasikan dengan rentangan skor, maka

rata-rata skor tersebut berada pada klasifikasi "tinggi".

Hasil deskripsi dan penentuan rata-rata skor dan pencapaian klasifikasi di atas mengindikasikan bahwa murid cenderung menyatakan bahwa penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah berpengaruh secara positif terhadap usaha mencapai tingkat keberhasilan ideal dalam pembelajaran. Kecenderungan pendapat tersebut relatif sama untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS.

Tabel 5 TANGGAPAN MURID TERHADAP RELEVANSI PENERAPAN TKM DENGAN PENGEMBANGAN RASA INGIN TAHU DAN MELAKUKAN SESUATU YANG BARU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, IPA, DAN IPS

No.	Klasifikasi	Pembelajaran					
		BI		IPA		IPS	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0
2	Rendah	0	0	0	0	0	0
3	Sedang	532	16,68	595	18,65	587	18,40
4	Tinggi	1881	58,97	1808	56,68	1818	56,99
5	Sangat Tinggi	777	24,36	787	24,67	784	24,58
Jumlah		3190	100	3190	100	3190	100

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dilihat kecenderungan yang relatif sama tentang tanggapan murid terhadap efek penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah kepada pengembangan rasa ingin tahu dan melakukan sesuatu yang baru, baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, maupun IPS. Jika dikaitkan dengan pencapaian skor rata-rata per indikator dan per mata

pembelajaran, ditemukan data sebagai berikut: (a) indikator D pembelajaran Bahasa Indonesia = 12903, atau rata-rata skor =  $12903/319 = 40,45$ , jika dikonsultasikan ke rentangan skor, maka rata-rata skor tersebut berada pada klasifikasi "tinggi", (b) indikator D pembelajaran IPA = 12952, atau rata-rata skor =  $12952/319 = 40,60$ , jika dikonsultasikan ke rentangan skor, maka rata-rata skor tersebut berada pada klasifikasi "tinggi", dan (c) indikator D pembelajaran IPS = 12953, atau rata-rata skor =  $12953/319 = 40,60$ , jika dikonsultasikan ke rentangan skor, maka rata-rata skor tersebut berada pada klasifikasi "tinggi".

Hasil deskripsi dan penentuan rata-rata skor dan pencapaian klasifikasi di atas mengindikasikan bahwa murid cenderung menyatakan bahwa penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah berpengaruh secara positif terhadap pengembangan rasa ingin tahu dan melakukan sesuatu yang baru mereka. Kecenderungan pendapat tersebut relatif sama untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS.

Tabel 6 TANGGAPAN MURID TERHADAP RELEVANSI PENERAPAN TKM DENGAN PENGEMBANGAN RASA LAPANG/BEBAS UNTUK MELAKUKAN SESUATU YANG BARU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, IPA, DAN IPS

No.	Klasifikasi	Pembelajaran					
		BI		IPA		IPS	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0
2	Rendah	0	0	0	0	0	0
3	Sedang	565	17,71	600	18,81	617	19,34
4	Tinggi	1834	57,49	1789	56,08	1766	55,36
5	Sangat Tinggi	791	24,80	801	25,11	807	25,30
Jumlah		3190	100	3190	100	3190	100

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dilihat kecenderungan yang relatif sama tentang tanggapan murid terhadap efek penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah kepada pengembangan rasa lapang/bebas untuk melakukan sesuatu yang baru, baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, maupun IPS. Jika dikaitkan dengan pencapaian skor rata-rata per indikator per mata pembelajaran, ditemukan data sebagai berikut: (a) indikator E pembelajaran Bahasa Indonesia = 12903, atau rata-rata skor =  $12903/319 = 40,45$ , jika dikonsultasikan ke rentangan skor, maka rata-rata skor tersebut berada pada klasifikasi "tinggi", (b) indikator E pembelajaran IPA = 12961, atau rata-rata skor =  $12961/319 = 40,63$ , jika dikonsultasikan ke rentangan skor, maka rata-rata skor tersebut berada pada klasifikasi "tinggi", dan (c) indikator E pembelajaran IPS = 12950, atau rata-rata skor =  $12950/319 = 40,60$ , jika dikonsultasikan ke ren-



tangan skor, maka rata-rata skor tersebut berada pada klasifikasi "tinggi".

Hasil deskripsi dan penentuan rata-rata skor dan pencapaian klasifikasi di atas mengindikasikan bahwa murid cenderung menyatakan bahwa penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah berpengaruh secara positif terhadap pengembangan rasa lapang/bebas untuk melakukan sesuatu yang baru. Kecenderungan pendapat tersebut relatif sama untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS.

Tabel 7 TANGGAPAN MURID TERHADAP RELEVANSI PENERAPAN TKM DENGAN PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, IPA, DAN IPS

No.	Klasifikasi	Pembelajaran					
		BI		IPA		IPS	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0
2	Rendah	0	0	0	0	0	0
3	Sedang	3114	19,52	3121	19,57	3044	19,08
4	Tinggi	9223	57,82	8998	56,41	8994	56,39
5	Sangat Tinggi	3613	22,65	3831	24,02	3912	24,53
Jumlah		15950	100	15950	100	15950	100

Berdasarkan data tabel di atas, secara umum dapat dilihat kecenderungan yang relatif sama dari tanggapan murid terhadap efek penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dengan proses pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, maupun IPS. Jika dikaitkan dengan pencapaian skor rata-rata dari skor total per mata pembelajaran, ditemukan data sebagai berikut: (a) skor total pembel-

ajaran Bahasa Indonesia = 64103, atau rata-rata skor total =  $64103/319 = 200,95$ , jika dikonsultasikan pada rentangan skor, maka rata-rata skor total tersebut berada pada klasifikasi "tinggi", (b) skor total pembelajaran IPA = 64382, atau rata-rata skor =  $64382/319 = 201,83$ , jika dikonsultasikan ke rentangan skor, maka rata-rata skor total tersebut berada pada klasifikasi "tinggi", dan (c) skor total pembelajaran IPS = 64633, atau rata-rata skor total =  $64633/319 = 202,61$ , jika dikonsultasikan ke rentangan skor total, maka rata-rata skor total tersebut berada pada klasifikasi "tinggi".

Hasil deskripsi dan penentuan rata-rata skor dan pencapaian klasifikasi di atas dapat diindikasikan bahwa murid cenderung menyatakan bahwa penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah berpengaruh secara positif terhadap proses pembelajaran. Kecenderungan pendapat tersebut relatif sama untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS.

## 2. Tanggapan Guru terhadap Dampak Penerapan Teknik Komunikasi Interaksi Multiarah

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tanggapan guru terhadap penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah adalah pedoman wawancara. Berbeda dengan pengumpulan data tanggapan murid tentang pola interaksi umum murid--orang tua--masyarakat, pengumpulan data tanggapan guru dilaksanakan secara formal melalui wawancara yang dijawab secara tertulis.

Jawaban responden kelompok guru dideskripsikan sesuai dengan kecenderungan pendapatnya berkaitan dengan (a)keuntungan penerapan teknik komunikasi interaski multiarah, (b) kerugian penerapan teknik komunikasi interaski multiarah, (c) faktor pendorong penerapan teknik komunikasi interaski multiarah, (d) faktor penghambat penerapan teknik komunikasi interaski multiarah, dan (e) kemungkinan penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah di masa mendatang. Deskripsi jawaban tersebut dapat diperiksa pada lampiran 7, sedangkan pedoman wawancaranya pada lampiran 6.

#### a. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Responden kelompok guru cenderung menyatakan bahwa pembelajaran melalui penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah sangat menguntungkan, baik bagi murid maupun guru. Keuntungan yang dapat dipetik dari penerapan teknik ini di antaranya adalah (a) mendukung pelaksanaan CBSA, (b) membantu murid menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, (c) mengembangkan situasi kelas yang fleksibel dan tidak kaku, (d) mendorong murid untuk mengeluarkan pendapat atau pandangan-pandangannya, dan (e) menekan atau mengurangi rasa malu murid untuk berbicara secara terbuka dengan murid lain maupun dengan guru.

Berkaitan dengan pertanyaan tentang kemungkinan kerugian penerapan teknik komunikasi multiarah dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia, responden cenderung menyatakan "tidak ada kerugiannya". Sebagian responden tidak memberikan jawaban yang terurai, mungkin dikarenakan belum melihat kemungkinan kerugian penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan faktor-faktor pendukung yang memungkinkan pelaksanaan teknik komunikasi interaksi multiarah, guru cenderung menyatakan bahwa cukup banyak faktor pendukung pelaksanaan teknik tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Di antara beberapa faktor yang disebutkan guru adalah (a) faktor sosial (masyarakat) yang ramah dan mudah diajak berkomunikasi, dan (b) tingginya kegiaahan murid untuk terlibat dalam pengembangan komunikasi interaktif dalam kelas.

Hambatan-hambatan yang ditemui guru dalam menerapkan teknik komunikasi interaksi multiarah cenderung berkaitan dengan faktor murid. Faktor-faktor tersebut adalah (a) penguasaan/kemampuan bahasa ibu murid (Bahasa Minangkabau), (b) tempat tinggal murid yang relatif jauh dari sumber-sumber belajar, dan (c) beberapa orang murid masih merasa malu untuk melibatkan diri dalam pembelajaran. Tanggapan tersebut tidak diungkapkan oleh seluruh responden. Tiga dari sembilan orang guru menyatakan bahwa hambatan pelaksanaan teknik komunikasi interaksi multiarah relatif "tidak ada" atau bisa diabaikan.

Responden kelompok guru secara keseluruhan menyatakan bahwa teknik komunikasi interaksi multiarah memiliki prospek yang sangat baik. Kelompok guru menyatakan bahwa teknik komunikasi interaksi multiarah dapat dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di masa-masa mendatang. Selain kemungkinan penerapan teknik tersebut, responden juga cenderung menyatakan bahwa teknik komunikasi interaksi multiarah sangat membantu murid dan guru, baik dalam proses pembelajaran maupun pencapaian tujuan pembelajaran.

Teknik komunikasi interaksi multiarah juga dipandang sebagai teknik pembelajaran yang sangat komunikatif dan mendorong penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, termasuk di dalamnya mendorong pembinaan keterampilan berbahasa murid.

Di antara sembilan orang responden, hanya satu orang responden yang tidak menyatakan kepastiannya tentang kemungkinan penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di masa mendatang. Keraguan responden tersebut diulas bahwa yang bersangkutan "baru" mengenal teknik tersebut, bahkan ia pun merupakan "guru baru" di sekolah tersebut.

#### **b. Pembelajaran IPA**

Responden kelompok guru cenderung menyatakan bahwa pembelajaran melalui penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah sangat menguntungkan, baik bagi murid

maupun guru. Keuntungan yang dapat dipetik dari penerapan teknik ini di antaranya adalah (a) mendukung pelaksanaan CBSA, (b) mendorong murid menggunakan agar tidak belajar hanya dari buku saja tapi murid juga dapat belajar dari pengalaman langsung, (c) mengembangkan situasi kelas yang fleksibel dan tidak kaku, (d) mendorong murid untuk mengeluarkan pendapat atau pandangan-pandangannya, (e) mendorong murid untuk memperluas pengalamannya dan memanfaatkan sumber belajar di luas kelas, (f) menekan atau mengurangi rasa malu murid untuk berbicara secara terbuka dengan murid lain maupun dengan guru, dan (g) membantu guru dalam memberikan pengukuhan/simpulan pembelajaran.

Berkaitan dengan pertanyaan tentang kemungkinan kerugian penerapan teknik komunikasi multiarah dalam pembelajaran IPA, responden cenderung menyatakan "tidak ada kerugiannya". Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan jawaban yang diberikan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagian responden juga tidak memberikan yang jawab terurai, mungkin dikarenakan belum melihat kemungkinan kerugian penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran IPA.

Berkaitan dengan faktor-faktor pendukung yang memungkinkan pelaksanaan teknik komunikasi interaksi multiarah, guru cenderung menyatakan bahwa cukup banyak faktor pendukung pelaksanaan teknik tersebut dalam pembelajaran IPA. Di antara beberapa faktor yang disebut-

kan guru adalah (a) jalinan interaksi guru--murid yang akrab dan mudah diajak berkomunikasi, dan (b) tingginya rasa ingin tahu dan kegairahan murid untuk terlibat dalam pengembangan komunikasi interaktif dalam kelas.

Hambatan-hambatan yang ditemui guru dalam menerapkan teknik komunikasi interaksi multiarah cenderung berkaitan dengan faktor sarana dan prasarana, serta dari faktor murid itu sendiri. Faktor-faktor tersebut adalah (a) kurangnya sarana pembelajaran, (b) kurangnya media pembelajaran yang tersedia di sekolah, (c) murid yang kurang terlatih untuk mengungkapkan pendapat dalam kegiatan pembelajaran, dan (d) beberapa orang murid masih merasa malu dan "rendah diri" untuk melibatkan diri dalam pembelajaran. Tanggapan tersebut tidak diungkapkan oleh seluruh responden. Tiga dari sembilan orang guru menyatakan bahwa hambatan pelaksanaan teknik komunikasi interaksi multiarah relatif "tidak ada" atau bisa diabaikan.

Responden kelompok guru secara keseluruhan menyatakan bahwa teknik komunikasi interaksi multiarah memiliki prospek yang sangat baik. Kelompok guru menyatakan bahwa teknik komunikasi interaksi multiarah dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPA di masa-masa mendatang. Selain kemungkinan penerapan teknik tersebut, responden juga cenderung menyatakan bahwa teknik komunikasi interaksi multiarah ini sesuai dengan tuntutan zaman dan IPTEK. Selain itu, penerapan teknik ini sa-

ngat membantu murid dan guru, baik dalam proses pembelajaran maupun pencapaian tujuan pembelajaran.

Teknik komunikasi interaksi multiarah juga dipandang sebagai teknik pembelajaran yang sangat komunikatif dan menunjang kegiatan praktek. Selain itu, penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah ini sangat baik digunakan untuk menyongsong era industri dan teknologi yang sedang digalakkan pada masa-masa terakhir ini.

### c. Pembelajaran IPS

Responden kelompok guru cenderung menyatakan bahwa pembelajaran melalui penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah sangat menguntungkan, baik bagi murid maupun guru. Keuntungan yang dapat dipetik dari penerapan teknik ini di antaranya adalah (a) mendukung pelaksanaan CBSA, (b) membantu guru menjelaskan materi pelajaran, (c) membantu murid menggunakan dalam memahami materi pelajaran, (d) mengembangkan situasi kelas yang fleksibel dan tidak kaku, (e) mencegah guru--murid agar tidak hanya terfokus terhadap satu aspek pembelajaran saja, dan (f) mengurangi rasa malu murid untuk berbicara secara terbuka dengan murid lain ataupun dengan guru.

Berkaitan dengan pertanyaan tentang kemungkinan kerugian penerapan teknik komunikasi multiarah dalam pembelajaran IPS, responden cenderung menyatakan "tidak



ada kerugiannya", hanya saja bagi murid yang kurang berminat akan mengalami kesukaran dalam memahami pelajaran. Sebagian responden tidak memberikan jawaban yang terurai, mungkin dikarenakan belum melihat kemungkinan kerugian penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran IPS.

Berkaitan dengan faktor-faktor pendukung yang memungkinkan pelaksanaan teknik komunikasi interaksi multiarah, guru cenderung menyatakan bahwa cukup banyak faktor pendukung pelaksanaan teknik tersebut dalam pembelajaran IPS. Di antara beberapa faktor yang disebutkan guru adalah (a) kegairahan murid yang cukup tinggi untuk mengikuti pelajaran, dan (b) tingginya rasa keingintahuan terhadap materi-materi yang diberikan.

Hambatan-hambatan yang ditemui guru dalam menerapkan teknik komunikasi interaksi multiarah cenderung berkaitan dengan faktor guru dan murid, serta lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut adalah (a) kurangnya sarana pembelajaran yang tersedia di sekolah, (b) hubungan guru dan murid yang relatif masih kaku, dan (c) memerlukan pembiayaan yang tinggi dan alat-alat pembelajaran yang "banyak", dan (d) beberapa orang murid masih bersifat pasif dan merasa malu untuk melibatkan diri dalam pembelajaran.

Responden kelompok guru secara keseluruhan menyatakan bahwa teknik komunikasi interaksi multiarah memiliki prospek yang sangat baik. Kelompok guru menyatakan

bahwa teknik komunikasi interaksi multiarah sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEK. Selain kemungkinan penerapan teknik tersebut, responden juga cenderung menyatakan bahwa teknik komunikasi interaksi multiarah sangat membantu murid dan guru, baik dalam proses pembelajaran maupun pencapaian tujuan pembelajaran.

Di antara sembilan orang responden, hanya satu orang responden yang tidak menyatakan kepastiannya terhadap kemungkinan penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran IPS di masa mendatang. Keraguan responden tersebut disebabkan karena guru yang bersangkutan "baru" mengenal teknik tersebut, bahkan ia pun merupakan "guru baru" di sekolah tersebut.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan Ringkas Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal berikut.

1. Berdasarkan kajian teori tentang teknik komunikasi interaksi multiarah, dapat disimpulkan bahwa teknik tersebut cocok diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di kelas 5 sekolah dasar.
2. Berdasarkan proses dan hasil pelatihan penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah, dapat disimpulkan bahwa guru-guru SD Negeri Kodya Padang menyatakan rasa optimis akan keberhasilan kemungkinan penerapan teknik tersebut.
3. Sesuai dengan hasil penyebaran daftar pertanyaan, dapat disimpulkan bahwa guru-guru SD Negeri Kodya Padang cenderung menyatakan bahwa teknik komunikasi interaksi multiarah memiliki (a) nilai-nilai yang menguntungkan jika diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS karena membantu guru maupun murid, baik dalam proses maupun pencapaian tujuan pembelajaran, mengembangkan keberanian murid menyatakan pendapat, mengembangkan kelas yang dinamis dan kondusif, (b) nilai-nilai yang merugikan jika dikaitkan dengan kebiasaan murid yang malas, tidak memiliki keberanian mengemukakan pendapat, dan cenderung memerlukan waktu pembelajaran yang relatif

lebih lama dibandingkan dengan penerapan teknik pembelajaran tradisional, (c) didukung oleh beberapa faktor, di antaranya kegairahan murid untuk melibatkan diri dalam penerapan teknik yang baru, besarnya rasa ingin tahu murid, serta penerimaan masyarakat yang menunjang pelaksanaan teknik komunikasi interaksi multiarah, (d) dihambat oleh beberapa faktor, di antaranya kurangnya sarana dan prasarana, kebiasaan negatif murid tertentu untuk melalaikan tugas, dan terpencilnya lokasi perumahan beberapa orang murid, serta (e) teknik ini diterima secara responsif, baik guru maupun murid, serta dapat dikembangkan sebagai salah satu teknik unggulan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS.

4. Sesuai dengan perbandingan hasil pengamatan proses pembelajaran Bahasa Indonesia antara sebelum guru dan murid diberi perlakuan dengan sesudah guru dan murid diberi perlakuan melalui penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah, dapat disimpulkan bahwa teknik ini mampu mengubah pola pembelajaran yang mengacu kepada materi (*content-oriented*) dan banyak diwarnai "murid diam" karena didominasi oleh penggunaan metode ceramah (30% waktu pembelajaran), sementara murid cenderung hanya mendengarkan (25,9% waktu pembelajaran) menjadi pola pembelajaran yang berkembang berdasarkan peran aktif timbal balik antara guru--murid (atau sebaliknya, atau *interchange-ori-*

ented) di mana peran aktif murid mendominasi proses pembelajaran (20,5%).

5. Sesuai dengan perbandingan hasil pengamatan proses pembelajaran IPA antara sebelum guru dan murid diberi perlakuan dengan sesudah guru dan murid diberi perlakuan melalui penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah, dapat disimpulkan bahwa teknik ini mampu mengubah pola pembelajaran yang berkembang berdasarkan dominasi guru (*teacher-oriented*) namun sudah mengarah ke peran aktif murid (*pupils oriented*). Dominasi peran guru sebelum diberi perlakuan jauh lebih besar dibandingkan dengan dominasi guru ketika sesudah diberi perlakuan. Selain itu, situasi "siswa diam" sebelum pemberian perlakuan juga jauh lebih banyak persentasenya dibandingkan dengan situasi yang sama ketika sesudah diberi perlakuan.
6. Sesuai dengan perbandingan hasil pengamatan proses pembelajaran IPS antara sebelum guru dan murid diberi perlakuan dengan sesudah guru dan murid diberi perlakuan melalui penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah, dapat disimpulkan bahwa teknik ini mampu mengubah pola pembelajaran yang tadinya mengacu kepada materi (*content-oriented*) karena guru cenderung mendominasi kelas dengan penggunaan metode ceramah (32,3% waktu pembelajaran), sementara murid cenderung hanya mendengarkan (19,4% waktu pembelajaran), menjadi pola pembelajaran yang berorientasi

kepada murid (*pupils-oriented*). Pola ini lebih menarik, karena guru juga berperan aktif memberikan pandangan dan kritik kepada murid. Persentase murid memberikan respons kepada guru adalah sebesar 18,1%, sedangkan persentase guru menggunakan haknya untuk mengkritik dan membenarkan pandangan murid sebanyak 16,7% waktu pembelajaran.

#### 8. Implikasi

Berdasarkan proses pelaksanaan hingga pemerolehan hasil penelitian serta pembahasan, dapat diajukan implikasi teoretis maupun praktis penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Aspek-aspek implikatif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan guru terhadap konsep maupun penerapan teknik komunikasi iteraksi multiarah relatif dangkal. Oleh sebab itu, perlu dipikirkan bagaimana mengembangkan pemahaman dan keterampilan menerapkan teknik komunikasi interaksi multiarah. Apalagi berdasarkan kajian teori dan kurikulum, ditemukan bahwa teknik ini sangat relevan dengan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dipersyaratkan digunakan dalam Kurikulum 1994, yaitu pendekatan CBSA, keterampilan proses, maupun pendekatan komunkatif.
2. Berdasarkan hasil pengamatan awal, pola pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, maupun IPS di lokasi peneli-

tian masih didominasi oleh peran guru dan peran murid terabaikan (inferior). Oleh sebab itu, diprediksikan bahwa keadaan seperti ini merupakan gejala yang bersifat umum di SD non-lokasi penelitian. Dengan demikian, perlu dipikirkan bagaimana cara-cara mengkomunikasikan pendekatan ini kepada guru-guru SD secara umum.

3. Berdasarkan hasil pemberian perlakuan dan pengumpulan data penelitian, ditemukan bahwa guru dan murid di lokasi penelitian sangat antusias terhadap penggunaan teknik interaksi komunikasi multiarah. Oleh sebab itu, perlu dipikirkan langkah-langkah lebih lanjut agar teknik ini dapat dikembangkan dan "diperhalus" di masa-masa mendatang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, H. Mohamad. (1988). Konsep dan Penerapan CBSA dalam Pengajaran. Bandung: PT Sarana Pancakarya.
- Ansyar, Mohd. (1991). Pengembangan dan Inovasi Kurikulum. Jakarta: Depdikbud.
- BP-7 Pusat. (1994). Bahan Penataran P-4: Garis-garis Besar Haluan Negara. Jakarta: BP7 Pusat.
- Carinn, A. Arthur and Robert B. Sund (1985). Teaching Science Through Discovery. Colombus: Charles E. Merril Publishing Company.
- Chomsky, Noam. (1964). Language and Mind. New York: Harcourt Brace Jovanich Inc.
- De Saussure, Ferdinand. (1966). Course in General Linguistics. Translation by Wade Baskin. New York: McGraw-Hill.
- De Tunnenbaunn, Harold. (1965). Science Education for Elementary School. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Depdikbud. (1988). Kongres Bahasa Indonesia V. Jakarta: Depdikbud.
- . (1993). Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Depdikbud.
- . (1994). Kurikulum 1994 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Garis-garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud.
- Gani, Rizanur. (1988). Pengajaran Sastra Respon Analisis. Jakarta: Depdikbud.
- . (1994). "Proses Pembelajaran Apresiasi Sastra dalam Kurikulum 1994". Makalah. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Hamalik, Oemar. (1989). Metodologi Pengajaran Ilmu Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Bandung: Mandar Maju.
- . (1990). Evaluasi Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Idris, Zahara. (1982). Dasar-dasar Kependidikan. Bandung: Angkasa.



- Joni, T. Raka. (1983). Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA): Implikasi terhadap Sistem Penyampaian. Jakarta: Depdikbud.
- Karim, Isma Nasrul. (1982). "Analisis Interaksi sebagai Suatu Sistem Umpan Balik". (Diktat Interaksi Belajar Mengajar). Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS IKIP Padang.
- Kusland, I. Luis and Harris Stone. (1968). Teaching Children Science An Inquiry Approach. Belmont: Wads Worth Publishing Inc.
- Michaelis, John U. and Montgomery. (1965). The Social Sciences, Foundation for The Social Studies. Chicago: Allyn and Bacon Inc.
- Nunan, David. (1989). Understanding Language Classrooms: A Guide foreacher-Initiated Action. New York: Prentice Hall International English Language Teaching.
- Nasution, S. (1983). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bina Aksara.
- . (1986). Didaktik Asas-asas Mengajar. Jakarta: Bina Aksara.
- . (1990). Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Pei, Mario. (1968). The Story of Language. London: George Alhand Unwin Ltd.
- Rusyana, Yus. (1991). "Mengolah Lahan untuk Menyuburkan Pengajaran Sastra di Sekolah". Makalah. Bandung: FPBS IKIP Bandung.
- Saliwangi, Basenang. (1989). Pengantar Strategi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia. Malang: IKIP Malang.
- Semi, M. Atar. (1990). Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandung: Angkasa.
- Semiawan, Cony, Dkk. (1989). Pendekatan Keterampilan Proses. Jakarta: PT Gramedia.
- Simpson Ronald D. and Andreson, D. Norman (1981). Science Students and Schools. New York: John Willy and Sons.
- Sudjana, Nana. (1989). CBSA dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru.

- Breen, M. & Candlin, N. (1980). "The Essential of a Communicative Curriculum in Language Teaching". (*Applied Linguistics* 1 (2), hal. 89--112). Oxford: Oxford University Press.
- Joni, T. Raka. (1985). *Cara Belajar Siswa Aktif: Implikasinya terhadap Sistem Penyampaian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Lembaga Kependidikan.
- Depdikbud. (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar: Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Depdikbud.
- Nasution, S. (1983). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- National Curriculum Guidelines for Indonesia. (1989). *Suara Siswa: Teachers' Handbook Stages 1 & 2 (Upper Primary to Middle Secondary)*. Tasmanisa: University of Tasmania Press.

Lampiran 1 HASIL REFLEKSI AWAL TENTANG INTERAKSI GURU--MURID DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, IPA, DAN IPS DI SD KECAMATAN KURANJI KELAS V MELALUI PENERAPAN FLANDERS INTERACTION ANALYSIS CATEGORIES (FIAC)

A. Pengamatan

1. Rambu-rambu Pengamatan

Ada tiga kegiatan interaktif dalam PBM, yaitu (a) Wicara Guru (diberi lambang nomor 1 s.d. 7), (b) Wicara Siswa (diberi lambang nomor 8 s.d. 9) dan (c) Kesenyapan atau tidak ada suara, tidak ada kegiatan interaksi (diberi lambang nomor 10). Penomoran dan Kegiatan yang dilambangkan adalah sebagai berikut.

Nomor	Kegiatan Interaktif yang Terjadi	Pelaku
1	MENERIMA PERASAAN ( <i>ACCEPT FEELING</i> )	GURU
2	MEMUJI ATAU MENDORONG ( <i>PRAISES OR ENCOURAGES</i> )	GURU
3	MENERIMA ATAU MENGGUNAKAN IDE MURID ( <i>ACCEPTS OR USES IDEAS OF PUPILS</i> )	GURU
4	MENGAJUKAN PERTANYAAN ( <i>ASKS QUESTIONS</i> )	GURU
5	BERCERAMAH ( <i>LECTURES</i> )	GURU
6	MEMBERIKAN PENGARAHAN ( <i>GIVES DIRECTIONS</i> )	GURU
7	MENGGUNAKAN HAKNYA UNTUK MENERITIK ATAU MEMBENARKAN ( <i>CRITICES OR JUSTIFIES AUTHORITY</i> )	GURU
8	MEMBERI RESPON KEPADA GURU ( <i>PUPIL TALK: RESPONSE</i> )	MURID
9	INISIATIF BERBICARA ( <i>PUPIL TALK: INITIATION</i> )	MURID
10	MASA SENYAP ATAU BINGUNG ( <i>PERIOD OF SILENCE OR CONFUSION</i> )	----- -----

Catatan

1. Pencatatan dilakukan setiap 3 (tiga) detik)
2. Dalam satu kali pencatatan yang tiga detik tersebut terdapat kemungkinan dicatat dua kegiatan sekaligus (berpasangan), misal antara nomor 10 dengan nomor 3, dan sebagainya.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

### a) Hasil Pencatatan

Hari/Tgl. : Senin/4 September 1995  
 SD : SD No. 41 Kuranji  
 Guru : SDU  
 Bidang Studi : Bahasa Indonesia  
 Kelas : V  
 Caturwulan : I (Satu)  
 Pembelajaran : Menceritakan Peristiwa yang Dilihat/  
 Dialami

### b) Matriks

Kategori	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah
1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	3
2	0	0	3	0	0	0	0	2	0	0	5
3	0	0	4	0	1	2	0	0	0	1	8
4	0	0	0	4	0	0	0	4	0	6	14
5	0	0	0	0	57	0	1	0	0	8	66
6	0	0	0	2	0	19	2	0	0	7	30
7	0	0	0	0	2	3	3	2	0	1	11
8	1	4	0	0	0	2	0	9	1	5	22
9	1	0	0	0	0	0	1	0	2	0	4
10	0	1	0	8	5	4	4	5	1	29	57
Jumlah	3	5	8	14	66	30	11	22	4	57	220
Kolom (%)	1,4	2,3	3,6	6,4	30	13,6	5	10	1,8	25,9	100

c) Kesimpulan

Konsentrasi matriks memusat pada lajur 4, 5, 6, dan 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran di atas mengacu (berpusat) kepada materi (*content-oriented* -- lajur 4, 5, dan 6) dan banyak diwarnai "murid diam" (lajur 10). Dengan kata lain, guru cenderung mendominasi kelas dengan penggunaan metode ceramahnya, murid mendengarkan.

## C. Pelaksanaan Pembelajaran IPA

## a) Hasil Pencatatan

Hari/Tgl. : Rabu/6 September 1995  
 SD : SD No. 41 Kuranji  
 Kode Guru : SDU  
 Bidang Studi : IPA  
 Kelas : V  
 Caturwulan : I (Satu)  
 Topik : Tumbuhan Hijau

## b) Matriks

Kategori	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah
1	0	5	2	0	0	0	0	0	0	0	7
2	1	2	4	0	0	0	0	1	0	1	9
3	0	0	2	0	2	6	0	0	0	0	10
4	0	0	0	10	0	1	0	6	0	7	24
5	0	0	0	4	58	3	2	0	1	2	70
6	0	0	0	6	8	16	2	1	1	1	35
7	0	0	0	1	0	3	2	0	0	1	7
8	4	2	2	1	1	1	1	4	1	0	17
9	2	0	0	1	0	1	0	0	2	0	6
10	0	0	0	1	1	4	0	5	1	24	36
Jumlah	7	9	10	24	70	35	7	17	6	36	221
Kolom (%)	3,2	4,1	4,5	10,9	31,7	15,8	3,2	7,7	2,7	16,3	100

c) Kesimpulan

Konsentrasi matriks memusat pada lajur 4, 5, 6, dan 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran di atas mengacu (berpusat) kepada materi (*content-oriented* -- lajur 4, 5, dan 6) dan banyak diwarnai "murid diam" (lajur 10). Dengan kata lain, guru cenderung mendominasi kelas dengan penggunaan metode ceramahnya, murid mendengarkan.

## 4. Pelaksanaan Pembelajaran IPS

## a) Hasil Pencatatan

Hari/Tgl. : Kamis/7 September 1995  
 SD : SD No. 41 Kuranji  
 Guru : SDU  
 Bidang Studi : IPS  
 Kelas : V  
 Caturwulan : I (Satu)  
 Topik : Pembagian Waktu di Indonesia

## b) Matriks

Kategori	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah
1	2	0	2	0	0	0	0	0	0	0	4
2	1	2	0	1	0	0	0	0	0	0	4
3	0	0	3	0	2	0	1	0	0	0	6
4	0	0	0	7	0	0	1	2	0	6	16
5	0	0	0	2	61	0	1	0	1	5	70
6	0	0	0	2	4	17	0	3	0	3	29
7	0	0	0	0	0	5	7	1	0	3	16
8	1	1	0	0	0	0	2	14	1	4	23
9	0	1	1	0	0	0	1	0	4	0	7
10	1	0	0	4	3	7	3	3	1	20	42
Jumlah	4	4	6	16	70	29	16	23	7	42	217
Kolom (%)	1,8	1,8	2,8	7,4	32,3	13,4	7,4	10,6	3,2	19,4	100



c) Kesimpulan

Konsentrasi matriks memusat pada lajur 5 dan 6. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran di atas mengacu (berpusat) kepada materi (*content-oriented*). Selain itu juga masih sering terjadi situasi diam. Dengan kata lain, walau pun murid telah aktif menjawab pertanyaan guru, kevakuman masih sering terjadi (lajur 10). Artinya, situasi kelas masih didominasi oleh guru dengan menggunakan metode ceramah, murid mendengarkan.

B. DAFTAR PERTANYAAN UNTUK MENGUMPULKAN DATA POLA KOMUNIKASI MURID--ORANG TUA--MASYARAKAT

1. Apakah orang tua kamu pernah menanyakan permasalahan pelajaran yang kamu hadapi di sekolah?
2. Kapan orang tua kamu menanyakan permasalahan pelajaran yang kamu hadapi di sekolah tersebut?
3. Berapa kali dalam satu minggu orang tua kamu menanyakan permasalahan pelajaran yang kamu hadapi di sekolah?
4. Siapa yang sering menanyakan permasalahan pelajaran yang kamu hadapi di sekolah tersebut, apakah Bapak, Ibu, atau anggota keluarga lainnya?
5. Apa yang orang tua kamu tanyakan (misalnya tentang PR, tentang ulangan atau ujian)?
6. Apa pendapat kamu tentang kebiasaan orang tua kamu menanyakan pelajaran tersebut (misalnya apakah kamu merasa senang, marah, dan sebagainya)?
7. Apakah kamu pernah menanyakan permasalahan pelajaran yang kamu hadapi di sekolah kepada orang tua kamu?
8. Kapan tua kamu menanyakan permasalahan pelajaran yang kamu hadapi di sekolah tersebut kepada orang tua kamu?
9. Berapa kali dalam satu minggu kamu menanyakan permasalahan pelajaran yang kamu hadapi di sekolah kepada orang tua kamu?
10. Siapa yang sering kamu tanyai tentang permasalahan pelajaran yang kamu hadapi di sekolah tersebut, apakah Bapak, Ibu, atau anggota keluarga lainnya?
11. Apa yang kamu tanyakan kepada orang tua kamu (misalnya tentang PR, tentang ulangan atau ujian)?
12. Apa pendapat kamu tentang kebiasaan orang tua kamu memberikan pandangan, jawaban terhadap pertanyaan yang kamu berikan (misalnya merasa senang, marah, puas, tidak puas, dan sebagainya)?
13. Apakah kamu pernah menanyakan permasalahan pelajaran yang kamu hadapi di sekolah kepada orang lain selain anggota keluarga kamu?
14. Kapan kamu menanyakan permasalahan pelajaran yang kamu hadapi di sekolah tersebut kepada orang selain anggota keluarga kamu tersebut?

15. Berapa kali dalam satu minggu kamu menanyakan permasalahan pelajaran yang kamu hadapi di sekolah kepada orang selain anggota keluarga kamu?.
16. Siapa yang sering kamu tanyai tentang permasalahan pelajaran yang kamu hadapi di sekolah tersebut, selain anggota keluarga?
17. Apa yang kamu tanyakan kepada orang selain anggota keluarga kamu (misalnya tentang PR, tentang ulangan atau ujian)?
18. Apa pendapat kamu tentang kebiasaan orang selain anggota keluarga kamu memberikan pandangan, jawaban terhadap pertanyaan yang kamu berikan (misalnya merasa senang, marah, puas, tidak puas, dan sebagainya)?

Lampiran 2 SALINAN MAKALAH UTAMA DALAM SEMINAR DAN LOKA-  
KARYA TEKNIK PEMBELAJARAN KOMUNIKASI INTERAK-  
TIF MULTIARAH BAGI GURU-GURU SEKOLAH DASAR  
NEGERI KOTAMADYA PADANG

MERANCANG TEKNIK PENGAJARAN KOMUNIKASI INTERAKTIF MULTI-  
ARAH UNTUK BIDANG STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA,  
IPA, DAN IPS PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR

MAKALAH

Disajikan pada Seminar dan Lokakarya Teknik Pembelajaran Komunikasi Interaktif Multiarah bagi Guru-guru Sekolah Dasar Negeri Kotamadya Padang di "Ruang Pertemuan" Kandepdikbud Kecamatan Kuranji Kotamadya Padang, 26--27 Desember 1995

Oleh:

Drs. Nursaid, M.Pd.

(FPBS IKIP Padang)

MERANCANG TEKNIK PENGAJARAN KOMUNIKASI INTERAKTIF MULTI-  
ARAH UNTUK BIDANG STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA,  
IPA, DAN IPS PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR \*)

Oleh: Drs. Nursaid, M.Pd.

---

A. Pengantar

Penggunaan teknik komunikasi multiarah dalam PBM merupakan salah satu alternatif untuk mengoptimalkan keaktifan. Melalui penerapan teknik komunikasi multiarah, interaksi antara guru dengan murid secara timbal-balik, dan antara murid dengan murid lainnya serta antara murid dengan masyarakat atau komunitas di luar kelas lainnya akan meningkat. Selain itu, murid akan merasa bebas, memberikan respon kepada pertanyaan-pertanyaan guru, terdorong untuk bertanya dan akan lebih berinisiatif untuk memberikan pendapatnya terhadap masalah yang sedang dipelajari.

Melalui penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah, guru pun akan menjadi seseorang yang dapat menerima perasaan murid (*accepting feeling*), dapat menerima ide (*accepting idea*) dan pengaju pertanyaan (*asking questions*) dari peringkat rendah sampai peringkat tinggi seperti klasifikasi pertanyaan yang diajukan Bloom. Artinya, guru betul-betul bertindak sebagai motivator, fasilitator, dan mediator di dalam proses pembelajaran bagi peserta didik. Sementara itu, murid, sesuai dengan konsep pembelajaran eksperiensial (*experiential learning*), ditempatkan sebagai pelaku aktif yang "mengalami sendiri" proses pembelajaran dan pemerolehan hasil belajarnya.

---

Disajikan pada Seminar dan Lokakarya Teknik Pembelajaran Komunikasi Interaktif Multiarah bagi Guru-guru Sekolah Dasar Negeri Kotamadya Padang" di "Ruang Pertemuan" Kandedikbud Kecamatan Kuranji Kotamadya Padang, 26--27 Desember 1995

Untuk menerapkan teknik komunikasi interaksi multiarah, guru hendaknya menempuh serangkaian prosedur yang sistematis. Pada intinya, prosedur tersebut terkait pada tiga fase kegiatan utama, yaitu (a) merancang, (b) mengembangkan dan melaksanakan, serta (e) mengevaluasi ke-mangkusan dan kesangkilan penerapan teknik tersebut. Pada sisi lain, sebelum melaksanakan tiga fase kegiatan utama tersebut, hal terpenting adalah mengkaji apakah teknik komunikasi interaksi multiarah bisa dilaksanakan pada tingkat sekolah dasar untuk bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, IPA, dan IPS.

#### B. Kemungkinan Penerapan Teknik Komunikasi Interaksi Multiarah pada Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, IPA, dan IPS di Tingkat Sekolah Dasar

##### 1. Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar 1994, diungkapkan bahwa bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual, (Depdikbud, 1993: 10). Oleh sebab itu, mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia. Dijelaskan pula bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dipadukan dengan pembelajaran sastra Indonesia, bahkan di kelas awal SD dipadukan dengan bidang studi lain.

Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah program pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Melihat fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara seperti yang telah dijelaskan di atas, maka fungsi mata pelajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) sebagai sarana peningkatan

pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (b) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (c) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (d) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, dan (e) sarana pengembangan penalaran (Depdikbud, 1993: 1).

Untuk mewujudkan fungsi mata pelajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan formal di atas, maka ruang lingkup pembelajaran bahasa dibagi menjadi empat aspek. Keempat aspek tersebut adalah: (a) penguasaan kebahasaan, (b) kemampuan memahami, (c) penggunaan bahasa Indonesia untuk berbagai keperluan, dan (d) apresiasi sastra Indonesia (Muslich, 1994: 23).

Berdasarkan fungsi dan ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia itu, maka disusunlah tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia atas empat macam. Keempat macam tujuan tersebut adalah: (a) murid menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (b) murid memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-tujuan/keperluan dan keadaan, (c) murid memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual (berpikir kreatif, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna, dan memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial, serta (d) murid mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (Depdikbud, 1993: 1-2).

Untuk mewujudkan tujuan umum pengajaran di atas, Mendikbud (1993: 2-3) merinci tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia tersebut menjadi 34 buah tujuan khusus



untuk tiga aspek, yaitu (1) enam belas tujuan untuk aspek kebahasaan, (2) delapan buah tujuan khusus untuk pemahaman, dan (3) sepuluh tujuan untuk aspek penggunaan. Jika dicermati, beberapa rumusan tujuan, baik umum maupun khusus, ternyata sangat relevan dengan penerapan teknik interaksi komunikasi multiarah. Sebagai contoh, dalam rumusan tujuan umum ke-2 disebutkan bahwa salah satu tujuan umum pembelajaran Bahasa Indonesia adalah "Murid memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan". (Depdikbud, 1993: 11). Dari rumusan tersebut terlihat bahwa pemahaman murid terhadap bahasa Indonesia berkaitan dengan bentuk, makna, dan fungsi, khususnya berkaitan dengan penggunaannya, tidak mungkin tercapai tanpa murid terjun langsung ke kegiatan komunikasi, dalam kelas maupun masyarakat.

Rumusan-rumusan tujuan pembelajaran, terutama dalam rumusan tujuan khusus berkaitan dengan aspek kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan, juga menggambarkan bahwa penerapan teknik interaksi komunikasi multiarah relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Perhatikan rumusan-rumusan tujuan khusus pada uraian berikut.

- 1) Murid dapat memahami bahwa pesan atau perasaan yang sama dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk-atau kalimat, serta dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Aspek Kebahasaan, tujuan ke-12).
- 2) Murid memahami bahwa bentuk atau kalimat yang sama dapat mengungkapkan pelbagai macam makna sesuai dengan konteks dan dapat menggunakannya (Aspek Kebahasaan, tujuan ke-13) (Depdikbud, 1994: 12).
- 3) Murid mampu menerima informasi dan memberi tanggapan dengan tepat tentang berbagai hal secara lisan (Aspek Pemahaman, tujuan ke-1).
- 4) Murid mampu menyerap pengungkapan perasaan orang lain secara lisan dan tertulis, serta memberi tanggapan secara tepat (Aspek Pemahaman, tujuan ke-2).

- 5) Murid mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, dan perasaan secara lisan dan tertulis (Aspek Penggunaan, tujuan ke-1).
- 6) Murid mampu mengungkapkan perasaan secara lisan dan tertulis dengan jelas (Aspek Penggunaan, tujuan ke-2).
- 7) Murid mampu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan (Aspek Penggunaan, tujuan ke-3).
- 8) Murid mampu menyampaikan informasi secara lisan dan tertulis sesuai dengan konteks dan keadaan. (Aspek Penggunaan, tujuan ke-4) (Depdikbud, 1994: 14).

Relevansi antara penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia akan lebih terlihat jelas pada rumusan tentang rambu-rambu pelaksanaan pengajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 1994. Pada rambu ke-1, misalnya, dinyatakan "Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan murid dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia lisan maupun tulis".

Masyarakat di luar kelas merupakan suatu konteks sosial. Sementara itu, dalam rambu ke-11 juga dijelaskan bahwa "Konteks atau tema digunakan untuk pengembangan dan perluasan perbendaharaan kata murid serta pemersatu kegiatan berbahasa. Tujuannya adalah agar pembelajaran bahasa berlangsung dalam suasana kebahasaan yang wajar, tidak disajikan dalam kalimat-kalimat yang lepas dari konteks." (Depdikbud, 1993: 14). Dari rumusan tersebut disyaratkan bahwa masyarakat di luar kelas dapat dimanfaatkan sebagai konteks yang kongkret, tidak dibuat-buat.

## 2. Pengajaran IPA

Secara umum, fungsi dan tujuan pendidikan IPA adalah penguasaan materi (*content*), pembentukan sikap ilmiah (*scientific attitudes*) dan pembentukan keterampilan ilmiah (*scientific skills*) melalui penggunaan metode ilmiah (*scientific methods*). Lebih dari itu, pembelajaran

IPA juga berkaitan dengan permasalahan nilai dan sikap religius. Hal ini dapat dilihat pada rumusan IPA dalam Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 bahwa "Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah, antara lain penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan-gagasan". Selain itu, dijelaskan pula bahwa "Mata pelajaran IPA adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah pada murid serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Mahaesa" (Depdikbud, 1993: 129).

Pembelajaran IPA berkaitan dengan pembelajaran tentang kehidupan sehari-hari di sekitar anak atau murid. Hal ini juga tercermin pada rumusan tujuan pembelajaran IPA dalam Kurikulum 1994. Menurut Kurikulum 1994, tujuan pembelajaran IPA ada tiga. Ketiga tujuan tersebut adalah: (a) agar murid memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, (b) agar murid memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan tentang alam sekitar, dan (c) agar murid mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sekitar (Depdikbud, 1993: 130).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik interaksi komunikasi multiarah dalam pembelajaran IPA sangat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran IPA. Jika lingkungan pembelajaran dibatasi hanya di sekitar lingkungan kelas, maka murid cenderung verbalisme berkaitan dengan konsep-konsep lingkungan sekitar.

Relevansi antara penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dengan pembelajaran IPA akan lebih terlihat jelas pada rumusan tentang rambu-rambu pelaksanaan pengajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 1994. Pada rambu ke-5, misalnya, dirumuskan "Pengembangan dan peng-

gunaan keterampilan proses harus dilaksanakan dengan tujuan untuk memahami konsep-konsep dan memecahkan masalah". Lebih tegas lagi, pada rambu ke-6 dinyatakan "Proses belajar mengajar (IPA) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) belajar hendaknya bermakna, (b) belajar itu hendaknya dimulai dari yang dekat ke yang jauh, sesudah diketahui ke belum diketahui, kongkret ke abstrak, mudah ke sukar, dan sederhana ke rumit, (c) memperhatikan perbedaan perorangan dalam minat dan kemampuan". Sementara itu, pada rambu ke-7 juga dinyatakan "Penanaman dan penerapan konsep hendaknya dilakukan dengan cara menyesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan daerah setempat" (Depdikbud, 1993: 138).

### 3. Pengajaran IPS

Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 diungkapkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan atas bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara, dan sejarah. IPS yang diajarkan di SD terdiri atas dua bahan kajian pokok: pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi, dan pemerintahan. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini (Depdikbud, 1993: 150).

Lebih lanjut, dalam Kurikulum 1994 dinyatakan bahwa pengajaran pengetahuan sosial di SD berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi murid dalam kehidupan sehari-hari. Pada sisi lain, pengajaran sejarah berfungsi menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini. Oleh sebab itu, mata pelajaran IPS di SD bertujuan agar murid mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidup-

an sehari-hari. Pengajaran sejarah bertujuan agar murid mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga murid memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air (Depdikbud, 1993: 150-151).

Berkaitan dengan fungsi dan tujuan pengajaran tersebut, maka ruang lingkup sajian pengajaran IPS di SD antara lain meliputi hal-hal yang berkaitan dengan (a) keluarga, (b) masyarakat setempat, (c) uang, ...." Sementara itu, ruang lingkup pengajaran sejarah meliputi: (a) sejarah lokal, (b) kerajaan-kerajaan di Indonesia ...." (Depdikbud, 1993: 151).

Dalam uraian ini tidak seluruh ruang lingkup pengajaran IPS dan sejarah dideskripsikan, melainkan berkaitan dengan deskripsi untuk memperjelas pentingnya penerapan teknik interaksi komunikasi multiarah dalam pengajaran kedua mata pelajaran tersebut.

Relevansi antara hakikat, fungsi, tujuan, dan ruang lingkup pengajaran IPS dengan penerapan teknik interaksi komunikasi multiarah akan lebih terlihat jelas jika ditinjau dari segi rambu-rambu pengajaran IPS. Pada rambu ke-4, misalnya, dinyatakan "Bahan kajian IPS di SD diorganisasikan mulai dari bahan pelajaran yang dekat dan sederhana di sekitar anak ke yang lebih luas dan kompleks". (Depdikbud, 1993: 152)

Lebih spesifik lagi, relevansi antara penerapan teknik interaksi komunikasi multiarah dalam pengajaran IPS diperlihatkan oleh Mathias. Mathias (1973: 22-23) mengemukakan 16 tujuan IPS sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan anak-anak dengan suatu kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengertian tentang masyarakat di mana mereka berada.
- 2) Menyiapkan pekerjaan yang relevan, dan menjadikannya mudah dilihat oleh anak-anak bahwa pekerjaan itu relevan dengan kebutuhan dan kehidupan mereka sekarang, akan datang, sebagaimana mereka mencoba memahami dunia yang kompleks di mana mereka hidup.

- 3) Menciptakan situasi belajar di mana anak-anak tidak hanya memiliki pengetahuan faktual, tetapi juga mengembangkan pendekatan dan metode kerja yang memungkinkan mereka menemukan hubungan-hubungan dan melihat fakta-fakta dan topik-topik khusus sebagai bagian dari keseluruhan.
- 4) Menjadikan anak-anak menyadari akan keberadaan dan ketersediaan sosok informasi tentang masyarakat, dengan penekanan kepada bagaimana untuk memperolehnya daripada mengingatnya saja.
- 5) Mendorong anak-anak untuk berusaha, menemukan, dan berpikir, dengan jalan menyiapkan bermacam-macam materi dan metode yang mungkin menarik minat, mendorong imajinasi, keseriusan intelektual, dan menyediakan bekal untuk penyelidikan selanjutnya.
- 6) Meningkatkan kecakapan yang penting dan bisa digunakan sebagai pertahanan melawan pemikiran yang sesat dan tidak logis, serta melawan teknik-teknik mempengaruhi yang halus dari media massa.
- 7) Mengembangkan suatu pengertian mengenai perbedaan antara berbagai macam kepercayaan, menilai kepercayaan dalam rangka untuk sampai pada kesimpulan yang rasional, dan mengembangkan kemampuan untuk membedakan fakta yang relevan dengan yang tidak relevan dalam proses mengambil keputusan.
- 8) Menyiapkan materi, metode, dan sumber-sumber untuk murid didasarkan atas kemampuan dan motivasi.
- 9) Menciptakan situasi belajar di mana kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini, opini dan teori, hipotesis dan bukti, bisa dikembangkan oleh anak dari kemampuan akademik rendah sampai kepada yang tinggi.
- 10) Menyiapkan suatu kesempatan untuk anak-anak yang mungkin tidak terdorong untuk bekerja kecuali pada objek-objek tradisional yang sesuai dengan minat, mengembangkan mereka sehingga membuktikan bahwa kemampuan mereka sama baiknya dengan yang lain.
- 11) Membantu murid menghargai pentingnya individu, baik untuk dirinya maupun dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan di mana mereka merupakan bagian.
- 12) Menumbuhkan minat tentang manusia, apa yang sudah dicapai dan kesulitan-kesulitan, sehingga setelah selesai sekolah mereka bisa melihat peristiwa-peristiwa dalam aspek yang lebih luas, yang mempengaruhi kehidupan dan minat orang lain pada dirinya sendiri.

- 13) Menyiapkan suasana yang akan mengarahkan peningkatan individu dan keseluruhan kualitas kehidupan melalui presentasi kaleideskope dunia yang selalu berubah dan suatu kesadaran akan seni, kesusastraan, dan pengembangan ilmiah.
- 14) Menciptakan situasi di mana murid menyadari dan sensitif terhadap masalah-masalah sosial, dan mementingkan pertanyaan-pertanyaan sosial dan moral seperti rasialisme, hakekat perbedaan bentuk pemerintahan, sikap terhadap perang, kemiskinan, ketidakadilan, dan keadaan keputusan manusia secara daerah, nasional atau internasional.
- 15) Mencoba memberi murid pengertian tentang menerjemahkan dan menilai perkembangan dunia, dan memungkinkan mereka melihat di mana sesuatu yang terjadi berhubungan.
- 16) Mencoba mengembangkan proses dasar untuk meningkatkan kearifan orang dewasa di masa datang, pemahaman dan kemampuan mereka untuk hidup bersama dengan yang lainnya, meningkatkan sikap dasar mereka terhadap masyarakat.

#### C. Merancang Pendayagunaan Pembelajaran melalui Teknik Komunikasi Interaksi Multiarah

Merancang pendayagunaan pembelajaran teknik komunikasi interaksi multiarah berkaitan dengan merancang serangkaian kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut mencakup (a) menetapkan tujuan, (b) menetapkan topik, (c) menganalisis kemampuan murid, (d) menetapkan tugas yang akan dilaksanakan murid, dan (e) menetapkan rambu-rambu pelaksanaan serta penyelesaian.

##### 1. Menetapkan Tujuan

Penetapan tujuan pembelajaran selalu dikaitkan dengan kurikulum. Meskipun demikian, karena Kurikulum 1994 sangat bersifat terbuka, maka tujuan yang ditetapkan guru hendaknya bersifat realistis. Artinya, tujuan tersebut memang dapat dijangkau murid. Untuk bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, tujuan dikaitkan dengan aspek kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Untuk bidang studi IPA dan IPS, pengembangan tujuan disesuaikan dengan tuntutan Kurikulum 1994.

## 2. Menetapkan Topik

Penetapan topik juga dikaitkan dengan kurikulum. Untuk bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, topik relevan dengan tema, sedangkan untuk bidang studi IPA dan IPS dikaitkan dengan pembelajaran.

## 3. Analisis Kemampuan Murid

Analisis kemampuan murid bukan hanya terkait dengan kondisi murid (fisik, psikhis, dan kognitif), tapi juga hal-hal yang relevan dengan aspek pembelajaran lainnya. Untuk itu, analisis kemampuan murid hendaknya dikaitkan dengan (a) waktu yang tersedia untuk mengerjakan dan melaporkan tugas, (b) kemampuan kognitif atau intelektual, (c) kemampuan kebahasaan atau kemampuan verbal, (d) kondisi emosional, (e) kemampuan sosial, (f) kemampuan fisik, (g) minat, dan (h) pertimbangan sosio-kultural. Aspek-aspek tersebut juga berkaitan secara timbal-balik.

## 4. Penetapan Tugas

Penetapan tugas berkaitan dengan informasi dan instruksi apa yang akan dilaksanakan murid, baik dalam pelaksanaan tugas di lapangan (masyarakat) maupun di kelas ketika melaporkan. Guru hendaknya mampu merumuskan dan memberikan informasi secara ringkas namun jelas. Jika perlu, guru menampilkan contoh/memeragakannya. Selain itu, penetapan tugas hendaknya juga didasarkan atas pertimbangan butir (1) s.d. (3) di atas.

## 5. Penetapan Rambu-rambu Pelaksanaan Tugas

Penetapan rambu-rambu pelaksanaan tugas relevan dengan penetapan tugas beserta pertimbangan-pertimbangannya. Oleh sebab itu, rambu-rambu tugas hendaknya berisi butir-butir informasi/instruksi yang terurut dan jelas.

Ringkasan langkah-langkah perencanaan pembelajaran melalui teknik komunikasi interaksi multiarah dapat dilihat pada lampiran. Permasalahan pengembangan pembelajar-



an melalui teknik komunikasi interaksi multiarah dan pengembangan evaluasinya akan dibicarakan oleh pemakalah lain.

#### F. Penutup

Teknik pembelajaran komunikasi interaksi multiarah memungkinkan optimalisasi keaktifan murid dalam proses pembelajaran. Namun sebagaimana layaknya suatu teknik pembelajaran, masih perlu dipertanyakan kemangkusan dan kesangkilannya pada praktik di lapangan. Apalagi jika teknik pembelajaran ini dikaitkan dengan pelaksanaan Kurikulum 1994, kurikulum yang relatif masih baru dan sering dipertanyakan bagaimana operasionalnya yang ideal di lapangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (1993). *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- (1994). *Kurikulum 1994 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Garis-garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Mathias, Paul. (1973). *Social Studies*. London: Blandford Press Ltd.
- Muslich, Masnur. (1994). *Dasar-dasar Pemahaman Kurikulum 1994: Penuntun bagi Guru, Kepala Sekolah, Administrasi Pendidikan, dan Mahasiswa Keguruan*. Malang: YA 3 Malang.

Lampiran: CONTOH RANCANGAN PENDAYAGUNAAN TEKNIK PEMBELAJARAN KOMUNIKASI INTERAKSI MULTIDIRAH

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Topik/Tema : Melaporkan Informasi dari Narasumber tentang Uang  
Kelas : V  
Cawu : 2  
Waktu : 3 X 40 menit

A. Tujuan Pembelajaran Khusus

1. Murid mampu melaporkan kembali secara lisan informasi dari narasumber berkaitan dengan pengertian uang
2. Murid mampu melaporkan kembali secara lisan informasi dari narasumber berkaitan dengan jenis-jenis uang
3. Murid mampu melaporkan kembali secara lisan informasi dari narasumber berkaitan dengan kegunaan uang
4. Murid mampu melaporkan kembali secara lisan informasi dari narasumber berkaitan dengan proses usaha mencari uang dikaitkan dengan suatu jenis mata pencaharian
5. Murid mampu melaporkan kembali secara tertulis informasi dari narasumber berkaitan dengan pengertian uang
6. Murid mampu melaporkan kembali secara tertulis informasi dari narasumber berkaitan dengan jenis-jenis uang
7. Murid mampu melaporkan kembali secara tertulis informasi dari narasumber berkaitan dengan kegunaan uang
8. Murid mampu melaporkan kembali secara tertulis informasi dari narasumber berkaitan dengan proses usaha mencari uang dikaitkan dengan suatu jenis mata pencaharian

B. Butir Tugas

Cari/temui, dan wawancarailah seseorang yang memiliki mata pencaharian tertentu, misalnya tukang bakso keliling, penjual sayur keliling, penjual sate, dan sebagainya. Wawancarailah orang tersebut berkaitan dengan (a) identitas, misalnya nama, jenis kelamin, umur, status keluarga, tingkat pendidikan, dan sejak kapan orang ter-

sebut bekerja (sebagai penjual bakso, sate, sayur, dan sebagainya). Selain itu, tanyakanlah kepada orang tersebut hal-hal yang berkaitan dengan (a) pengertian uang, (b) jenis uang, (c) kegunaan uang, (d) cara mencari uang, dan informasi lain yang kamu anggap perlu. Kamu bisa mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lain yang kamu anggap perlu dan menarik. Untuk jelasnya, baca dengan seksama rambu-rambu pengerjaan tugas dan contoh pembuatan tugas secara tertulis.

### C. Rambu-rambu Pengerjaan Tugas

1. Tugas ini dikerjakan pada hari Sabtu sore dan Minggu.
2. Tugas kamu hanya mewawancarai satu orang yang memiliki jenis pekerjaan tertentu, misalnya tukang bakso, penjual sate, penjual sayur, dan sebagainya. Carilah orang tersebut di sekitar kamu yang terdekat.
3. Kamu harus melaporkan hasil wawancara tersebut baik secara lisan maupun tertulis.
4. Laporan hasil pelaksanaan tugas secara tertulis dibagikan pada hari Senin, dan pada hari itu juga kamu harus melaporkan secara lisan. Sebaiknya, ketika menyajikan laporan lisan, kamu tidak membacakan, tapi menceritakan.
5. Untuk memudahkan pengerjaan tugas, periksalah contoh bentuk (format) laporan tertulis di bawah ini.

### D. Format Laporan Tertulis

Nama Siswa:

#### a. Identitas Narasumber

Nama

Umur

Jenis Kelamin :

Pekerjaan

Pendidikan Akhir :

Asal Daerah

Status Keluarga : (jelaskan apakah sudah kawin, berapa orang anaknya, di mana anak-anaknya bersekolah, dsb.)

**b. Cara Bermata Pencaharian**

(Ceritakan dengan singkat bagaimana cara orang tersebut bekerja, misalnya dari mencari bahan kebutuhan pokok berkaitan dengan pekerjaan, cara memasak, cara menjajakan, keuntungan per hari, kapan dan di mana biasanya orang tersebut mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan hari-hari lain, dan sebagainya. Kamu bisa mewawancarai hal lain yang berkaitan dengan mata pencaharian tersebut jika hal tersebut menarik dan menunjang penyusunan laporan).

**c. Pendapatnya tentang Uang**

(Wawancarilah orang tersebut tentang (a) apa pengertian uang, jenis, jenis uang, kegunaan uang, dan cara-cara mencari uang agar memperoleh keuntungan yang layak. Sesudah itu, ringkaskan jawaban dalam penyusunan laporan tertulis seperti contoh di bawah ini).

**1. Pengertian Uang**

---

---

**2. Jenis-jenis Uang**

---

---

**3. Kegunaan Uang**

---

---

**4. Cara-cara Mencari Uang**

---

---

**5. Hal-hal lain yang menarik berkaitan dengan pendapatnya tentang uang**

---

---

---

Lampiran 3 HASIL REFLEKSI AKHIR TENTANG INTERAKSI GURU--MURID DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, IPA, DAN IPS DI SD KECAMATAN KURANJI KELAS V MELALUI PENERAPAN FLANDERS INTERACTION ANALISYS CATEGORIES (FIAC)

A. Rambu-rambu Pengamatan

Ada tiga kegiatan interaktif dalam PBM, yaitu (a) Wicara Guru (diberi lambang nomor 1 s.d. 7), (b) Wicara Siswa (diberi lambang nomor 8 s.d. 9) dan (c) Kesenyapan atau tidak ada suara, tidak ada kegiatan interaksi (diberi lambang nomor 10). Penomoran dan Kegiatan yang dilambangkan adalah sebagai berikut.

Nomor	Kegiatan Interaktif yang Terjadi	Pelaku
1	MENERIMA PERASAAN ( <i>ACCEPT FEELING</i> )	GURU
2	MEMUJI ATAU MENDORONG ( <i>PRAISES OR ENCOURAGES</i> )	GURU
3	MENERIMA ATAU MENGGUNAKAN IDE MURID ( <i>ACCEPTS OR USES IDEAS OF PUPILS</i> )	GURU
4	MENGAJUKAN PERTANYAAN ( <i>ASKS QUESTIONS</i> )	GURU
5	BERCERAMAH ( <i>LECTURES</i> )	GURU
6	MEMBERIKAN PENGARAHAN ( <i>GIVES DIRECTIONS</i> )	GURU
7	MENGGUNAKAN HAKNYA UNTUK MENERITIK ATAU MEMBENARKAN ( <i>CRITICES OR JUSTIFIES AUTHORITY</i> )	GURU
8	MEMBERI RESPON KEPADA GURU ( <i>PUPIL TALK: RESPONSE</i> )	MURID
9	INISIATIF BERBICARA ( <i>PUPIL TALK: INITIATION</i> )	MURID
10	MASA SENYAP ATAU BINGUNG ( <i>PERIOD OF SILENCE OR CONFUSION</i> )	----- -----

Catatan

1. Pencatatan dilakukan setiap 3 (tiga) detik)
2. Dalam satu kali pencatatan yang tiga detik tersebut terdapat kemungkinan dicatat dua kegiatan sekaligus (berpasangan), misal antara nomor 10 dengan nomor 3, dan sebagainya.

## B. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

### a) Hasil Pencatatan

Hari/Tgl. : Rabu/ 10 Januari 1996  
 SD : SD No. 41 Kuranji  
 Guru : SDU  
 Bidang Studi : Bahasa Indonesia  
 Kelas : V  
 Caturwulan : II (Dua)  
 Pembelajaran :

### b) Matriks

Kategori	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	0	7	7	1	2	0	1	0	0	0	18
3	0	0	7	0	5	1	0	0	0	2	15
4	0	0	0	3	1	0	0	0	0	8	12
5	0	0	0	2	0	0	0	38	1	4	45
6	0	0	0	2	19	3	3	1	1	7	36
7	0	0	0	0	3	6	0	2	0	3	14
8	0	7	0	0	0	0	17	0	1	5	30
9	0	1	1	0	1	1	0	0	4	0	8
10	0	3	0	4	5	3	9	4	1	13	42
Jumlah	0	18	15	12	36	14	30	45	8	42	220
Kolom (%)	0	8,2	6,8	5,5	16,4	6,4	13,6	20,5	3,6	19,1	100

**b) Kesimpulan**

Konsentrasi matriks memusat pada lajur 5,7,8 dan 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola interaksi belajar-mengajar mengacu pada ceramah (lajur 5); guru menggunakan haknya untuk mengkritik atau membenarkan (lajur 7); siswa cukup memberikan respons terhadap pernyataan guru (lajur8), dan pada diri murid cenderung diam (lajur 10).

## 3. Pelaksanaan Pembelajaran IPA

## a) Hasil Pencatatan

Hari/Tgl. : Rabu/6 September 1995  
 SD : SD No. 41 Kuranji  
 Kode Guru : SDU  
 Bidang Studi : IPA  
 Kelas : V  
 Caturwulan : I (Satu)  
 Topik : Tumbuhan Hijau

## b) Matriks

Kategori	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah
1	0	2	1	1	0	0	0	0	5	0	9
2	0	11	4	0	2	0	0	0	1	0	18
3	0	0	8	2	3	1	0	0	0	0	14
4	0	0	0	9	0	0	0	1	0	8	18
5	2	0	0	2	0	30	0	0	0	1	35
6	0	0	0	1	18	1	2	4	0	5	31
7	0	0	0	1	2	1	8	0	0	2	14
8	1	5	0	2	0	0	0	17	2	2	29
9	3	0	1	0	0	0	1	0	1	0	6
10	0	0	0	0	6	2	3	7	0	24	42
Jumlah	6	18	14	18	31	35	14	29	9	42	216
Kolom (%)	2,8	8,3	6,5	8,3	14,4	16,2	6,5	13,4	4,2	19,4	100



c) Kesimpulan

Konsentrasi matriks memusat pada lajur 4, 5, 6, dan 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran di atas mengacu (berpusat) kepada materi (*content-oriented* -- lajur 4, 5, dan 6) dan banyak diwarnai "murid diam" (lajur 10). Dengan kata lain, guru cenderung mendominasi kelas dengan penggunaan metode ceramahnya, murid mendengarkan.

## 4. Pelaksanaan Pembelajaran IPS

## a) Hasil Pencatatan

Hari/Tgl. : Kamis/7 September 1995  
 SD : SD No. 41 Kuranji  
 Guru : SDU  
 Bidang Studi : IPS  
 Kelas : V  
 Caturwulan : I (Satu)  
 Topik : Pembagian Waktu di Indonesia

## b) Matriks

Kategori	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah
1	2	1	0	0	1	0	0	0	0	0	4
2	0	10	6	0	3	0	4	0	1	1	25
3	0	0	8	3	2	2	0	2	0	0	17
4	0	0	0	4	0	1	1	0	0	9	15
5	0	1	0	2	1	0	0	32	0	1	39
6	0	1	0	3	19	0	2	0	1	4	28
7	0	0	0	0	2	3	0	1	0	2	8
8	1	12	2	0	0	0	19	1	1	0	36
9	1	0	0	0	0	1	0	0	6	1	9
10	0	0	1	3	2	1	10	1	0	17	35
Jumlah	4	25	17	15	28	8	36	39	9	35	216
Kolom (%)	1,9	11,6	7,8	6,8	13	3,7	16,7	18,1	4,2	16,2	100

c) Kesimpulan

Konsentrasi matriks memusat pada lajur 5 dan 6. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran di atas mengacu (berpusat) kepada materi (*content-oriented*). Selain itu juga masih sering terjadi situasi diam. Dengan kata lain, walau pun murid telah aktif menjawab pertanyaan guru, kevakuman masih sering terjadi (lajur 10). Artinya, situasi kelas masih didominasi oleh guru dengan menggunakan metode ceramah, murid mendengarkan.

#### Lampiran 4 ANGKET UNTUK SISWA

Salinan Angket untuk Murid tentang Penerapan Teknik Komunikasi Interaksi Multiarah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS pada Murid Kelas V SD Kecamatan Kuranji

##### A. Pengantar

Sesudah kamu menjalani proses belajar mengajar Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di mana guru banyak memberikan tugas agar kamu menghubungi orang-orang di luar kelas (di masyarakat) seperti penjual sayur, petani, tukang kayu, dan sebagainya, tentunya kamu merasa ada "sesuatu yang baru" berkaitan dengan cara guru mengajarkan ketiga mata pelajaran tersebut. Cara tersebut dinamakan "Cara Baru" atau disingkat "CL", sedangkan cara sebelumnya (guru tidak memberikan tugas kepada murid untuk "terjun ke masyarakat") disebut "Cara Lama" atau disingkat "CL". Untuk itu, ungkapkanlah tanggapan kamu dengan cara mengisi angket berikut ini.

Angket berikut ini dibagi menjadi tiga, yaitu (a) angket tentang pengajaran Bahasa Indonesia, (b) angket tentang pengajaran IPA, dan (c) angket tentang pengajaran IPS. Ketiga angket tersebut hendaknya kamu tanggapi.

Tanggapilah setiap nomor butir angket tanpa ragu-ragu, jujur, dan sesuai dengan pendapat/perasaan kamu. Kamu tidak usah menuliskan identitas (nama, kelas, dan sebagainya) untuk menjaga kerahasiaan jawaban. Jawablah dengan jalan memberikan tanda cek (V) pada kolom pilihan jawaban yang tersedia di lajur kanan. Arti singkatan pada kolom pilihan jawaban tersebut adalah:

SS = sangat setuju

TS = tidak setuju

SS = setuju

STS = sangat tidak setuju

RG = ragu-ragu

##### B. Contoh Pemberian Tanggapan

No.	Pernyataan	Alternatif Tanggapan				
		SS	ST	RG	TS	STS
A.	Pengembangan dan Penyaluran Minat					
1	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mencari sumber bacaan tentang teori Bahasa Indonesia di luar jam pelajaran		V			

Berarti kamu "setuju" dengan pernyataan bahwa melalui CB (cara baru) yang digunakan guru dalam pelajaran Bahasa Indonesia kamu lebih terdorong untuk mencari buku-buku bacaan, atau sumber bacaan lain (di luar kelas) tentang Bahasa Indonesia agar kamu bisa lebih memahami pelajaran Bahasa Indonesia yang kamu ikuti (dalam kelas). Dorongan tersebut "lebih tinggi" dibandingkan dengan ketika guru masih menggunakan CL (cara lama).

Jawaban di atas hanya sekedar contoh. Jawablah sesuai dengan pendapat/perasaan kamu sendiri butir-butir angket berikut ini. Semoga jawaban yang jujur dan senyatanya dari kamu akan berguna bagi peningkatan pengajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di sekolah dasar pada masa-masa mendatang. Terima kasih yang setulus-tulusnya atas peran serta kamu.

Padang, 12 Januari 1996

Yasnur Asri

I. Butir-butir Angket tentang Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia

No.	Pernyataan	Alternatif Tanggapan				
		SS	ST	RG	TS	STS
A.	Pengembangan dan Penyaluran Minat					
1	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mencari sumber bacaan tentang teori Bahasa Indonesia di luar jam pelajaran					
2	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mencari sumber bacaan tentang teori sastra Indonesia di luar jam pelajaran					
3	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk bertanya kepada guru jika belum memahami pelajaran					
4	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk bertanya kepada orang yang saya anggap lebih tahu tentang bahasa Indonesia					
5	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk bertanya kepada orang yang saya anggap lebih tahu tentang sastra Indonesia					
6	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk memahami bahan lain yang kira-kira setara dengan bahan pelajaran yang diajarkan di kelas					

No.	Pernyataan	Alternatif Tanggapan				
		SS	ST	RG	TS	STS
7	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk membuat latihan-latihan (misalnya mengarang, membaca) pada waktu senggang					
8	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk membaca artikel (tulisan) di berbagai media, misalnya di surat kabar					
9	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk membaca karya sastra selain karya sastra yang dibicarakan guru dalam kelas					
10	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mendengarkan acara tentang pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, misalnya di TV					
B.	<b>Pengembangan Partisipasi Siswa</b>					
1	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin menjawab pertanyaan guru dalam pelajaran Bahasa Indonesia.					
2	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin menanggapi ulasan, pandangan guru dalam pelajaran Bahasa Indonesia					
3	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin mengajukan pertanyaan jika belum memahami pelajaran					
4	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin terlibat aktif dalam diskusi kelompok ketika pelajaran Bahasa Indonesia					
5	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin mengerjakan tugas-tugas dalam pelajaran Bahasa Indonesia					
6	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin ikut memecahkan permasalahan dalam pelajaran Bhs. Indonesia					
7	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin memahami tujuan pelajaran Bahasa Indonesia					
8	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk menyiapkan diri sebaik mungkin sebelum mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia					

No.	Pernyataan	Alternatif Tanggapan				
		SS	ST	RG	TS	STS
C.	<b>Usaha Mencapai Tingkat Keberhasilan Ideal</b>					
1	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin mengerjakan tugas-tugas dalam pelajaran Bahasa Indonesia					
2	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin menyiapkan diri menghadapi tes pelajaran Bahasa Indonesia					
3	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin menerapkan teori yang diperoleh dalam kegiatan berbahasa sehari-hari					
4	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk bertanya kepada orang yang saya anggap tahu tentang Bahasa dan Sastra Indonesia					
5	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengulang isi pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia					
6	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk berlatih menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar					
7	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk berlatih mengapresiasi karya sastra Indonesia					
8	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengikuti kegiatan belajar kelompok tentang pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia					
9	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk menanyakan buku-buku baru tentang Bahasa Indonesia di luar jam pelajaran					
10	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk menanyakan buku-buku baru tentang Sastra Indonesia di luar jam pelajaran					
D.	<b>Pengembangan Rasa Ingin Tahu dan Melakukan Sesuatu yang Baru</b>					
1	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk menanyakan buku-buku baru tentang Bahasa Indonesia					

No.	Pernyataan	Alternatif Tanggapan				
		SS	ST	RG	TS	STS
2	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk menanyakan buku-buku baru tentang Sastra Indonesia					
3	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengikuti kegiatan lomba yang berhubungan dengan Bahasa Indonesia					
4	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengikuti kegiatan lomba yang berhubungan dengan Sastra Indonesia					
5	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk belajar dengan orang yang saya anggap lebih tahu tentang bagaimana berbahasa Indonesia yang baik dan benar					
6	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk belajar dengan orang yang saya anggap lebih tahu tentang bagaimana mengapresiasi karya sastra Indonesia					
7	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mencari dan meminjam buku-buku Bahasa Indonesia kepada kawan					
8	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mencari dan meminjam buku-buku Bahasa Indonesia di perpustakaan					
9	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mencari dan meminjam buku-buku Sastra Indonesia kepada kawan					
10	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mencari dan meminjam buku-buku Sastra Indonesia di perpustakaan					
E.	<b>Pengembangan Rasa Lapang/Bebas untuk Melakukan Sesuatu dalam Proses Belajar Mengajar</b>					
1	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengajukan pertanyaan dalam pelajaran Bahasa Indonesia					
2	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengajukan tanggapan atas pertanyaan guru					
3	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengajukan tanggapan atas jawaban murid lain					



No.	Pernyataan	Alternatif Tanggapan				
		SS	ST	RG	TS	STS
4	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengajukan tanggapan atas tanggapan murid lain					
5	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengajukan kritik/saran kpd murid lain					
6	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengajukan kritik/saran kepada guru					
7	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk memahami isi pelajaran tanpa merasa ditekan oleh guru					
8	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk memahami isi pelajaran tanpa merasa ditekan oleh murid lain					
9	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengerjakan tugas-tugas pelajaran tanpa merasa ditekan oleh guru					
10	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengerjakan tugas-tugas pelajaran tanpa merasa ditekan oleh murid lain					

Apakah kamu sudah menjawab/menanggapi seluruh butir angket tentang pelajaran Bahasa Indonesia di atas? Periksa kembali jawaban/tanggapan kamu sebelum menjawab/menanggapi pernyataan tentang pelajaran IPA di halaman berikut.

II. Butir-butir Angket tentang Proses Belajar Mengajar IPA

No.	Pernyataan	Alternatif Tanggapan				
		SS	ST	RG	TS	STS
A.	<b>Pengembangan dan Penyaluran Minat</b>					
1	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mencari sumber bacaan tentang teori Biologi di luar jam pelajaran					
2	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mencari sumber bacaan tentang teori Fisika di luar jam pelajaran					
3	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk bertanya kepada guru jika belum memahami pelajaran					
4	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk bertanya kepada orang yang saya anggap lebih tahu tentang Biologi					
5	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk bertanya kepada orang yang saya anggap lebih tahu tentang Fisika					
6	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk memahami bahan lain yang kira-kira setara dengan bahan pelajaran yang diajarkan di kelas					
7	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk membuat latihan-latihan yang berhubungan dengan pelajaran IPA pada waktu senggang					
8	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk membaca artikel (tulisan) di berbagai media, misalnya di surat kabar yang berhubungan dengan IPA					
9	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk membaca buku-buku lain tentang IPA selain buku yang dibicarakan guru dalam kelas					
10	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mendengarkan acara-acara yang berhubungan dengan IPA, misalnya di TV					
B.	<b>Pengembangan Partisipasi Murid</b>					
1	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin menjawab pertanyaan guru dalam pelajaran Biologi					

No.	Pernyataan	Alternatif Tanggapan				
		SS	ST	RG	TS	STS
2	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin menanggapi ulasan, pandangan guru dalam pelajaran IPA					
3	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin mengajukan pertanyaan jika belum memahami pelajaran					
4	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin terlibat aktif dalam diskusi kelompok ketika pelajaran IPA					
5	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin mengerjakan tugas-tugas dalam pelajaran IPA					
6	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin ikut memecahkan permasalahan dalam pelajaran IPA					
7	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin memahami tujuan pelajaran IPA					
8	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk menyiapkan diri sebaik mungkin sebelum mengikuti pelajaran IPA					
9	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk membantu kawan yang menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran IPA					
10	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk menerima pandangan, bantuan kawan lain ketika saya belum memahami pelajaran IPA					
C.	Usaha Mencapai Tingkat Keberhasilan Ideal					
1	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin mengerjakan tugas-tugas dalam pelajaran IPA					
2	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin menyiapkan diri menghadapi tes pelajaran IPA					
3	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin menerapkan teori IPA dalam kehidupan sehari-hari					

No.	Pernyataan	Alternatif Tanggapan				
		SS	ST	RG	TS	STS
4	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk bertanya kepada orang yang saya anggap tahu tentang IPA					
5	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengulang isi pelajaran IPA					
6	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk berlatih menerapkan teori-teori IPA					
7	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk berlatih memperluas teori-teori IPA					
8	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengikuti kegiatan belajar kelompok tentang pelajaran IPA					
9	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk menanyakan buku-buku baru tentang IPA di luar jam pelajaran					
10	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk membicarakan buku-buku baru tentang IPA dengan kawan-kawan di luar jam pelajaran					
D.	Pengembangan Rasa Ingin Tahu dan Melakukan Sesuatu yang Baru					
1	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk menanyakan buku-buku baru tentang IPA khususnya tentang Biologi					
2	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk menanyakan buku-buku baru tentang IPA khususnya tentang Fisika					
3	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengikuti kegiatan lomba yang berhubungan dengan Biologi					
4	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengikuti kegiatan lomba yang berhubungan dengan Fisika					
5	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk belajar dengan orang yang saya anggap lebih tahu tentang bagaimana penerapan Biologi dalam kehidupan sehari-hari					
6	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk belajar dengan orang yang saya anggap lebih tahu tentang bagaimana penerapan Fisika dalam kehidupan sehari-hari					

No.	Pernyataan	Alternatif Tanggapan				
		SS	ST	RG	TS	STS
7	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mencari dan meminjam buku-buku Biologi kepada kawan					
8	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mencari dan meminjam buku-buku Biologi di perpustakaan					
9	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mencari dan meminjam buku-buku Fisika kepada kawan					
10	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mencari dan meminjam buku-buku Fisika di perpustakaan					
E.	Pengembangan Rasa Lapang/Bebas untuk Melakukan Sesuatu dalam Proses Belajar Mengajar					
1	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengajukan pertanyaan dalam pelajaran IPA					
2	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengajukan tanggapan atas pertanyaan guru					
3	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengajukan tanggapan atas jawaban murid lain					
4	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengajukan tanggapan atas tanggapan murid lain					
5	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengajukan kritik dan saran kepada murid lain					
6	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengajukan kritik dan saran kepada guru					
7	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk memahami isi pelajaran tanpa merasa ditekan oleh guru					
8	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk memahami isi pelajaran tanpa merasa ditekan oleh murid lain					
9	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengerjakan tugas-tugas pelajaran tanpa merasa ditekan oleh guru					

No.	Pernyataan	Alternatif Tanggapan				
		SS	ST	RG	TS	STS
10	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengerjakan tugas-tugas pelajaran tanpa merasa ditekan oleh murid lain					

Apakah kamu sudah menjawab/menanggapi seluruh butir angket tentang pelajaran IPA di atas? Periksa kembali jawaban/tanggapan kamu sebelum menjawab/menanggapi pernyataan tentang pelajaran IPS di halaman berikut.

III. Butir-butir Angket tentang Proses Belajar Mengajar IPS

No.	Pernyataan	Alternatif Tanggapan				
		SS	ST	RG	TS	STS
A.	<b>Pengembangan dan Penyaluran Minat</b>					
1	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mencari sumber bacaan tentang teori Pengetahuan Sosial di luar jam pelajaran					
2	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mencari sumber bacaan tentang teori Sejarah di luar jam pelajaran					
3	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk bertanya kepada guru jika belum memahami pelajaran					
4	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk bertanya kepada orang yang saya anggap lebih tahu tentang Pengetahuan Sosial					
5	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk bertanya kepada orang yang saya anggap lebih tahu tentang Sejarah					
6	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk memahami bahan lain yang kira-kira setara dengan bahan pelajaran yang diajarkan di kelas					
7	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk membuat latihan-latihan yang berhubungan dengan pelajaran IPS pada waktu senggang					
8	Melalui CB, saya lebih-terdorong untuk membaca artikel (tulisan) di berbagai media, misalnya di surat kabar yang berhubungan dengan IPS					
9	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk membaca buku-buku lain tentang IPS selain buku yang dibicarakan guru dalam kelas					
10	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mendengarkan acara-acara yang berhubungan dengan IPS, misalnya di TV					
B.	<b>Pengembangan Partisipasi Murid</b>					
1	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin menjawab pertanyaan guru dalam pelajaran IPS					

No.	Pernyataan	Alternatif Tanggapan				
		SS	ST	RG	TS	STS
2	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin menanggapi ulasan, pandangan guru dalam pelajaran IPS					
3	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin mengajukan pertanyaan jika belum memahami pelajaran					
4	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin terlibat aktif dalam diskusi kelompok ketika pelajaran IPS					
5	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin mengerjakan tugas-tugas dalam pelajaran IPS					
6	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin ikut memecahkan permasalahan dalam pelajaran IPS					
7	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin memahami tujuan pelajaran IPS					
8	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk menyiapkan diri sebaik mungkin sebelum mengikuti pelajaran IPS					
9	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk membantu kawan yang menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran IPS					
10	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk menerima pandangan, bantuan kawan lain ketika saya belum memahami pelajaran IPS					
C.	<b>Usaha Mencapai Tingkat Keberhasilan Ideal</b>					
1	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin mengerjakan tugas-tugas dalam pelajaran IPS.					
2	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin menyiapkan diri menghadapi tes pelajaran IPS					
3	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk sebaik mungkin menerapkan teori IPS dalam kehidupan sehari-hari					
4	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk bertanya kepada orang yang saya anggap tahu tentang IPS					



No.	Pernyataan	Alternatif Tanggapan				
		SS	ST	RG	TS	STS
5	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengulang isi pelajaran IPS					
6	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk berlatih menerapkan teori-teori IPS					
7	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk berlatih memperluas teori-teori IPS					
8	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengikuti kegiatan belajar kelompok tentang pelajaran IPS					
9	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk menanyakan buku-buku baru tentang IPS di luar jam pelajaran					
10	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk membicarakan buku-buku baru tentang IPS dengan kawan-kawan di luar jam pelajaran					
D.	<b>Pengembangan Rasa Ingin Tahu dan Melakukan Sesuatu yang Baru</b>					
1	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk menanyakan buku-buku baru tentang IPS khususnya tentang Pengetahuan Sosial					
2	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk menanyakan buku-buku baru tentang IPS, khususnya tentang Sejarah					
3	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengikuti kegiatan lomba yang berhubungan dengan Pengetahuan Sosial					
4	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengikuti kegiatan lomba yang berhubungan dengan Sejarah					
5	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk belajar dengan orang yang saya anggap lebih tahu tentang bagaimana penerapan Pengetahuan Sosial dalam kehidupan sehari-hari					
6	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk belajar dengan orang yang saya anggap lebih tahu tentang bagaimana penerapan Sejarah dalam kehidupan sehari-hari					
7	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mencari dan meminjam buku-buku Pengetahuan Sosial kepada kawan					

No.	Pernyataan	Alternatif Tanggapan				
		SS	ST	RG	TS	STS
8	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mencari dan meminjam buku-buku Pengetahuan Sosial di perpustakaan					
9	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mencari dan meminjam buku-buku Sejarah kepada kawan					
10	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mencari dan meminjam buku-buku Sejarah di perpustakaan					
E.	Pengembangan Rasa Lapang/Bebas untuk Melakukan Sesuatu dalam Proses Belajar Mengajar					
1	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengajukan pertanyaan dalam pelajaran IPS					
2	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengajukan tanggapan atas pertanyaan guru					
3	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengajukan tanggapan atas jawaban murid lain					
4	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengajukan tanggapan atas tanggapan murid lain					
5	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengajukan kritik dan saran kepada murid lain					
6	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengajukan kritik dan saran kepada guru					
7	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk memahami isi pelajaran tanpa merasa ditekan oleh guru					
8	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk memahami isi pelajaran tanpa merasa ditekan oleh murid lain					
9	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengerjakan tugas-tugas pelajaran tanpa merasa ditekan oleh guru					

No.	Pernyataan	Alternatif Tanggapan				
		SS	ST	RG	TS	STS
10	Melalui CB, saya lebih terdorong untuk mengerjakan tugas-tugas pelajaran tanpa merasa ditekan oleh murid lain					

Apakah kamu sudah menjawab/menanggapi seluruh pernyataan tentang pelajaran IPS di atas? Periksa kembali jawaban-kamu sebelum angket ini dikumpulkan.

Terima kasih atas kesediaan kamu menjawab/menanggapi seluruh pernyataan tentang pelaksanaan pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS menggunakan "Cara Baru" atau "CB".

Wasalam,

Yasnur Asri

Lampiran 5 SKOR HASIL ANGKET SISWA

a. Angket Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia

	No. Item	Frekuensi Pilihan Jawaban					Jumlah N	Skor
		SS	ST	RG	TS	STS		
Indikator A	1	89	188	42	-	-	319	1323
	2	73	201	45	-	-		1304
	3	57	177	85	-	-		1245
	4	96	158	65	-	-		1307
	5	81	199	39	-	-		1318
	6	72	211	36	-	-		1312
	7	77	188	54	-	-		1299
	8	68	169	82	-	-		1262
	9	91	155	73	-	-		1294
	10	52	181	86	-	-		1242
Jumlah	n=10	756	1827	607	-	-	12906	
Indikator B	11	36	211	72	-	-	1240	
	12	69	196	54	-	-	1291	
	13	57	180	82	-	-	1251	
	14	62	180	77	-	-	1261	
	15	73	188	58	-	-	1291	
	16	68	161	90	-	-	1254	
	17	74	178	67	-	-	1283	
	18	43	190	86	-	-	1233	
	19	59	181	79	-	-	1256	
	20	69	191	59	-	-	1286	
		610	1856	724	-	-	12646	
Indikator C	21	83	165	71	-	-	1288	
	22	57	183	79	-	-	1254	
	23	62	199	58	-	-	1280	
	24	68	196	55	-	-	1289	
	25	46	182	91	-	-	1231	
	26	72	190	57	-	-	1291	
	27	56	183	80	-	-	1252	
	28	81	164	74	-	-	1283	
	29	66	202	51	-	-	1291	
	30	88	161	70	-	-	1294	
		679	1825	686	-	-	12753	

	No. Item	Frekuensi Pilihan Jawaban					Jumlah N	Skor
		SS	ST	RG	TS	STS		
Indikator D	31	59	198	62	-	-	1273	
	32	75	179	65	-	-	1286	
	33	71	200	48	-	-	1299	
	34	91	182	46	-	-	1321	
	35	88	171	60	-	-	1304	
	36	73	197	49	-	-	1300	
	37	79	194	46	-	-	1207	
	38	81	182	56	-	-	1301	
	39	83	177	59	-	-	1300	
	40	77	201	41	-	-	1312	
		777	1881	532	-	-	12903	
Indikator E	41	82	180	57	-	-	1301	
	42	91	179	49	-	-	1227	
	43	89	165	65	-	-	1300	
	44	78	191	50	-	-	1304	
	45	81	187	51	-	-	1306	
	46	66	196	57	-	-	1285	
	47	80	184	55	-	-	1301	
	48	73	199	47	-	-	1302	
	49	86	173	60	-	-	1302	
	50	65	180	74	-	-	1267	
Jumlah	n=10	791	1834	565	-	-	12895	
Total	n=50	3613	9223	3114			64103	

## b. Angket Proses Belajar Mengajar IPA

	No. Item	Frekuensi Pilihan Jawaban					Jumlah N	Skor
		SS	ST	RG	TS	STS		
Indikator A	1	73	200	46	-	-	319	1303
	2	82	167	70	-	-		1288
	3	77	180	62	-	-		1291
	4	72	209	38	-	-		1310
	5	81	190	48	-	-		1309
	6	73	206	40	-	-		1309
	7	87	178	54	-	-		1309
	8	82	160	57	-	-		1221
	9	71	175	73	-	-		1274
	10	62	181	76	-	-		1262
Jumlah	n=10	760	1846	564	-	-	12876	
Indikator B	11	76	201	42	-	-	1310	
	12	75	186	48	-	-	1263	
	13	77	180	62	-	-	1291	
	14	72	170	77	-	-	1271	
	15	73	187	59	-	-	1290	
	16	78	161	80	-	-	1274	
	17	82	170	67	-	-	1291	
	18	70	163	86	-	-	1260	
	19	61	179	79	-	-	1258	
	20	69	189	61	-	-	1284	
		733	1786	661	-	-	12792	
Indikator C	21	71	165	83	-	-	1264	
	22	69	180	70	-	-	1275	
	23	71	188	60	-	-	1287	
	24	74	190	55	-	-	1295	
	25	76	162	81	-	-	1271	
	26	72	187	60	-	-	1288	
	27	61	178	80	-	-	1257	
	28	81	168	70	-	-	1287	
	29	76	182	61	-	-	1291	
	30	80	169	70	-	-	1286	
		731	1769	700	-	-	12801	

	No. Item	Frekuensi Pilihan Jawaban					Jumlah N	Skor
		SS	ST	RG	TS	STS		
Indikator D	31	68	190	61	-	-		1283
	32	84	169	66	-	-		1294
	33	71	188	60	-	-		1287
	34	91	162	66	-	-		1301
	35	80	179	60	-	-		1296
	36	73	190	56	-	-		1293
	37	79	189	51	-	-		1304
	38	81	180	58	-	-		1299
	39	83	171	65	-	-		1294
	40	77	190	52	-	-		1301
		787	1808	595	-	-		12952
Indikator E	41	82	178	59	-	-		1299
	42	91	170	58	-	-		1309
	43	89	163	67	-	-		1298
	44	78	187	54	-	-		1300
	45	81	180	58	-	-		1299
	46	66	191	62	-	-		1280
	47	84	182	53	-	-		1307
	48	73	195	51	-	-		1298
	49	86	169	64	-	-		1298
	50	71	174	74	-	-		1273
Jumlah	n=10	801	1789	600	-	-		12961
Total	n=50	3821	8998	3020				64382

## c. Angket Proses Belajar Mengajar IPS

	No. Item	Frekuensi Pilihan Jawaban					Jumlah N	Skor
		SS	ST	RG	TS	STS		
Indikator A	1	86	198	35	-	-	319	1327
	2	76	180	53	-	-		1259
	3	71	191	57	-	-		1290
	4	91	178	50	-	-		1317
	5	83	189	47	-	-		1312
	6	72	201	48	-	-		1308
	7	87	170	62	-	-		1301
	8	78	172	69	-	-		1285
	9	71	178	70	-	-		1277
	10	82	175	62	-	-		1296
Jumlah	n=10	797	1832	553	-	-	12972	
Indikator B	11	68	201	52	-	-	1300	
	12	78	186	55	-	-	1299	
	13	82	170	67	-	-	1291	
	14	76	171	72	-	-	1280	
	15	73	178	68	-	-	1281	
	16	88	161	70	-	-	1294	
	17	84	178	57	-	-	1303	
	18	73	177	69	-	-	1280	
	19	69	181	69	-	-	1276	
	20	79	182	58	-	-	1297	
		770	1785	637	-	-	12901	
Indikator C	21	80	167	72	-	-	1284	
	22	67	193	59	-	-	1284	
	23	72	189	58	-	-	1290	
	24	74	190	55	-	-	1295	
	25	76	182	61	-	-	1291	
	26	71	181	67	-	-	1280	
	27	69	170	80	-	-	1265	
	28	81	162	76	-	-	1281	
	29	69	199	51	-	-	1294	
	30	88	160	71	-	-	1293	
		747	1793	650	-	-	12857	



	No. Item	Frekuensi Pilihan Jawaban					Jumlah N	Skor
		SS	ST	RG	TS	STS		
Indikator D	31	67	190	62	-	-	1281	
	32	75	174	69	-	-	1278	
	33	73	198	48	-	-	1301	
	34	91	170	58	-	-	1309	
	35	85	171	63	-	-	1298	
	36	73	192	54	-	-	1295	
	37	79	180	60	-	-	1295	
	38	81	180	58	-	-	1299	
	39	83	172	64	-	-	1295	
	40	77	191	51	-	-	1302	
		784	1818	587	-	-	12953	
Indikator E	41	82	170	67	-	-	1291	
	42	90	179	50	-	-	1316	
	43	89	161	69	-	-	1296	
	44	78	171	70	-	-	1284	
	45	88	180	51	-	-	1313	
	46	66	190	63	-	-	1279	
	47	80	170	69	-	-	1287	
	48	73	194	52	-	-	1297	
	49	86	169	64	-	-	1298	
	50	75	182	62	-	-	1289	
Jumlah	n=10	807	1766	617	-	-	12950	
Total	n=50	3905	8994	3044			64633	

Lampiran 6 ANGKET UNTUK GURU

SALINAN DAFTAR PERTANYAAN TERBUKA UNTUK GURU  
TENTANG PENERAPAN TEKNIK KOMUNIKASI INTERAKSI MULTIDIRAH  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, IPA, DAN IPS  
DI KELAS V SD KECAMATAN KURANJI KOTAMADYA PADANG

A. Pengantar

Sesudah Bapak/Ibu melaksanakan pembelajaran melalui penerapan teknik komunikasi multidarah dalam pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS untuk murid kelas V SD Kecamatan Kurangi Kotamadya Padang, tentunya Bapak/Ibu memiliki pandangan tersendiri terhadap hal tersebut. Untuk itu, jawablah dengan jujur, singkat, dan jelas pertanyaan-pertanyaan berikut.

Atas kerja sama yang baik dari Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Yasnur Asri

B. Daftar Pertanyaan

a. Pelaksanaan Teknik Komunikasi Interaksi Multidarah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Kurangi

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap keuntungan penerapan teknik komunikasi interaksi multidarah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

---

---

---

---

---

2. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap kerugian penerapan teknik komunikasi interaksi multidarah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

---

---

---

---

---

3. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap faktor pendukung dalam melaksanakan penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

---

---

---

---

---

---

4. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap faktor penghambat dalam melaksanakan penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

---

---

---

---

---

---

5. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap kemungkinan penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di masa-masa mendatang?

---

---

---

---

---

---

- b. Pelaksanaan Teknik Komunikasi Interaksi Multiarah dalam Pembelajaran IPA di Kelas V SD Kuranji

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap keuntungan penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran IPA?

---

---

---

---

---

---

2. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap kerugian penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran IPA?

---

---

---

---

---

---

3. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap faktor pendukung dalam melaksanakan penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran IPA?

---

---

---

---

---

---

4. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap faktor penghambat dalam melaksanakan penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran IPA?

---

---

---

---

---

---

5. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap kemungkinan penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran IPA di masa-masa mendatang?

---

---

---

---

---

---

c. Pelaksanaan Teknik Komunikasi Interaksi Multiarah dalam Pembelajaran IPS di Kelas V SD Kuranji

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap keuntungan penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran IPS?

---

---

---

---

---

---

2. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap kerugian penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran IPS?

---

---

---

---

---

---

3. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap faktor pendukung dalam melaksanakan penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran IPS?

---

---

---

---

---

---

4. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap faktor penghambat dalam melaksanakan penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran IPS?

---

---

---

---

---

---

5. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap kemungkinan penerapan teknik komunikasi interaksi multiarah dalam pembelajaran IPS di masa-masa mendatang?

---

---

---

---

---

Lampiran 7 RINGKASAN JAWABAN GURU TERHADAP PERTANYAAN TERBUKA TENTANG PENERAPAN TEKNIK KOMUNIKASI INTERAKSI MULTIDIRAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, IPA, DAN IPS DI KELAS V SD NEGERI KODYA PADANG

No.	Pokok Pertanyaan	Pembelajaran		
		Bahasa Indonesia	IPA	IPS
1	Keuntungan penerapan Teknik Komunikasi Interaksi Multidarah	<p>Mendukung pelaksanaan CBSA</p> <p>Membantu murid menggunakan B. Ind. yang baik dan benar</p> <p>Situasi kelas tidak terasa kaku</p> <p>Mendorong murid mengeluarkan pendapat secara bebas</p> <p>Mengurangi rasa malu murid untuk berbicara dengan murid lain atau guru</p>	<p>Membantu pencapaian tujuan pembelajaran</p> <p>Mendorong anak agar tidak belajar hanya dari buku tapi dari pengalaman langsung</p> <p>Membantu pelaksanaan pendekatan Keterampilan Proses</p> <p>Memperluas pengalaman murid</p> <p>Mendorong murid terampil berdiskusi</p> <p>Mendorong murid memanfaatkan sumber belajar di luar kelas</p> <p>Membantu guru dalam memberikan pengukuhan/simpulan pembelajaran</p>	<p>Membantu guru menjelaskan pelajaran, membantu murid memahami isi pelajaran</p> <p>Membantu anak mengungkapkan pendapat</p> <p>Sangat cocok untuk pelajaran sejarah</p> <p>Mencegah guru--murid agar tidak terfokus terhadap satu aspek pembelajaran</p> <p>Belum mampu melihat keuntungan karena guru tersebut baru mengenal teknik tersebut</p>
2	Kerugian penerapan Teknik Komunikasi Interaksi Multidarah	<p>Tidak ada kerugiannya</p> <p>(Tidak menjawab)</p>	<p>Membuka kemungkinan terhadap beberapa orang murid yang malas untuk bermain</p> <p>(Tidak menjawab)</p> <p>Sering menghabiskan waktu pembelajaran</p> <p>Siswa lamban tambah tertekan</p>	<p>(Tidak menjawab)</p> <p>Murid yang kurang berminat sukar memahami pelajaran</p>
3	Faktor pendukung penerapan Teknik Komunikasi Interaksi Multidarah	<p>Faktor sosial (masyarakat)</p> <p>Tingginya kegairahan murid untuk terlibat dalam pembelajaran</p>	<p>Jalinan interaksi guru--murid yang akrab</p> <p>Faktor alam yang memadai</p>	<p>Kegairahan murid cukup tinggi</p> <p>Keingintahuan murid yang besar</p>

No.	Pokok Pertanyaan	Pembelajaran		
		Bahasa Indonesia	IPA	IPS
			Rasa ingin tahu murid yang besar  Jalinan hubungan dengan teman sekelas yang baik	
4	Faktor penghambat penerapan Teknik Komunikasi Interaksi Multiarah	Penguasaan/kemampuan Bahasa Ibu murid (Bahasa Minangkabau)  Tempat tinggal murid yang relatif jauh dari sumber-sumber belajar  Beberapa orang murid masih merasa malu untuk melibatkan diri dlm pembelajaran  Tidak ada	Kurang sarana pembelajaran  Kurangnya media pembelajaran  Murid belum terlatih mengungkapkan pendapat  Biaya penerapan teknik relatif tinggi  Beberapa orang murid masih "rendah diri"  Tergantung pada kemampuan guru	Kurang sarana pembelajaran  Hubungan guru--murid masih kaku  Memerlukan pembiayaan yang tinggi dan alat-alat pembelajaran yang "banyak"  Beberapa orang murid bersikap pasif ketika berdiskusi
5	Kemungkinan Penerapan Teknik Komunikasi Interaksi Multiarah di masa mendatang	Sangat baik dan perlu dikembangkan di masa mendatang  Sangat membantu guru dan murid  Sangat komunikatif dan mendorong penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar  Mengembangkan keterampilan berbahasa  Mungkin bisa diterapkan di masa mendatang	Baik, karena murid dituntut lebih aktif dalam pembelajaran  Sesuai dengan tuntutan zaman dan IPTB  Menunjang kegiatan praktek  Mungkin dapat dikembangkan di masa mendatang  Sangat baik untuk menyongsong era industri dan teknologi	Sangat baik, sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTBK  Sangat baik, membantu pemahaman, mempermudah murid mengingat fakta  Mungkin dapat diterapkan karena mempermudah PBM  Baik, membantu anak memperoleh ilmu lebih baik dan lebih banyak





**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA BARAT**

JLN. JENDERAL SUDIRMAN No. 52 PADANG TELP. 31513 - 25812

JLN. UJUNG GURUN No. 56 PADANG TELP. 31516

TELEPON : 2751  
KAKANWIL : 2118  
KORMIN : 2195  
TAUS : 2195

55143

Nomor : 100/I08.1/PL/1995

28 Nopember 1995

Lampiran :

Perihal : Izin untuk Mengumpulkan  
Data Penelitian

Yth. Ketua Lembaga Penelitian IKIP Padang  
di

Padang

Dengan hormat, sehubungan dengan surat Saudara No. 972/PT37.H8/N.5.2.2/1995 tanggal 9 Nopember 1995 tentang mohon izin untuk mengumpulkan Data Penelitian yang berjudul : " MENINGKATKAN INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKASI MULTI ARAH DI SD KOTAMADYA PADANG " pada prinsipnya dapat kami izinkan :

N a m a : Drs. Jasnur Asri M.Pd

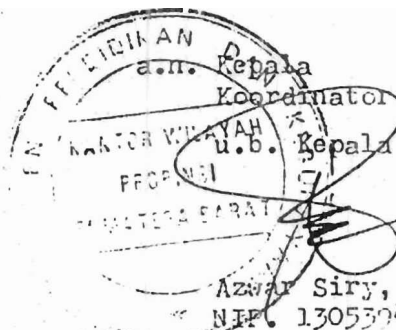
N I P : 131582354

Fakultas/Jurusan : FPBS IKIP Padang, Bahasa dan Sastra Indonesia  
melaksanakan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Untuk itu harap hubungi Kepala SD Kotamadya Padang guna berkonsultasi seperlunya, sehingga dalam melaksanakan penelitian ini tidak mengganggu proses belajar mengajar.

Setelah penelitian selesai dilakukan, maka hasil penulisan disampaikan ke pada kami Up. Kabag Tata Usaha sebanyak 1 (satu) Exemplar.

Demikian disampaikan untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

  
Kepala  
Koordinator Urusan Administrasi  
u.b. Kepala Bagian Tata Usaha  
Azwar Siry, S.H  
NIP. 130530492

TEMBUSAN :

Disampaikan dengan hormat kepada :

1. Kakanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Barat di Padang ( sebagai laporan )
2. Kabid Dikdas Kanwil, Depdikbud Prop. Sumbar,
3. Kakandepdikbud Kodya Padang di Padang,
4. Kakandepdikbudcam se Kodya Padang,
5. Yang bersangkutan.